



Sejarah **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**

Dr. Abdul Rahman, M.Pd. | Dr. Nurjannah, M.Ag.
Melan Andani, S.Pd. | Minahi Kassaniah, S.Ag. | Miryana Hastuti, S.Pd. |
Ozy Vebry Alandika, S.Pd. | Rizki Satrianto, S.Pd. | Rossella Agustina, S.Pd. |
Sopi Yulesni, S.Pd. | Teguh Irawan, S.Pd.

SEJARAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SEJARAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis :

Dr. Abdul Rahman.M.Pd.I, | Dr. Nurjannah, M. Ag.

Kontributor: Melan Andani, S.Pd. | Minahi Kassaniah, S.Ag. | Miryana Hastuti, S.Pd. | Ozy
Vebry Alandika, S.Pd. | Rizki Satrianto, S.Pd. | Rossella Agustina, S.Pd. | Sopi Yulesni,
S.Pd. | Teguh Irawan, S.Pd.



CV. GREEN
PUBLISHER

SEJARAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis

Dr. Abdul Rahman.M.Pd.I, | Dr. Nurjannah, M.Ag,

Kontributor : Melan Andani, S.Pd. | Minahi Kassaniah, S.Ag. | Miryana Hastuti, S.Pd. | Ozy Vebry Alandika, S.Pd. | Rizki Satrianto, S.Pd. | Rossella Agustina, S.Pd. | Sopi Yulesni, S.Pd. | Teguh Irawan, S.Pd.

Editor

Dr. Abdul Rahman, M.Pd.I,

Dr. Nurjannah, M.Ag

Setting dan layout

Husnul Hafidhoh

Ida Farida

Desain cover

Radin Surya

Hak Cipta© 2025 by Penerbit CV. Green Publisher Indonesia

Ukuran 17.6 cm x 25 cm

Halaman : 174

ISBN : 978-634-7194-29-9

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening media Publishing



CV. GREEN
PUBLISHER

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam* ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang telah menjadi teladan utama dalam menyebarkan ilmu dan membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai Islam.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan kontribusi dalam mengkaji perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari masa ke masa. Dengan pembagian materi yang sistematis, buku ini menyajikan perjalanan sejarah, perkembangan, dan kontribusi pemikiran pendidikan Islam dari masa Rasulullah hingga era modern, baik di ranah lokal maupun global.

Materi dalam buku ini meliputi: Pemikiran pendidikan Islam pada masa Rasulullah dan sahabat, yang menjadi landasan awal pengembangan ilmu pendidikan dalam Islam. Peran pendidikan Islam pada masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah sebagai masa keemasan dalam sejarah peradaban Islam. Tantangan pendidikan Islam pada masa kemunduran dan penjajahan kolonial serta upaya yang dilakukan pada masa pra-kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Kontribusi pemikiran organisasi besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Studi pemikiran tokoh global seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali yang memberikan dampak signifikan pada dunia pendidikan Islam. Telaah kritis terhadap institusi pendidikan Islam di Indonesia, seperti sekolah Islam terpadu, pesantren, dan madrasah. Peluang dan tantangan pendidikan Islam dalam konteks nasional dan global.

Semoga buku ini dapat menjadi bahan kajian yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya para akademisi, pendidik, dan mahasiswa yang peduli terhadap kemajuan pendidikan Islam. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami memohon kepada Allah agar buku ini menjadi amal jariyah yang membawa manfaat bagi umat dan menjadi sumbangsih kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Curup , Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN.....	xi
BAB 1 PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH DAN SAHABAT; PERSPEKTIF SEJARAH DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	1
A. Pemikiran Islam pada Masa Rasulullah di Mekkah	2
B. Pemikiran dan Peradaban Islam di Madinah	7
C. Kontribusi Pemikiran Islam pada Masa Rasulullah dan Sahabat terhadap Pendidikan Islam.....	9
BAB 2 PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH UMMAYYAH PERSPEKTIF SEJARAH KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM	15
A. Umayyah bagian Barat dan Timur	16
B. Karakteristik Pendidikan.....	17
C. Perkembangan Pendidikan	19
D. Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Umayyah	22
BAB 3 PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH: PERSPEKTIF SEJARAH KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM	23
A. Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Abbasiyah	24
B. Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Abbasiyah.....	26
C. Kontribusi Pendidikan pada Masa Abbasiyah terhadap Pendidikan Islam	33
BAB 4 PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMUNDURAN DAN PENJAJAHAN KOLONIAL	35
A. Kondisi Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran dan Penjajahan Kolonial	36
B. Sistem Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran dan Penjajahan Kolonial	40

C. Implikasi Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran dan Penjajahan Kolonial di Masa Sekarang	44
BAB 5 PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA PRA KEMERDEKAAN (1900 – 1945) DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM	51
A. Tokoh-Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam	52
B. Gagasan dan Kontribusi Pemikiran Dalam Pendidikan Islam	54
C. Kesadaran Nasional	57
D. Penerapan Pemikiran Pendidikan Islam	58
BAB 6 PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA SETELAH KEMERDEKAAN (1945 – SEKARANG)	65
A. Perkembangan Pendidikan Islam Pasca-Kemerdekaan	66
B. Pemikiran Pendidikan Islam Pasca-Kemerdekaan.....	69
C. Peran Lembaga Pendidikan Islam	71
BAB 7 PEMIKIRAN MUHAMMADIYAH TENTANG PENDIDIKAN ISLAM. SEJARAH, TOKOH, PERKEMBANGAN, DAN KONTRIBUSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	73
A. Sejarah Pemikiran Muhammadiyah tentang Pendidikan Islam	74
B. Tokoh-tokoh Penting dalam Pemikiran Muhammadiyah tentang Pendidikan Islam.....	75
C. Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah tentang Pendidikan Islam	79
D. Kontribusi Pemikiran Muhammadiyah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia ..	85
BAB 8 PEMIKIRAN K.H HASYIM ASY'ARY	87
A. Sejarah K.H. Hasyim Asy-Ary	88
B. Pemikiran K.H. Hasyim Asy-Ary Tentang Pendidikan Islam	88
C. Perkembangan Dan Kontribusi K.H. Hasyim Asy-Ary Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia	89

BAB 9 PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM GLOBAL IBNU SINA DAN AL-GHAZALI	92
A. Biografi Ibnu Sina.....	93
B. Karakteristik Pemikiran Tokoh Ibnu Sina.....	96
C. Karya-karya Ibnu Sina	98
D. Biografi Al-Ghazali	101
E. Karakteristik Pemikiran Tokoh Imam Al-Ghazali.....	103
F. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	109
BAB 10 TELAAH KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM: SEKOLAH ISLAM TERPADU DAN KONTRIBUSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	112
A. Konsep dan Tujuan SIT	113
B. Kontribusi SIT terhadap Pendidikan Islam.....	114
C. Telaah Kritis	115
BAB 11 TELAAH KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM: PESANTREN; KONTRIBUSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	118
A. Pesantren Sebagai Institusi Tradisional di Tengah Globalisasi.....	119
B. Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Generasi Muda.....	121
C. Inovasi Pesantren di Era Digital: Menjelajahi Transformasi dan Dampaknya.....	125
BAB 12 TELAAH KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM: MADRASAH; KONTRIBUSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	128
A. Pengertian dan Sejarah Madrasah di Indonesia	129
B. Peran dan Kontribusi Madrasah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia ...	132
C. Telaah Kritis terhadap Madrasah	136
D. Prospek Pengembangan Madrasah di Masa Depan.....	140
E. Peningkatan Kualitas Guru Madrasah	145

BAB 12 PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM; NASIONAL DAN GLOBAL	152
A. Peluang Pendidikan Islam; Nasional dan Global	153
B. Tantangan Pendidikan Islam; Nasional dan Global.....	159
C. Solusi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Kekinian	163
Profile Penulis.....	172

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam yang hadir saat ini, bukanlah satu hal yang berdiri sendiri, namun merupakan sebuah rangkaian proses pemikiran yang sangat panjang, melewati waktu dan zaman dimulai dari pada masa Rasulullah kemudian berkelanjutan sampai saat ini.

Sebagai bagian dari sebuah proses dialektika pemikiran yang panjang, memahami pemikiran pendidikan Islam tentunya harus memahami dan mempelajari rangkaian demi rangkaian bagaimana pemikiran tersebut lahir dan berkembang pada zamannya, kemudian melahirkan sebuah peradaban yang hidup di tengah masyarakat kala itu.

Memahami satu aspek saja dalam aspek pemikiran, akan membuat seseorang salah dalam memaknai dan memahami suatu pemikiran, pada tahap berikutnya akibat salah dalam memberikan penilaian yang pada akhirnya akan menyesatkan banyak pihak.

Sebagai bagian dari sejarah peradaban Islam, pemikiran pendidikan Islam, telah mengakar kuat pada masa Rasulullah kemudian dilanjutkan oleh generasi setelah Beliau. Pemikiran tersebut mampu menciptakan peradaban Islam yang sangat maju di dunia pada zamannya dan zaman sesudahnya. Ungkapan “Jangan Lupakan Sejarah” (Jas Merah) agaknya cukup relevan untuk memahami berbagai sejarah pemikiran perkembangan pemikiran Pendidikan Islam.

Buku ini minimal bisa memberikan informasi umum bagaimana Sejarah pemikiran Pendidikan Islam berkembang dan mewarnai corak pemikiran pada zamanya hingga saat ini kepada pembaca sekalian.

BAB 1

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH DAN SAHABAT; PERSPEKTIF SEJARAH DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Melan Andani

A. Pemikiran Islam pada Masa Rasulullah di Makkah

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ
وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۚ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۚ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ۚ وَلِرَبِّكَ
فَاصْبِرْ ۚ

"Hai orang yang berkemul (berselimut). bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agung kanlah!. 4. dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah." (Q.S Al-Mudatsir:1-7)

Setelah turunnya surah Al-Mudatsir ayat 1-7 ini maka dimulailah Rasulullah dalam melaksanakan risalah yang diperintahkan Allah. Adapun tahap-tahap dakwah yang dijalankan Rasulullah pada masa periode Makkah ini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu;

1. Dakwah secara Sirriyyah atau Sembunyi-sembunyi

Permulaan dakwah keislaman secara diam-diam ini nabi memulai dakwahnya Dengan mengajak orang-orang terdekat yang ia kenal dan mereka pun mengenal beliau diantara mereka terdapat nama Khadijah binti Khuwailid (istri Nabi), Ali bin Abi Thalib (sepupu Nabi), Zaid bin Haritsah (bekas budak Nabi), dan Abu Bakar As Siddiq. Nama terakhir adalah sahabat dekat nabi pedagang yang jujur dan ahli nasab terkemuka yang giat di bidang dakwah mereka yang masuk Islam lantaran dirinya adalah Utsman bin Affan Zubair bin awwam Abdurrahman bin auf Saad bin Abi waqqash dan talhah bin Ubaidillah golongan pertama yang juga masuk Islam adalah beberapa tokoh Quraisy laki-laki dan perempuan dan sejumlah Maula atau bekas budak dan beberapa perempuan¹ . Yang mana dengan beberapa sahabat yang pertama masuk Islam ini menjadikan semakin hari banyak sejumlah orang yang ikut memeluk agama Islam. Walaupun yang masuk islam juga ada dari kalangan

¹ Ibrahim dan Saleh, Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini, hal. 27.

orang yang kaya, tapi mayoritas kebanyakan mereka adalah dari orang-orang yang miskin, rakyat lemah dan jelata.

Perjalanan dakwah Nabi secara sembunyi-sembunyi ini berlangsung selama 3 tahun². Selama jangka waktu ini telah terbentuk sekelompok orang-orang mukmin yang senantiasa menguatkan hubungan persaudaraan dan saling bahu-membahu. Penyampaian dakwah terus dilakukan, hingga turun wahyu yang mengharuskan Rasulullah SAW menampakkan dakwah kepada kaumnya. Menjelaskan kebatilan mereka dan menyerang berhala-berhala sesembahan mereka³.

2. Dakwah secara terang-terangan di tengah penduduk Mekkah

Dakwah Nabi secara terang-terangan ini didasari wahyu yang turun dari perintah Allah SWT: *وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ* “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” (Q.S As-Syu“ara [26]:214)

Pelaksanaan dari ayat ini Nabi mulai mendakwahkan islam di kalangan keluarga dan kerabatnya. Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah ialah dengan mengundang kerabat dekat beliau, seperti Bani Hasyim dan beberapa orang Bani Al-Muthalib bin Al-Manaf. Beliau menyeru kaumnya kepada Allah dan berserah diri kepada Rabb-Nya. Namun dari sekian banyak yang datang, semua menentang Rasulullah, hanya Abu Thalib-lah yang mendukung dan memerintahkan melanjutkan perjuangan Rasul. Setelah Nabi SAW merasa yakin terhadap dukungan dan janji Abu Thalib untuk melindunginya dalam menyampaikan wahyu Allah, maka suatu hari beliau berdiri di atas Shafa, lalu berseru: “Wahai semua orang!” maka semua orang berkumpul memenuhi seruan beliau, lalu beliau mengajak mereka kepada tauhid dan iman kepada risalah beliau serta iman kepada hari akhirat. Dari yang hadir disitu, Abu Lahab angkat bicara : “Celakalah engkau untuk selama-lamanya, untuk inilah engkau mengumpulkan kami.” Lalu turun ayat: “Celakalah kedua tangan Abu Lahab” Seruan beliau semakin menggema seantero Mekkah, hingga kemudian turun ayat:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

² Albuthi, Fiqh al Siirah Muhammad SAW, hal. 67.

³ Siti Zubaidah, Sejarah Peradaban Islam (Perdana Mulya Sarana, 2016), hal.17.

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”.
(Q.S Al-Hijr[15]:9)

Maka Rasulullah langsung bangkit menyerang berbagai khurafat dan kebohongan syirik dengan menyebutkan kedudukan berhala dan hakikatnya yang sama sekali tidak memiliki nilai. Mekkah berpijar dengan api kemarahan, bergolak dengan keanehan dan pengingkaran, tatkala mereka mendengar suara yang memperlihatkan kesesatan orang-orang musyrik dan para penyembah berhala. Suara itu seakan-akan petir yang membelah awan, berkilau, menggelegar dan mengguncang udara yang tadinya tenang. Orang-orang Quraisy bangkit untuk menghadang revolusi yang datang secara tak terduga ini, dan yang dikhawatirkan akan merusak tradisi warisan mereka. Orang-orang Quraisy bingung, karena sepanjang sejarah nenek moyang mereka dan perjalanan kaumnya, mereka tidak pernah mengetahui bandingan yang seperti itu. Setelah menguras pikiran, tidak ada jalan lain lagi bagi mereka menghadapi orang yang jujur dan dapat dipercayai ini (Muhammad SAW) kecuali mendatangi paman beliau, Abu Thalib. Mereka meminta kepadanya agar menghentikan segala apa pun yang diperbuat anak saudaranya. Dengan perkataan yang halus dan lemah lembut, Abu Thalib menolak permintaan mereka. Maka mereka pun pulang dengan tangan hampa sehingga Rasulullah bisa melanjutkan dakwah, menampakkan agama Allah dan menyeru kepada-Nya. Semenjak penolakan itu, dan orang-orang Quraisy tahu bahwa Muhammad SAW sama sekali tidak menghentikan dakwahnya⁴. Dakwah agama ini mulai dilancarkan nabi secara terbuka dan terang-terangan di setiap tempat di Mekah. ini juga menandai dimulainya tahap baru dakwah Islam yaitu tahap penyiksaan penghinaan dan pencerlaan oleh kaum musyrik terhadap orang Islam dan juga Nabi⁵.

⁴ *Ibid*, hal.19

⁵ Ibrahim dan Saleh, Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini, hal.27.

Ajakan secara terang-terangan ini dimulai dari sejak awal tahun keempat dari kenabian sampai akhir tahun kesepuluh⁶. Orang-orang pemuka Quraisy dan orang-orang musyrik lainnya merasa terancam dalam kekuasaan, dikarenakan bertambahnya penduduk Mekah yang memeluk Islam, di sisi itu Nabi dan para pengikutnya semakin menancapkan perilaku yang simpati dan memiliki kepercayaan diri yang besar lagi berakhlak mulia yang menjadikan dorongan semakin bertambah banyak pengikutnya⁷.

3. Dakwah di luar Makkah

Karena keadaan semakin mendesak, tekanan di sana sini terhadap pengikutnya, Rasulullah memerintahkan agar kaumnya hijrah dan mendakwahkan Islam ke Habasyah. Rasulullah tahu bahwa raja yang berkuasa adalah seorang raja yang adil, tak bakal ada seorang pun yang teraniaya di sisinya. Pada bulan Rajab tahun kelima dari nubuwah, sekelompok sahabat hijrah yang pertama kali ke Habasyah, terdiri dari dua belas orang laki-laki dan empat orang wanita, yang dipimpin Utsman bin Affan. Karena siksaan dan penindasan yang ditimpakan orang-orang Quraisy semakin menjadi-jadi, Nabi SAW tidak melihat cara lain kecuali memerintahkan mereka untuk hijrah untuk kedua kalinya. Kali ini hijrah berjumlah delapan puluh tiga orang laki-laki dan delapan belas wanita. Sementara itu, Rasulullah SAW tetap berada di Makkah untuk terus mendakwahkan agama Allah buat penduduk Makkah.

Banyak kejadian yang terjadi setelah Rasulullah menetapkan perintah kepada pengikutnya untuk hijrah ke Habasyah, mulai dari keislaman Umar bin al-Khattab dan Hamzah bin Abdul Muthalib, yang membuat Islam semakin kuat, hingga keadaan duka hati Rasulullah atas meninggalnya paman beliau Abu Thalib dan Istri beliau Khadijah binti Khuwailid terobati. Pada tahun kesepuluh dari nubuwah, Rasulullah SAW pergi ke Thaif, beliau pergi dengan berjalan kaki. Dengan didampingi pembantunya Zaid bin Haritsah, beliau mengajak penduduk setiap kabilah yang ia lalui kepada Islam, namun tak satu

⁶ Zubaidah, Sejarah Peradaban Islam, hal.17.

⁷ Ajid Thohir, Perkembangan peradaban di kawasan dunia Islam: melacak akar-akar sejarah, sosial, politik, dan budaya umat Islam, Cet. 1 (Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2004), hal.13.

pun yang memenuhinya. Sesampainya di Thaif, beliau menyeru agama Allah kepada pemimpin Bani Tsaqif. Namun semua menolaknya dan mencaci maki beliau sambil melempari batu kearah beliau. Pembantu Nabi SAW, Zaid senantiasa melindungi beliau. Saat musim haji tiba, beliau kembali ke Makkah dan berdakwah kepada orang-orang yang melaksanakan haji dari segala penduduk di luar Makkah. Agama Allah mereka bawa ke negerinya, hingga tersebar luaslah Islam di Jazirah Arab. Di antaranya yaitu :

- 1) Suwaid bin Shamit, seorang penyair yang cerdas dari penduduk Yatsrib, yang juga di juluki Al-Kamil oleh kaumnya.
- 2) Iyas bin Mu"adz, seorang pemuda belia dari Yatsrib. - Abu Dzarr Al-Ghifary, dia termasuk penduduk pinggiran Yatsrib.
- 3) Thufail bin Amr Ad-Dausy, seorang Penyair cerdas dan pemimpin Kabilah Daus
- 4) Dhimad Al-Azdy, berasal dari Azd Syanu"ah dari Yaman.

Dalam beberapa waktu, sampailah Islam ke penjuru Jazirah Arab, hingga ke Madinah, Islam di Madinah disambut baik oleh penduduknya. Dakwah Islam berhasil di bumi Yatsrib ini, yang membuat semua ketentuan Allah semakin bercahaya dan bersinar. Intisari dakwah Islam yang diberikan Nabi di Makkah selama lebih kurang 13 tahun meliputi i"tikad dan keimanan, amal ibadat, dan akhlak⁸. Rasulullah memberikan pendidikan dan pengajaran selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan „akliyah dan ilmiah⁹ . Dakwah yang dilakukan oleh baginda rasul Saw adalah dakwah bil hikmah wal mauizah hasanah, dakwah yang jauh dari sikap kekekeran seperti mana yang banyak disah pahami orang tentang Islam

⁸ Zubaidah, Sejarah Peradaban Islam, hal. 20

⁹ Hamim Hafiddin, "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah" 1, No. 1 (2015), hal.21.

dan yang menyebutkan bahwa ideologi agama menjadi faktor penyebab terorisme dan korelasinya yang kuat pada fundamentalisme agama.¹⁰

B. Pemikiran dan Peradaban Islam di Madinah

Hijrah Rasulullah dan ummat Islam ke Madinah tidaklah terwujud begitu saja. Ada kondisi yang mendukung terjadinya hijrah tersebut, yaitu Bai`at Aqabah (pertama dan kedua). Maksud penduduk Yastrib mengundang Rasulullah datang ke negerinya adalah guna mendamaikan pertikaian antar suku yang tidak kunjung berhenti. Dengan adanya Rasulullah diharapkan pertikaian itu dapat berhenti. Peta demografis Madinah saat itu adalah sebagai berikut:

1. Kaum Muslimin yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar,
2. Anggota suku Aus dan Khazraj yang masih berada pada tingkat nominal muslim, bahkan ada yang secara rahasia memusuhi Rasulullah,
3. Anggota suku Aus dan Khazraj yang masih menganut paganisme,
4. Orang-orang Yahudi yang terbagi dalam tiga suku utama: Banu Qainuqa, Banu Nadhir, dan Banu Quraizha. Kemajemukan komunitas tersebut tentu saja melahirkan conflict dan tension. Pertentangan Aus dan Khazraj sudah terlalu terkenal dalam sejarah Islam. Bahkan diduga diterimanya Rasulullah di Yastrib dengan baik di kedua klan tersebut karena kedua klan tersebut membutuhkan "orang ketiga" dalam konflik diantara mereka. Hal ini bisa dipahami dalam manajemen konflik politik. Adapun diterimanya Rasulullah oleh kaum Yahudi merupakan catatan tersendiri. Tentu saja Yahudi menerima Rasulullah dengan penuh kecurigaan tetapi pendekatan yang dilakukan Rasulullah mampu "menjinakkan" mereka, paling tidak, sampai Rasulullah eksis di Madinah¹¹.

Pada asas kedua, Rasulullah SAW menjadikan asas persaudaraan yang terhimpun di dalamnya persatuan umat dan aqidah islamiyah yang datang kepada mereka dari Allah subhanahu wa ta'ala yang telah ditetapkan atas seluruh

¹⁰ Sya'gi Mubarak, Badrian, dan Faisal Mubarak Seff, "PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA DERADIKALISASI FAHAM RADIKAL DI KALIMANTAN SELATAN," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2, No. 18 (2020). hal. 122

¹¹ Sari dan Hum, "SEJARAH PERADABAN ISLAM," hal. 26.

manusia menjadikan amal peribadatnya ikhlas karena Allah ta'ala tidak peruntukan kepada sesuatu yang bertentangan kecuali pada ketakwaan dan amal saleh. Menjadikan pada asas persaudaraan ini saling menolong dan tasamuh di antara satu dan yang lainnya tanpa ada keegoisan dalam aqidah mereka atau pemikiran-pemikiran yang berbeda, menjadikan asas berdirinya persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar dalam keadilan persatuan yang dilaksanakannya menjadikan hakikat aqidah islamiah dan dampak positif bagi lingkungan Islam¹². Dan pada asas ketiga, Piagam Madinah ini menjadikan poin-poin secara menyeluruh yang jelas bagi peraturan kenegaraan dari dalam dan luar di Madinah, yaitu berkaitan perorangan ataupun suku dengan yang lainnya. Dan bahwa hukum keadilan yang ada pada piagam Madinah ini, sesuai dengan syariatNya Allah dan hukumnya karena berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Dengan adanya piagam Madinah ini maka muncullah peradaban kenegaraan Madinah yang benar dan kuat asasnya¹³.

Dari sudut pandang ilmu politik, obyek yang dipimpin oleh Rasulullah memenuhi syarat untuk disebut sebagai negara. Syarat berdirinya negara ialah ada wilayah, penduduk dan pemerintahan yang berdaulat. Kenyataan sejarah menunjukkan adanya elemen negara tersebut. Walhasil, setelah melalui proses Ba'iat dan Piagam Madinah Nabi dipandang bukan saja sebagai pemimpin ruhani tetapi juga sebagai kepala negara. Kita beralih pada persoalan ajaran Islam. Pada periode Madinah ajaran Islam merupakan kelanjutan dari periode Mekkah. Bila pada periode Mekkah, ayat tentang hukum belum banyak diturunkan, maka pada periode Madinah kita mendapati ayat hukum mulai turun melengkapi ayat yang telah ada sebelumnya. Ini bisa dipahami mengingat hukum bisa dilaksanakan bila komunitas telah terbentuk. Juga dapat dicatat kemajemukan komunitas Madinah turut mempengaruhi ayat hukum ini. Satu contoh menarik pada peristiwa kewajiban zakat dan pelarangan riba. Setting sosio-ekonomi Madinah yang dikuasai oleh Yahudi memerlukan sebuah "perlawanan" dalam bentuk zakat (untuk pemerataan ekonomi di kalangan muslim) dan pelarangan riba. Yang terakhir ini membawa implikasi baik secara ekonomi maupun politik bagi

¹² Albuti, *Fiqh al Siirah Muhammad SAW*, hal.157

¹³ *Ibid*, hal.162.

praktek riba kaum Yahudi. Bukan hanya ayat hukum saja yang berangsur-angsur "sempurna", juga ayat tentang etika, tauhid dan seluruh elemen ajaran Islam berangsur-angsur mendekati titik kesempurnaan, dan mencapai puncaknya pada Q.S Al-Maidah 5:3.

Setelah Nabi wafat, dimulailah era khulafaur rasyidin. Tidak dapat dipungkiri, di Madinah Islam sempurna dan disinilah awal sebuah peradaban yang dibangun oleh umat Islam mulai tercipta¹⁴. Pengajaran Rasulullah pada sekolah kehidupan yang luas tanpa di batasi dinding kelas. Dimanapun ada berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan ajarannya dimana saja seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya. Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran, merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut¹⁵. Zulfarnaian mengutip bahwa Samsul Nizar menyebutkan Hasil pendidikan Islam periode Rasulullah terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa. Misalnya Umar Bin Khattab ahli Hukum dan Pemerintahan, Abu Hurairah ahli Hadis, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama (Majusi, Yahudi, Nasrani, dan Islam), dan Ali Ibn Abi Thalib ahli Hukum dan Tafsir al-Qur'an. Kemudian murid dari sahabat Rasulullah di kemudian hari, banyak yang menjadi ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan-sains, teknologi, astronomi, filsafat yang mengantarkan Islam ke pintu gerbang zaman keemasan terutama pada fase awal kekuasaan dinasti Abbasiyyah¹⁶.

C. Kontribusi Pemikiran Islam pada Masa Rasulullah dan Sahabat terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan Islam kontemporer terus menerus mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulumnya. Pengetahuan agama, moralitas, dan etika Islam tetap

¹⁴ Kartika Sari, M Hum, "SEJARAH PERADABAN ISLAM," Shiddiq Press, 2015, hal.27.

¹⁵ Hafiddin, "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah," hal.24.

¹⁶ Muh.Alif Kurniawan dkk., Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern (Qoulun Pustaka, 2014), hal.241.

menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Guru di sekolah-sekolah Islam juga bertindak sebagai pemimpin spiritual dan pendidik karakter. Praktik hafalan Al-Quran, yang berasal dari zaman Nabi, juga dipertahankan sebagai tradisi penting dalam pendidikan Islam.

Selain itu, Islam menekankan adaptasi dan keterbukaan pemikiran. Pendidikan Islam memungkinkan penggabungan nilai-nilai agama dengan perubahan sosial dan teknologi. Ini mencakup pendekatan kritis terhadap isu-isu kontemporer dan penggunaan teknologi modern dalam pendidikan. Pendidikan Islam memiliki akar yang dalam dalam sejarah umat Islam, terutama di zaman Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai yang diajarkan pada masa itu tidak hanya bersifat lokal, melainkan juga bersifat universal dan memiliki relevansi yang tinggi dengan zaman kita saat ini. Artikel ini akan membahas beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan bagaimana nilai-nilai tersebut masih relevan dalam konteks masyarakat modern.

1. Tauhid (Keesaan Allah)

Pentingnya konsep tauhid dalam Islam tidak dapat diabaikan. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang Esa¹⁷. Konsep ini memberikan dasar yang kuat untuk moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial¹⁸. Di zaman sekarang, nilai tauhid relevan dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang kompleks, serta membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Pengaplikasian tentang tauhid pada masa sekarang serta berhubungan dengan sosial budaya, dan politik, harus didasari oleh ketauhidan, keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt.

Harus kuat tertanam dalam jiwa dan qalbu pada seorang muslim, sehingga tidak akan menurunkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt, serta tidak menggenal fluktuasi suatu nilai keimanan seorang muslim.

¹⁷ Bhat, S.-U. (2018). Concept of Tawhid (Unity of God) in Islam: A Study of Relevant Qur'anic Text. *International Journal of Historical Insight and Research*, 4, hal. 20-27.

¹⁸ Salat, R. J., & Amarullah, R. Q. (2023). Internalisasi Nila-Nilai Tauhidullah Pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 3(1).

prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat¹⁹. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Walaupun di jaman modern pada masa sekarang ini sosial politik dan budaya, bukanlah suatu halangan atau tantangan bagi seorang muslim yang nilai ketauhidannya sangat baik dan sesuai dengan tuntunan Al- Quran, Al-Hadits, serta menjalankan syari'at Islam. Pengaruh modernisasi dan globalisasi di Indonesia terhadap ketauhidan merupakan tantangan bagi kita semua umat islam dalam menghadapinya, baik itu yang sifat baik ataupun buruk.²⁰ Sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk merealisasikan tauhid dalam kehidupan kita sehari-hari, karena tauhid merupakan ajaran dasar Islam. Dalam ajaran islam, yang dimaksud dengan tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah SWT.

2. Akhlak Mulia (Moralitas Tinggi)

Nabi Muhammad dikenal sebagai uswah hasanah, yakni teladan yang baik²¹. Beliau mengajarkan nilai-nilai akhlak yang luhur, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya membangun masyarakat yang adil dan harmonis pada era sekarang. Akhlak mulia menjadi dasar penting dalam mengatasi konflik sosial²², menjaga lingkungan, dan membangun hubungan antarumat beragama. Selain itu, hal ini juga berkontribusi pada pembentukan kepribadian dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan dalam mencetak individu yang memiliki karakter kuat. Nilai-nilai moral dan akhlak yang ditekankan oleh pendidikan Islam pada pemuda zaman modern termasuk kejujuran, menjaga diri dari kerusakan (*iffah*), amanah, kesabaran, dan rendah hati (*tawadu'*).

¹⁹ Adawiyah, S. F., Amalia, S. R., Gunawan, S., & Nurfadila, Y. (2023). Eksistensi Tauhid dalam Kehidupan Zaman Sekarang. *Gunung Djati Conference Series*, 22, hal. 431–433.

²⁰ Indra, H. (2016). *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi*. Deepublish.

²¹ Uyuni, B. (2021). The Rasulullah's Way of Business: As the Best Example for Student. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 4(1), hal. 121–137.

²² Atmaja, T. S. (2023). The Urgency Of Character Education In Educational Units In Indonesia In Facing Global Challenges And 21st Century Competencies. *Jurnal Scientia*, 12(04), hal. 2014–2019.

Tujuannya adalah menciptakan generasi muda yang memiliki moralitas tinggi dan perilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari

3. Ilmu dan Pendidikan

Nabi Muhammad sangat menekankan pentingnya ilmu dan pendidikan. Suatu hadis menyatakan bahwa "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan," mengindikasikan bahwa pendidikan adalah hak dan tanggung jawab bagi seluruh komunitas Islam. Sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam berbagai aspek kehidupan manusia, Rasulullah telah memberikan dasar-dasar pendidikan yang dapat diidentifikasi melalui hadis-hadis beliau yang relevan. Di era informasi seperti sekarang, nilai ini mendorong urgensi pembelajaran sepanjang hayat, peningkatan keterampilan, dan penyebaran ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Ilmu dan pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Ilmu dalam Islam adalah pengetahuan yang diperoleh manusia atas dasar riset, bersifat empiris, dan dapat dilakukan dengan menggunakan indera dan akal. Pendidikan Islam, secara teoritis, membahas teori-teori pendidikan yang berdasarkan atas Islam, yang oleh karenanya pembahasan yang dimuat dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah teori-teori yang terkait dengan pendidikan dalam perspektif al-Quran dan al-Hadits. Pendidikan Islam juga menekankan moderasi Islam dan integrasi keilmuan sebagai instrumen penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan menjunjung tinggi perbedaan dengan tujuan memelihara kehidupan yang harmonis dengan menekankan iman yang kuat dan perilaku akhlak yang baik serta memiliki sikap intelektualitas.

4. Keadilan Sosial

Nabi Muhammad terkenal sebagai pemimpin yang adil dan berjuang untuk mencapai keadilan sosial. Prinsip-prinsip zakat, infak, dan sedekah yang mencerminkan keadilan ekonomi tetap relevan dalam mengatasi tantangan ketidaksetaraan sosial dan kemiskinan pada era sekarang. Nilai-nilai seperti

mendorong tanggung jawab sosial dan menunjukkan kepedulian terhadap kaum lemah dan miskin sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam Islam, keadilan didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan keseimbangan antara kapasitas dan keterbatasan manusia, baik secara individu maupun kelompok, terkait dengan masalah ekonomi dan spiritual, serta mempertimbangkan berbagai kemampuan individu. Masyarakat dalam Islam bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan sosial, tanpa memandang agama, baik itu muslim maupun non-muslim. Dengan demikian, hak-hak diberikan secara merata kepada semua individu, menunjukkan bahwa Islam memberikan hak-hak yang sepenuhnya kepada setiap individu.

5. Toleransi dan Keanekaragaman

Nabi Muhammad hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragam, memberikan contoh toleransi terhadap penganut agama lain, dan menghormati keberagaman budaya. Nilai-nilai ini menjadi kunci penting untuk menjaga kedamaian dan harmoni antarumat beragama di dunia kontemporer, yang seringkali diwarnai oleh konflik dan perbedaan pendapat. Toleransi dalam menghadapi keragaman, baik dalam interaksi sosial maupun dalam musyawarah, dianggap sebagai faktor peningkatan keamanan dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Dengan demikian, setiap warga dapat mengembangkan potensi alam dan sumber daya manusianya dengan nyaman dan penuh semangat. Kondisi tersebut diharapkan dapat memudahkan kemajuan bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berbagai bentuk toleransi yang mendukung orang lain untuk menyuarakan pendapatnya tanpa intimidasi, terutama dalam konteks keagamaan dan musyawarah, dapat meningkatkan rasa damai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai toleransi yang diterapkan oleh masyarakat Indonesia mencakup saling menghargai, persaudaraan, kebebasan, kerjasama, tolong-menolong, tanpa diskriminasi, dan berbagi. Pendidikan tentang toleransi memiliki dampak besar dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia, terutama karena Indonesia terdiri dari berbagai kelompok suku, ras, budaya, agama, dan golongan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW tetap relevan dengan kondisi zaman kita. Masyarakat modern dapat mengambil manfaat dari ajaran-ajaran tersebut untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bersama. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk merenungkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan Islam kontemporer saat ini terus menggabungkan nilai-nilai ini ke dalam kurikulumnya. Pengetahuan agama, moralitas, dan etika Islam tetap menjadi komponen utama dalam proses pendidikan. Guru di sekolah-sekolah Islam berperan sebagai pemimpin spiritual dan pembentuk karakter. Praktik hafalan Al-Quran, yang berasal dari zaman Nabi, juga dipertahankan sebagai tradisi yang penting dalam pendidikan Islam. Selain itu, Islam menekankan adaptasi dan keterbukaan pemikiran. Pendidikan Islam memungkinkan penyatuan nilai-nilai agama dengan perubahan sosial dan teknologi. Ini melibatkan pendekatan kritis terhadap isu-isu kontemporer dan pemanfaatan teknologi modern dalam proses pendidikan.

BAB 2

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH UMMAYYAH PERSPEKTIF SEJARAH KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Teguh Irawan

A. Umayyah bagian Barat dan Timur

Kepemimpinan pada masa Muawiyah, peta Islam melebar ke Timur sampai Kabul, Kandahar, Ghazni, Balakh, bahkan sampai kota Bukhara. Selain itu, Kota Samarkand dan Tirmiz menjadi wilayah kekuasaannya, bahkan sampai ke tepi sungai Sind (Shinhu/Indus). Akan tetapi, wilayah Sind secara formal dan permanen menjadi wilayah kekuasaan Islam (Umayyah, saat Muhammad ibn Qasim di bawah instruksi Gubernur Jenderal, Hajjaj ibn Yusuf) pada masa Khalifah al-Walid ibn Abd al-Malik pada 705-715 M.

Pada permulaan masa pemerintahan Yazid, pimpinan kembali diserahkan kepada 'Uqbah ibnu Nafi', sedang Abdul Muhajir jadi pembantunya. Kedua pahlawan besar ini telah berhasil untuk maju terus dalam penaklukan mereka, hingga sampailah mereka ke pantai Lautan Atlantik. 'Uqbah ibnu Nafi' bahkan menaklukkan Chartage (Kartagona), ibu kota Bizantium di Ifriqiyah dan mendirikan masjid bersejarah, Qayrawan dengan membangun pusat kegiatan militer di Kota Qayrawan.

Ekspansi ke Barat secara besar-besaran dilanjutkan di zaman al-Walid ibn Abdul Malik. Masa pemerintahan al-Walid adalah masa ketenteraman, kemakmuran dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya yang berjalan kurang lebih sepuluh tahun, tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah Barat Daya, benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M. Setelah Al-Jazair dan Maroko dapat ditundukkan, Tariq bin Ziyad, pemimpin pasukan Islam, dengan pasukannya menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko dengan benua Eropa, dan mendarat di dengan nama Gibraltar (Jabal Tariq). Tentara Spanyol dapat dikalahkan. Dengan demikian, Spanyol menjadi sasaran ekspansi selanjutnya. Ibu kotan Spanyol, Kordova, dengan cepat dapat dikuasai. Menyusul setelah itu kota-kota lain seperti Seville, Elvira, dan Toledo yang dijadikan ibu kota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Kordova. Pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapat dukungan dari rakyat setempat yang sejak penguasa.

Meskipun keberhasilan banyak dicapai dinasti ini, tapi tidak berarti bahwa politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Pemberontakan terhadap penguasa

mulai terjadi, seperti munculnya gerakan Syi'ah, pemberontakan Abdullah ibn Zubair, gerakan Khawarij, Mu'tazilah, Jabariah, dan Murjiah. Namun, hubungan pemerintah dengan golongan oposisi membaik pada masa pemerintahan khalifah Umar ibn Abd al-Aziz (717-720 M).

B. Karakteristik Pendidikan

1. Bersifat Arab

Ciri utama corak pendidikan pada masa dinasti Umayyah adalah bersifat Arab dan Islam Tulen. Artinya yang terlibat dalam dunia pendidikan masih didominasi oleh orang-orang Arab, karena pada saat itu pandangan hidup umat belum bercampur dengan budaya dan peradaban yang baru datang saat perluasan wilayah. Pada masa ini pendidikan berlangsung dengan membentuk halaqah ilmiah di mesjid- mesjid.

2. Berpegang Pada Dasar Agama Islam

Pada masa dinasti Umayyah penyebaran agama Islam masih berlangsung bersamaan dengan usaha-usaha perluasan wilayah Islam. Pada masa ini, Islam adalah pandangan hidup sebagai agama dan negara. Para khalifah mengutus ulama-ulama terbaik mereka ke berbagai daerah untuk menyebarkan agama Islam. Hal ini sebagai bukti bahwa pada masa dinasti Umayyah penyebaran agama Islam adalah merupakan prioritas utama.

3. Prioritas Kepada Ilmu Naqliyah, Aqliyah, dan Bahasa

Dinasti Umayyah juga memberikan prioritas kepada ilmu naqliyah yang meliputi ilmu-ilmu yang mendalami Alquran, seperti membaca Alquran, tafsir, hadits, tauhid dan fiqh. Belajar dan memahami Alquran juga tidak lepas dari ilmu bahasa dalam Alquran, yaitu bahasa Arab, ilmu yang mendalami bahasa Arab seperti nahwu dan sastra. Adapun aqliyah meliputi filsafat, kedokteran, ilmu kimia dan astronomi, aspek pendidikan Islam ini sejalan dengan karakteristik pertama yang bertujuan untuk memperkuat dasar-dasar agama. Hal ini terbukti ketika pada masa pemerintahan Umar bin abd Aziz pernah mengutus 10 orang ahli fikih ke Afrika utara untuk mengajarkan anak-anak disana.

4. Memberikan Perhatian Kepada Tulisan Sebagai Media Komunikasi

Pada masa dinasti Umayyah tugas penulisan semakin banyak dan terbagi ke dalam 5 poin penting, yaitu: penulis surat-surat, penulis harta, penulis tentara, penulis polisi dan penulis hakim. Penulisan bahasa Arab menjadi penting ketika setiap wilayah perluasan mengalami arabisasi. ²³Bahasa Arab dijadikan bahasa komunikasi baik secara lisan maupun tulisan di seluruh wilayah Islam.

5. Memberikan Peluang Pada Bahasa Asing

Dengan meluasnya wilayah kekuasaan pemerintahan Islam, mempelajari bahasa asing dianggap perlu sebagai akibat dari interaksi negara Islam dengan negara lain. Perluasan wilayah yang dilakukan dinasti Umayyah menjadikan pelajaran bahasa asing menjadi penting agar terwujud Islam yang rahmatan lil'alam. Pelajaran bahasa asing kemudian memudahkan para ulama dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam²⁴. Hal ini terbukti dengan semakin meluasnya kawasan Islam di semenanjung Arab, sehubungan dengan hal ini nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda *"barang siapa yang mempelajari bahasa suatu kaum, niscaya ia akan selamat dari kejahatannya"*. Keperluan ini semakin dirasakan penting karena pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah kawasan Islam semakin meluas sampai ke Afrika dan Cina serta negeri-negeri lainnya yang berbeda dengan Bahasa Arab. Dengan demikian pengajaran bahasa diperketat, hal ini untuk menunjukkan bahwa Islam merupakan agama universal.

6. Menggunakan Masjid

Pada masa dinasti Umayyah, pendirian masjid banyak dilakukan pada wilayah yang baru memeluk ajaran Islam. Fungsi masjid pada masa Umayyah masih sama dengan fungsi masjid pada masa Rasulullah dan khulafaurrrasyidin. Masjid selain berfungsi sebagai tempat beribadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat aktivitas ilmiah, syair, sejarah bangsa-bangsa terdahulu,

²³ Samsul Nizar (ed), Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Era Rasulullah Sampai Indonesia , (Jakarta: Kencana, 2007), cet-1, hal. 62

²⁴ Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet ke-7, hal. 96

perdebatan serta kegiatan lainnya. Masjid merupakan tumpuan utama para khalifah dinasti Umayyah pada masa itu.²⁵

Dari karakteristik pendidikan yang ada pada masa dinasti Umayyah dapat kita lihat bahwa pemerintahan dinasti Umayyah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap keotentikan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada masa pemerintahan Umayyah sangat memperhatikan kemurnian ajaran dan nilai-nilai Islam yang murni diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah tanpa adanya pencampuran dengan budaya luar dan perbedaan-perbedaan pandangan dalam masalah ibadah dan muamalat.²⁶

C. Perkembangan Pendidikan

Pada masa Dinasti Umayyah pola pendidikannya bersifat desentralisasi dan belum memiliki tingkatan dan standar umum. Kajian pendidikan pada masa itu berpusat di 'Damaskus, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, Kardoba dan beberapa kota lainnya, seperti Basyarah, Kuffah (Irak) Damsyik dan Palestina (Syam), dan Fostat (Mesir)'. Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkan yaitu, Kedokteran, Filsafat, Astronomi, Ilmu Pasti, Sastra, Seni Bangunan, Seni rupa, maupun Seni suara. Dengan demikian pendidikan tidak hanya berpusat di Madinah seperti pada zaman Nabi dan Khulafau Rasyidin melainkan ilmu itu telah mengalami ekspansi seiring dengan ekspansi teritorial.²⁷

Lebih lanjut pada periode Dinasti Umayyah terdapat beberapa jenis pendidikan, yaitu;

1. Pendidikan Khusus

Yaitu pendidikan yang diselenggarakan dan diperuntukan bagi anak-anak khalifah dan anak-anak para pembesarnya, Tempat Proses pembelajaran berada dalam lingkungan istana, Materi yang diajarkan diarahkan untuk kecakapan memegang kendali pemerintahan atau hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan dengan keperluan dan kebutuhan pemerintahan, sehingga

²⁵ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hal. 33

²⁶ Musyirifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 41-42

²⁷ Al-Ghazali, Dalam *Ihya Uhumuddin* (kairo, 1334), jilid. II, mh. 238, yang dikutip oleh Philip K. Hitti, history, hal. 345

dalam penentuan dan penetapan kurikulumnya bukan hanya oleh guru melainkan orang tua pun turun menentukannya. Adapun Materi yang diberikan yaitu materi membaca dan menulis al-Quran, al-Hadits, bahasa arab dan syair-syair yang baik, sejarah bangsa Arab dan peperangannya, adab kesopanan, pelajaran-pelajaran keterampilan, seperti menunggang kuda, belajar kepemimpinan berperang. Pendidik atau guru-gurunya dipilih langsung oleh khalifah dengan mendapat jaminan hidup yang lebih baik. Peserta didik atau Anak-anak khalifah dan anak-anak pembesar.

2. Pendidikan yang di peruntukan bagi rakyat biasa.

Proses pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah diterapkan dan dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Sehingga kelancaran proses pendidikan ini ditanggunggawabi oleh para ulama, merekalah yang memikul tugas mengajar dan memberikan bimbingan serta pimpinan kepada rakyat. Mereka bekerja atas dasar kesadaran moral serta tanggung jawab agama bukan dasar pengangkatan dan penunjukan pemerintah, sehingga mereka tidak memperoleh jaminan hidup (gaji) dari pemerintah.²⁸

Jaminan hidup mereka tanggunggawabi sendiri dengan pekerjaan lain di luar waktu mengajar, atau ada juga yang menerima sumbangan dari murid-muridnya. Adapun ilmu yang diajarkan bukan hanya bidang agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu umum. Termasuk didalamnya budaya, peradaban dan sastra Yunani yang masuk pada saat perluasan wilayah dilakukan. Meskipun pemerintahan dinasti Umayyah memberikan kesempatan kepada bidang ilmu umum untuk diajarkan didalam pendidikannya, pada masa itu bidang ilmu didominasi dengan ilmu agama, masih sangat jelas bahwa dinasti Umayyah sangat menganggap perlu untuk menanamkan kemurnian ajaran-ajaran Islam.

3. Majelis Sastra

Kemudian ada majlis sastra, majlis ini guna untuk membahas persoalan hukum agama dan berdiskusi mengenai masalah-masalah yang memerlukan

²⁸ Samul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Amzah, 2009), hal.137

pemecahan dan penyelesaian. Saat itu Khalifah Muawiyah sangat tertarik dengan sejarah, yang mana sejarah sangat berguna untuk tugas dan jabatannya dalam usahanya untuk mengendalikan pemerintahan. Khalifah Muawiyah dapat mengambil contoh dan teladan untuk kehidupan dan menentukan sikap untuk masa yang akan datang. Berbeda dengan anak-anaknya, mereka lebih cenderung tertarik dan mencintai syair.²⁹

4. Perpustakaan

Pada dinasti Umayyah, perhatian terhadap pembinaan dan pengembangan perpustakaan mengalami peningkatan. Perpustakaan pada masa dinasti Umayyah turut maju dan berkembang. Selain fungsinya sebagai tempat untuk menyimpan dan memelihara buku, pada masa dinasti Umayyah perpustakaan juga difungsikan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

5. Al-Bimaristan

Cucu Muawiyah, Khalid bin Yazid, sangat tertarik pada ilmu kimia dan kedokteran. Melalui wewenang yang dimilikinya, ia menyediakan sejumlah dana dan memerintahkan para sarjana yang ada di Mesir untuk menerjemahkan bukubuku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab, terutama membangun al Bimaristan sebagai tempat belajar, magang dan penelitian bagi calon dokter. Selanjutnya, peran yang paling penting terhadap keberlangsungan pendidikan ditempati oleh para pendidik. Pemerintah Umayyah memberikan pendidik terbaik pada tiap-tiap lembaga yang ada pada masa itu.³⁰ Termasuk memberikan sarana dan prasarana agar pendidikan dapat berlangsung dengan meminimalisir segala hambatan. Termasuk di dalamnya dana yang dibutuhkan bagi perkembangan dan tumbuh pendidikan.

²⁹ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta, LESPI dan jurusan SPI Sunan Kalijogo, 2003), hal.114-115

³⁰ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*(Jakarta, Graham Ilmu, 2008), hal. 13

D. Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah mengalami kemajuan yang pesat hanya pada dasawarsa pertama kekuasaannya, sedangkan pada tahun berikutnya sudah mengalami kemunduran. Kemajuan yang terjadi pada masa pemerintahan Muawiyah sampai kepada Hisham. Adapun beberapa faktor penyebab kemunduran dinasti umayyah adalah:

1. Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan. Pengaturannya tidak jelas sehingga menyebabkan persaingan yang tidak sehat di lingkungan keluarga kerajaan
2. Adanya gerakan oposisi dari pendukung Ali dan Khawarij baik yang dilakukan secara terbuka maupun secara tertutup. Hal ini banyak menyedot perhatian pemerintah ketika itu
3. Timbulnya permasalahan sosial yang menyebabkan orang non dan suku Arabia Utara sehingga Dinasti Umayyah kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan
4. Sikap hidup mewah di kalangan keluarga istana dan perhatian terhadap masalah keagamaan sudah berkurang
5. Adanya kekuatan baru yang digalang oleh keturunan al Abbas ibn Abd al Muthalib sehingga menyebabkan keruntuhan kekuasaan Dinasti Umayyah. Gerakan ini didukung penuh Bani Hasyim dan golongan Syiah serta kaum Mawali yang di nomor duakan ketika pemerintahan Bani Umayyah. Dengan demikian dapat menjadi pengalaman bagi setiap pemerintahan yang tidak baik.³¹

³¹ Anwar, Saepul, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Umayyah", Jurnal Tarbiya, Vol. 1 No. 1, 2015

BAB 3

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH: PERSPEKTIF SEJARAH KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sopi Yulesni

A. Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Abbasiyah

1. Sejarah Dinasti Abbasiyah

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali bin Abdullah Ibn al-Abbas ialah pendiri Dinasti Abbasiyah³². Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung dalam waktu yang panjang selama lima abad yaitu sejak 750-1258 M³³. Kelompok Abbasiyah merasa lebih berhak untuk menguasai kekhalifahan Islam daripada Bani Umayyah, karena mereka adalah cabang Bani Hasyim yang secara nasab lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Menurut mereka, kelompok Umayyah secara paksa menguasai khilafah Islam melalui tragedi perang Siffin. Oleh karena itu, untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah, mereka melakukan gerakan pemberontakan terhadap Dinasti Umayyah³⁴. Proses berdirinya Dinasti Abbasiyah diawali dengan dua strategi. Pertama yaitu sistem mencari pendukung dan penyebaran ide yang dilakukan secara rahasia dan strategi, kedua yaitu sistem yang dilakukan secara terang-terangan dan himbauan-himbauan di forum resmi untuk mendirikan dinasti Abbasiyah berlanjut peperangan melawan Dinasti Umayyah. Dari dua strategi yang telah diterapkan oleh Muhammad bin Al-Abasy bersama temannya sejak akhir abad pertama 132/750 M, akhirnya membuahkan hasil dengan berdirinya Dinasti Abbasiyah.

Pada masa Dinasti Abbasiyah inilah masa kejayaan Islam mengalami puncak keemasan. Pada masa itu kemajuan dalam berbagai bidang mengalami peningkatan seperti bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sistem pemerintahannya. Para Khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan tokoh yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan sekaligus merupakan pusat

³² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban.....* hal. 49. Lihat juga Philip K. Hitti, *History of the Arab*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Revisi ke 10, 2002, hal. 359.

³³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hal. 143.

³⁴ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hal. 143.

kekuasaan politik dan agama. Disisi lain, kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai tingkat tertinggi. Pada masa ini pula umat Islam banyak melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan sehingga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Tokoh-tokoh pada puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah yaitu al-Mahdi, al-Hadi, Harun al-Rasyid, al-Ma'mun, al-Mu'tashim, al-Wasiq dan al-Mutawakkil.

Pada masa dinasti Abbasiyah terdapat lima periode yaitu, Periode Pertama (750 M-847 M) para khalifah berkuasa penuh. Periode Kedua (847 M-945 M) yang disebut periode pengaruh Turki. Periode Ketiga (945 M-1055 M) pada masa ini Dinasti Abbasiyah di bawah kekuasaan Bani Buwaihi. Periode Keempat (1055 M-1194 M.) ditandai dengan kekuasaan Bani Saljuk atas Dinasti Abbasiyah. Periode Kelima (1194 M-1258 M.) periode ini khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan dinasti apapun, mereka merdeka berkuasa hanya di Baghdad dan sekitarnya³⁵.

2. Kondisi Politik dan Sosial Masa Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah berdiri setelah jatuhnya Dinasti Umayyah pada tahun 750 M. Khalifah Abbasiyah memindahkan ibu kota ke Baghdad, yang kemudian menjadi pusat intelektual dan budaya dunia Islam. Kondisi politik yang stabil serta adanya dukungan penuh dari para khalifah terhadap ilmu pengetahuan menjadi salah satu faktor utama berkembangnya pendidikan Islam pada masa ini³⁶.

Baghdad menjadi pusat interaksi intelektual, di mana para cendekiawan dari berbagai budaya dan agama bertukar pikiran. Hubungan dengan Yunani, Persia, dan India juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Faktor-faktor ini sangat berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kemajuan intelektual di dunia Islam.

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 7-9.

³⁶ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2: Peradaban Abbasiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1997), hal. 45.

B. Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Abbasiyah

1. Konsep Pendidikan dan Ilmu dalam Islam

Dalam Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai bagian dari ibadah. Pemikiran pendidikan pada masa Abbasiyah sangat menekankan pentingnya 'ilm (pengetahuan) sebagai sarana untuk memahami kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah. Konsep ini mendorong para cendekiawan Muslim untuk tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu dunia, seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat³⁷.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya mencari pengetahuan. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah, "Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'" (QS. Thaha: 114). Pandangan ini menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan yang menyeluruh di dunia Islam, terutama pada masa Abbasiyah.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam hidup, dengan meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari lembaga formal maupun informal untuk menjadi manusia yang berkualitas dan berakhlak. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, maka diperlukan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas. Pada masa Nabi Muhammad SAW., masa khulafaurasyidin, dan Bani Umayyah, tujuan pendidikan hanya satu yaitu semata-mata karna keagamaan. Belajar dan mengajar karena Allah dan tidak lain hanya mengharap keridhaan-Nya.

Kemudian pada masa Dinasti Abbasiyah tujuan pendidikan adalah mengubah apa yang instruktif mempersiapkan kebutuhan dan upaya, baik dalam

³⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 23.

perilaku individu maupun kehidupan yang menggabungkan perspektif pribadi, sosial dan profesionalisme³⁸.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, tujuan pendidikan mengalami perkembangan signifikan dengan mengintegrasikan aspek-aspek instruktif dan praktis. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada persiapan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara holistik. Pendekatan ini mencakup pembentukan perilaku individu, penguatan nilai-nilai sosial, dan pengembangan keterampilan profesional.

Dengan demikian, pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi alat strategis untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai individu yang berakhlak mulia, anggota masyarakat yang bermanfaat, maupun profesional yang kompeten. Pendekatan ini mencerminkan pandangan pendidikan Islam yang menyeluruh dan relevan dengan berbagai dimensi kehidupan manusia.

1. Sistem Pendidikan pada Masa Daulah Abbasiyah

Sistem pendidikan Islam klasik berdasarkan kriteria materi yang diajarkan pada tempat penyelenggaraannya menurut George Makdisi terbagi menjadi dua tipe, yaitu; institusi pendidikan inklusif (terbuka) terhadap pengetahuan umum dan institusi pendidikan eksklusif (tertutup) terhadap pengetahuan umum³⁹.

Sistem pendidikan Islam klasik berdasarkan kriteria hubungan institusi pendidikan dengan negara yang berbentuk teokrasi, ada dua macam, yaitu; institusi pendidikan Islam formal dan institusi pendidikan Islam informal⁴⁰.

Institusi pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara untuk mempersiapkan pemuda-pemuda Islam agar menguasai

³⁸ Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 398-399.

³⁹ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 46.

⁴⁰ Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: the Classical Period AD, 700-1300* (Mary land, Rowman, and little field Inc., 1990), hal. 122 sebagaimana dikutip Lailial Muhtifah, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman alMa'mun (813-833 M)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 27.

pengetahuan agama dan berperan dalam agama dan menjadi pegawai pemerintahan. Biaya pendidikannya biasa disubsidi oleh Negara dan dibantu oleh orang-orang kaya melalui harta wakaf. Pengelolaan administrasi berada di tangan pemerintah⁴¹.

Sebaliknya pendidikan informal diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat atau anggota masyarakat, dan menawarkan mata pelajaran umum termasuk filsafat. Dalam hal ini terdapat sekitar 30.000 masjid di Baghdad berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar.

Perkembangan pendidikan pada masa bani Abbasiyah dibagi 2 tahap, yaitu: Tahap pertama (awal abad ke-7 M sampai dengan ke-10 M) perkembangan secara alamiah disebut juga sebagai sistem pendidikan khas Arabia. Tahap kedua (abad ke 11) kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur oleh pemerintah dan pada masa ini sudah dipengaruhi unsur non-Arab⁴². Umat Islam masa Bani Abbasiyah dalam sejarahnya memperlihatkan tentang pentingnya pendidikan hal ini dapat ditelusuri dari beberapa catatan sejarah. *Lembaga dan Institusi Pendidikan di Masa Bani Abbasiyah* Institusi pendidikan Islam yang diselenggarakan pada masa Bani Abbasiyah dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Lembaga pendidikan sebelum madrasah

1) Maktab/ Kuttab

Maktab/Kuttab adalah institusi pendidikan dasar. Mata pelajaran yang diajarkan adalah khat, kaligrafi, al-quran, akidah, dan syair. Kuttab dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu yang tertutup terhadap ilmu pengetahuan umum dan yang terbuka terhadap pengetahuan umum.

Dalam ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa Kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam, pada awalnya kuttab berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis

⁴¹ Seperti yang dicanangkan oleh Nizam al-Mulk mendirikan Madrasah Nizhamiah

⁴² Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti. 1996), hal. 78-97.

dan membaca bagi anak-anak, dan dinyatakan bahwa kuttab ini sudah ada di negeri Arab sebelum datangnya agama Islam, namun belum dikenal. Di antara penduduk Mekah yang pernah belajar adalah Sofwan bin Umayyah bin Abdul Syam⁴³.

2) Halaqah

Halaqah artinya lingkaran. Halaqah merupakan institusi pendidikan Islam setingkat dengan pendidikan tingkat lanjutan atau college. Sistem ini merupakan gambaran tipikal dari murid-murid yang berkumpul untuk belajar pada masi itu. Guru biasanya duduk di atas lantai sambil menerangkan, membacakan karangannya, atau komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran. Murid-muridnya akan mendengarkan penjelasan guru dengan duduk di atas lantai, yang melingkari gurunya.

3) Majelis

Majelis adalah institusi pendidikan yang digunakan untuk kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga majelis banyak ragamnya. Ada 7 macam mejelis, yaitu: (1) majelis al-Hadis; (2) majelis alTadris; (3) majelis al-Munazharah; (4) majelis al-Muzakarah; (5) majelis alSyu'ara; (6) majelis al-Adab; dan (7) majel al-Fatwa⁴⁴. Tidak banyak penjelasan tentang deskripsi macam-macam mejelis tersebut.

4) Masjid

Masjid merupakan institusi pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa nabi. Masjid yang didirikan oleh penguasa umumnya dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas pendidikan seperti tempat belajar, ruang perpustakaan dan buku-buku dari berbagai macam disiplin keilmuan yang berkembang pada saat itu.

5) Khan

⁴³ Rahmawati Rahim, Metode, Sistem dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) bagi anak-anak Masa Awal Daulah Abbasiyah, Sejarah Sosial Pendidikan Islam; (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 12.

⁴⁴ Lailial Muhtifah, Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M), (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 28.

Khan berfungsi sebagai asrama pelajar dan tempat penyelenggaraan pengajaran agama antara lain fikih.

6) Ribath

Ribath adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauh dari kehidupan duniawi untuk mengonsentrasikan diri beribadah semata-mata. Ribath biasanya dihuni oleh orang-orang miskin.

7) Rumah-rumah Ulama

Rumah-rumah ulama, digunakan untuk melakukan transmisi ilmu agama dan ilmu umum dan kemungkinan lain perdebatan ilmiah. Ulama yang tidak diberi kesempatan mengajar di institusi pendidikan formal akan mengajar di rumah-rumah mereka.

8) Toko buku dan perpustakaan

Toko buku dan perpustakaan, berperan sebagai tempat transmisi ilmu dan Islam. Di Baghdad terdapat 100 toko buku. Kesembilan, observatorium dan rumah sakit sebagai tempat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dan transmisi ilmu kedokteran.

b. Madrasah

Madrasah sudah eksis semenjak awal masa kekuasaan Islam bani Abbasiyah seperti Bait al-Hikmah, yaitu institusi pendidikan tinggi Islam pertama yang dibangun pada tahun 830 M oleh khalifah al-Makmun⁴⁵. Institusi yang mengukir sejarah baru dalam peradaban Islam dengan konsep multikultural dalam pendidikan, karena subjek toleransi, perbedaan etnik kultural, dan agama sudah dikenal dan merupakan hal biasa.

Di catatan lain, al-Makrizi berasumsi bahwa madrasah pertama adalah madrasah Nizhamiyah yang didirikan tahun 457 H⁴⁶. Madrasah selalu dikaitkan dengan nama Nidzam Al-Mulk (W. 485 H/1092 M), salah seorang wazir dinasti Saljuk sejak 456 H/1068 M sampai dengan

⁴⁵ Asar, Pendidikan Tinggi Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 109.

⁴⁶ Perbedaan asumsi tersebut menurut penulis dilatarbelakangi oleh perbedaan persepsi tentang definisi Madrasah dan karakteristiknya.

wafatnya, dengan usahanya membangun madrasah Nizhamiyah di berbagai kota utama daerah kekuasaan Saljuk.

Madrasah Nizhamiyah merupakan prototype awal bagi lembaga pendidikan tinggi, ia juga dianggap sebagai tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dan merupakan karakteristik tradisi pendidikan Islam sebagai suatu lembaga pendidikan resmi dengan sistem asrama. Pemerintah atau penguasa ikut terlibat didalam menentukan tujuan, kurikulum, tenaga pengajar, pendanaan, sarana fisik dan lain-lain.

Kendati madrasah Nizhamiyah mampu melestarikan tradisi keilmuan dan menyebarkan ajaran Islam dalam versi tertentu. Tetapi keterkaitan dengan standarisasi dan pelestarian ajaran kurang mampu menunjang pengembangan ilmu dan penelitian yang inovatif.

Madrasah di Mekah dan Madinah. Informasi tentang madrasah mendapat dukungan banyak dari berbagai literatur. Namun sayang para sejarawan tidak cukup tertarik berbicara madrasah di Mekah dan Madinah. Hal ini mengakibatkan pelacakan informasi tentang permasalahan tersebut kurang lengkap.

Lebih lanjut secara kuantitatif madrasah di Mekah lebih banyak dibandingkan di Madinah. Di antara madrasah Abu Hanifah, Maliki, madrasah ursufiyah, madrasah muzhafariah, sedangkan madrasah megah yang dijumpai di Mekah adalah madrasah qoi't bey, didirikan oleh Sultan Mamluk di Mesir.

Pemikiran pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah telah memainkan peran penting dalam membentuk tradisi keilmuan dan intelektual yang berpengaruh hingga saat ini. Pada masa ini, ilmu pengetahuan dan pendidikan mendapat perhatian besar dari para khalifah dan ulama, dengan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia. Masa keemasan ini ditandai oleh perkembangan lembaga pendidikan seperti madrasah dan Bayt al-Hikmah, yang menjadi pusat penerjemahan serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Sejumlah konsep penting tentang pendidikan muncul pada periode ini, termasuk integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang memperkuat posisi pendidikan sebagai sarana untuk memahami kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan di masa Abbasiyah tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, filsafat, dan kedokteran.

Kontribusi masa Abbasiyah terhadap pendidikan Islam dapat dilihat dalam tiga aspek utama:

1. Penyebaran ilmu pengetahuan ke seluruh wilayah kekuasaan Islam, yang memperkuat posisi ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim.
2. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum, yang menjadikan pendidikan Islam lebih komprehensif.
3. Pendirian institusi pendidikan formal dan non-formal, yang mendukung pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Madrasah-madrasah menjadi tempat utama untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu, serta menciptakan tradisi intelektual yang bertahan hingga kini.

Secara hierarkis, Pada masa Abbasiyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat, yaitu:

- 1) Tingkat sekolah rendah, namanya Kuttab sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Di samping Kuttab ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di toko-toko dan di pinggir-pinggir pasar. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: membaca Alquran dan menghafalnya, pokok-pokok ajaran Islam, menulis, kisah orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, dan juga pokok-pokok nahwu shorof ala kadarnya⁴⁷.

⁴⁷ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 54.

- 2) Tingkat sekolah menengah, yaitu di masjid dan majelis sastra dan ilmu pengetahuan sebagai sambungan pelajaran di kuttab. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: Alquran, bahasa Arab, Fiqih, Tafsir, Hadits, Nahwu, Shorof, Balaghoh, ilmu pasti, Mantiq, Falak, Sejarah, ilmu alam, kedokteran, dan juga musik.
- 3) Tingkat perguruan tinggi, seperti Baitul Hikmah di Bagdad dan Darul Ilmu di Mesir (Kairo), di masjid dan lain-lain. Pada tingkatan ini umumnya perguruan tinggi terdiri dari dua jurusan:
 - a. Jurusan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab serta kesastraannya. Ibnu Khaldun menamainya ilmu itu dengan Ilmu Naqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: Tafsir Alquran, Hadits, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Balaghoh, dan juga Bahasa Arab.
 - b. Jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat), Ibnu Khaldun menamainya dengan Ilmu Aqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: Mantiq, Ilmu Alam dan Kimia, Musik, ilmu-ilmu pasti, Ilmu Ukur, Falak, Ilahiyah (ketuhanan), Ilmu Hewan, dan juga Kedokteran⁴⁸.

C. Kontribusi Pendidikan pada Masa Abbasiyah terhadap Pendidikan Islam

Salah satu kontribusi terbesar masa Abbasiyah terhadap pendidikan Islam adalah penyebaran ilmu pengetahuan ke seluruh dunia Islam dan bahkan Eropa⁴⁹. Melalui lembaga seperti Bayt al-Hikmah, ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban diterjemahkan dan disebarkan ke seluruh wilayah kekuasaan

⁴⁸ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 57.

⁴⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), hal. 56.

Abbasiyah. Karya-karya ini kemudian dipelajari oleh generasi berikutnya dan bahkan oleh bangsa Eropa pada masa Renaisans.⁵⁰

Pada masa Abbasiyah, ilmu agama dan ilmu umum tidak dipisahkan. Pendidikan pada masa ini mengajarkan bahwa keduanya saling melengkapi. Madrasah menjadi tempat di mana siswa tidak hanya mempelajari tafsir dan hadis, tetapi juga ilmu kedokteran dan filsafat.⁵¹

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 89.

⁵¹ Ziauddin Sardar, *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader* (London: Pluto Press, 2003), hal. 48.

BAB 4

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMUNDURAN DAN PENJAJAHAN KOLONIAL

Ozy Vebry Alandika

A. Kondisi Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran dan Penjajahan Kolonial

1. Kondisi Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran

Pada periode antara tahun 1250 hingga 1500 M, terjadi masa kemunduran peradaban kebudayaan Islam. Periode ini ditandai dengan berbagai peristiwa dan faktor yang berkontribusi terhadap penurunan kejayaan, kualitas pendidikan Islam, dan juga pengaruh kebudayaan Islam.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemunduran tersebut adalah serangkaian invasi dan penaklukan oleh bangsa Mongol, seperti penaklukan Baghdad oleh Mongol pada tahun 1258 M. Serangan ini memiliki dampak yang sangat merusak pada pusat-pusat kebudayaan dan pendidikan Islam, termasuk perpustakaan besar di Baghdad yang terbakar habis. Selain mengakibatkan kerusakan fisik, serangan-serangan ini juga menimbulkan trauma dan ketakutan di kalangan umat Islam, yang berdampak negatif pada kegiatan intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁵² Banyak sarjana dan cendekiawan Islam yang terbunuh atau melarikan diri akibat serangan ini, sehingga kehilangan sumber daya intelektual yang berharga.

Selain invasi Mongol, adanya konflik internal di antara negara-negara Islam juga berperan dalam masa kemunduran peradaban pendidikan Islam. Persaingan politik dan perpecahan kekuasaan antara dinasti-dinasti regional menyebabkan terjadinya ketidakstabilan politik dan kehilangan fokus pada perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.⁵³ Penguasa-penguasa lokal lebih tertarik pada pertempuran dan mempertahankan kekuasaan mereka sendiri daripada memajukan kebudayaan Islam secara keseluruhan. Akibatnya, kegiatan intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan terhambat.

⁵² K. Sassi, "Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Bagdad Dan Cordova," *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2019), hal.34-51.

⁵³ M. Tarigan, S. Monica, and D. Alfira, "Studi Literatur tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemunduran Pendidikan Islam," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, No. 3 (2024), hal. 592-601.

Umat Islam, terutama para pemerintahnya (Khalifah, Sulthan, Amir-Amir) dalam melakukan proses pembelajaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan, ada banyak yang tidak memberi kesempatan untuk berkembang.⁵⁴ Dimana pada masa sebelumnya, para pejabat pemerintahan sangat memerhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, bahkan memberikan penghargaan yang tinggi kepada para ahli ilmu pengetahuan. Sehingga pada kondisi masa menurun dan melemahnya kehidupan umat Islam, para pecinta ilmu pengetahuan banyak yang terlibat dalam urusan-urusan pemerintahan, sehingga melupakan ilmu pengetahuan.

Setelah pola pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat (Eropa) dan dunia Islam pun meninggalkan pola berfikir tersebut, maka dalam dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik, yang sifatnya memang memerhatikan kehidupan batin yang mengabaikan perkembangan dunia material.

Pola pendidikan yang dikembangkannya pun tidak lagi menghasilkan perkembangan budaya Islam yang bersifat material, dari aspek inilah dikatakan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran, atau setidaknya dapat dikatakan pendidikan Islam mandek. Setelah ditinggalkannya pendidikan intelektual, maka semakin statis perkembangan kebudayaan Islam, karena daya intelektual dari generasi penerus tidak mampu mengadakan kreasi-kreasi budaya baru, bahkan telah menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zamam.

Ketidakmampuan intelektual tersebut muncul dalam "pernyataan" bahwa pintu ijtihad telah tertutup, terjadilah kebakuan intelektual secara total. Gejala-gejala kemunduran dan kemacetan intelektual ini juga diungkapkan oleh Fazlurrahman, bahwa tertutupnya pintu ijtihad (yakni pemikiran yang orisinal dan bebas) selama abad ke4 H/10 M dan 5H/11M telah membawa kemacetan umum dalam ilmu hukum dan ilmu intelektual khususnya yang

⁵⁴ P. Revardo, S. Hidayat, R. Nadia, and M. Khadafi, "Kemunduran Peradaban Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, No. 2 (2024), hal. 162-169.

pertama.⁵⁵ Ilmu-ilmu intelektual yakni teologi, dan pemikiran keagamaan, sangat mengalami kemunduran dan menjadi miskin karena pengucilan mereka yang disengaja dari intelektualisme sekuler dan karena kemunduran yang disebut terakhir ini, khususnya filsafat, dan juga pengucilannya dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh sufisme.

Sejak itulah ilmu-ilmu agama yang seharusnya lebih banyak dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman boleh dikatakan sudah pudar. Kegiatan kaum muslimin boleh dikatakan sudah berhenti, sekalipun tidak sama sekali. Ini sejalan dengan kehancuran Baghdad dan Spanyol, dua wilayah yang dianggap sebagai pusat pengembangan pendidikan dan kebudayaan Islam.⁵⁶ Dengan hancurnya secara total Bagdad dan Granada di Spanyol sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam.

Musnahnya lembaga pendidikan dan semua buku-buku-buku ilmu pengetahuan dari kedua pusat pendidikan di bagian Timur dan Barat dunia Islam tersebut, menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam terutama bidang intelektual dan material, tetapi tidak demikian halnya dalam bidang kehidupan batin atau spiritual.

Aliran tradisionalisme menjadi mendapat tempat yang mulia di kalangan orang Islam pada masa ini dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada kehendak Tuhan. Hal ini dipicu oleh rasa lemah dan putus asa karena beralihnya secara drastis pusat-pusat kebudayaan Islam ke Eropa. Kemunduran dan kemerosotan mutu pendidikan Islam pada era ini terlihat jelas dalam sangat sedikitnya materi kurikulum dan mata pelajaran pada madrasah-madrasah yang ada, di samping telah menyempitnya bidang-bidang keilmuan terbatasnya ilmu-ilmu keagamaan.⁵⁷ Di sisi lain, singkatnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan studi juga ikut mendukung kemunduran pendidikan Islam. Limit waktu yang terbatas ini tentunya menyebabkan kurang mendalamnya materi pelajaran yang diterima, sehingga

⁵⁵ S. Hakim, "Pendidikan Islam Masa Kemunduran: Pasca Runtuhnya Baghdad Dan Cordoba," *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies* 8, No. 2 (2023), hal. 280.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 282

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 284

perkembangan ilmu pengetahuan macet total, dan tidak adanya buku-buku baru yang dihasilkan.

2. Kondisi Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Kolonial

Beralih menuju masa kolonialisme di Indonesia, pada masa kolonial Belanda pendidikan Islam disebut juga dengan bumiputera, karena yang memasuki pendidikan islam seluruhnya orang pribumi indonesia. Pendidikan islam pada masa penjajahan Belanda masih erat dengan sistem pendidikan peralihan Hindu Islam. Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dengan Islam.⁵⁸

Sistem pendidikan Belanda yang selama ini berkembang di Indonesia, semuanya diganti oleh bangsa Jepang sesuai dengan sistem pendidikan yang berorientasi kepada kepentingan perang. Tidak mengherankan bahwa segala komponen sistem pendidikannya ditujukan untuk kepentingan perang.

Walaupun kondisi pendidikan jepang sedemikian parahnya, namun bagi agama Islam ada sedikit nilai positifnya pada masa awal masuknya jepang ke Indonesia, umat Islam penuh harapan bahwa cita-cita kemerdekaan Indonesia dapat terwujud, dengan masuknya jepang ke Indonesia dan terusirnya belanda.⁵⁹ Sebagai umat islam, bangsa Indonesia yang selama ini merasakan adanya diskriminasi dalam soal kehidupan beragama, dengan masuknya jepang ke Indonesia akan berakhir. Karena itu, jepang selalu mengulang-ulang menyampaikan maksudnya menghormati dan menghargai islam.

Sikap penjajah jepang terhadap pendidikan islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan islam untuk berkembang yakni Pertama, Madrasah. Awal pendudukan jepang, madrasah berkembang dengan cepat terutama dari segi

⁵⁸ M. K. F. Raya, "Sejarah Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru)," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2018), hal. 228-242.

⁵⁹ A. Wahid, "Eksistensi dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, No. 3 (2022), hal. 4617-4618.

kuantitas. Hal ini dapat dilihat terutama di daerah Sumatra yang terkenal dengan madrasah awaliyahnya, yang diilhami oleh majlis ulama tinggi.⁶⁰

Kedua, Pendidikan Agama di Sekolah. Sekolah negeri diisi dengan pelajaran budi pekerti. Hal ini memberi kesempatan pada guru agama islam untuk mengisinya dengan ajaran agama, dan di dalam pendidikan agama tersebut juga di masukan ajaran tentang jihad melawan penjajah. Ketiga, Perguruan Tinggi Islam. Pemerintah jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar, dan Bung Hatta.

B. Sistem Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran dan Penjajahan Kolonial

1. Sistem Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran

Meskipun berada pada masa kemunduran, namun sistem pendidikan Islam tetap berjalan meskipun orientasi dan hasilnya berbeda jauh dengan apa yang dicapai oleh umat Islam di masa Abbasiyah. Hal ini bisa dilihat dari komponen-komponen sistem pendidikan Islam seperti sumber pendidikan, tujuan pendidikan, metode, kurikulum, media, serta lembaga pendidikan yang ada.

a. Sumber Pendidikan

Pada masa kemunduran Islam, pembelajaran yang dilakukan bisa dikatakan hanya bersumber kepada kitab-kitab klasik yang terbatas kepada 4 mazhab fikih saja, yaitu mazhab Hanafi, mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, dan Hambali. Kemudian, sumber pembelajaran teologis hanya didasarkan pada Asy'ariah dan di bidang tasawuf didominasi oleh pemikiran-pemikiran Al-Ghazali. Hal ini dikarenakan adanya kebakuan berpikir sebagai dampak dari penutupan pintu ijtihad.⁶¹

Penutupan pintu ijtihad ini telah menimbulkan efek negatif yang sangat besar di mana umat Islam tak lagi memiliki etos keilmuan yang tinggi dan akal tidak diberdayakan dengan maksimal sehingga yang dihasilkan oleh umat Islam hanya sekadar pengulangan-pengulangan tulisan yang telah ada sebelumnya tanpa inovasi inovasi yang diperlukan sesuai dengan kemajuan zaman.

⁶⁰ A. Syakur and M. Yusuf, "Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, No. 1 (2020), hal. 37-47.

⁶¹ M. Muthoharoh, "Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah," *TASYRI: Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah* 25, No. 2 (2018), hal. 71-79.

b. Tujuan Pendidikan

Bila dicermati, salah satu tujuan utama pendidikan pada masa kemunduran adalah mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman di tengah tekanan eksternal, baik dari penjajah maupun dari perubahan internal dalam masyarakat Muslim. Selain itu, Pendidikan Islam pada masa kemunduran juga memiliki tujuan untuk lebih menekankan pada aspek akhlak dan spiritual. Hal ini terlihat dari berkembangnya pendidikan sufistik yang fokus pada pengembangan batiniah dan moralitas individu.

Di sisi yang sama pendidikan Islam tetap berusaha melestarikan ilmu pengetahuan yang telah dicapai pada masa kejayaan Islam. Ini termasuk ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fiqh, serta ilmu-ilmu umum yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim sebelumnya.

c. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Di masa kemunduran Islam kemerosotan mutu pendidikan dan pengajaran nampak jelas dengan sangat sedikitnya materi kurikulum dan mata pelajaran di madrasah-madrasah yang ada. Dengan telah menyempitnya bidang-bidang ilmu pengetahuan umum, dan tiadanya perhatian kepada ilmu-ilmu kealaman maka kurikulum pada umumnya madrasah-madrasah terbatas pada ilmu keagamaan, ditambah dengan sedikit gramatika dan bahasa sebagai alat yang diperlukan.

Ilmu-ilmu keagamaan yang murni tinggal terdiri atas Tafsir al-Qur`an, Hadis, Fiqh (termasuk ushul fiqh dan prinsip-prinsip hukum), dan ilmu kalam atau teologi Islam. Bahkan di madrasah-madrasah tertentu ilmu kalam dicurigai. Madrasah-madrasah yang diurus kaum sufi ditambah dengan pendidikan sufi.⁶²

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Fazlurrahman tentang proses dan pelaksanaan pendidikan masa itu: Biasanya kurikulum dilaksanakan atas metode urutan mata pelajaran jadi sebagai contoh urutan tersebut misalnya bahasa dan tata bahasa Arab, kesusastraan, ilmu hitung, filsafat, hukum, yurisprudensi, teologi, tafsir Al-quran, dan hadist. Si murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran yang sama dengan detail yang lebih terperinci dan disertai dengan komentar-komentar.

Tugas guru adalah mengajarkan komentar-komentar orang lain di samping teks aslinya, dan biasanya tanpa menyertai komentarnya sendiri dalam pelajaran tersebut. Tambah lagi tidak ada persesuaian pendapat tentang mata pelajaran mana yang lebih tinggi dari yang lain.

⁶² A. Sholikhudin, "Merebut Kembali Kejayaan Islam: Analisis Internal dan Eksternal Penyebab , Kemunduran Islam," Jurnal Al-Murabbi 3, No. 1 (2017), hal, 135-148.

d. Lembaga Pendidikan dan Media Pembelajaran

Pada masa kemunduran Islam, beberapa lembaga pendidikan tetap berperan penting dalam menjaga dan menyebarkan ilmu pengetahuan Islam.

Pertama, ada Kuttab. Kuttab adalah lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan anak-anak membaca, menulis, dan dasar-dasar agama Islam.⁶³ Kuttab sering diadakan di masjid atau rumah-rumah ulama.

Kedua, Madrasah. Madrasah adalah lembaga pendidikan menengah yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah menjadi pusat pembelajaran yang penting, terutama di wilayah-wilayah yang masih memiliki otonomi dari pengaruh kolonial.

Ketiga, Majelis Taklim. Majelis taklim atau halaqah adalah kelompok belajar informal yang sering diadakan di masjid atau rumah ulama. Di sini, para murid belajar langsung dari seorang guru melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Keempat, Zawiyah. Zawiyah adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran tasawuf dan spiritualitas. Zawiyah sering kali dipimpin oleh seorang mursyid atau guru sufi yang membimbing murid-muridnya dalam praktik-praktik spiritual.

Kelima, Dar al-Hikmah. Dar al-Hikmah adalah lembaga pendidikan tinggi yang didirikan pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir. Lembaga ini terkenal sebagai pusat pembelajaran dan penelitian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, kedokteran, dan ilmu agama.

Terkait dengan media pembelajaran, bisa dicermati bahwa media utama yang digunakan ialah kitab-kitab dan naskah klasik yang masih asli. Selain itu, ulama-ulama dan guru yang mendirikan majelis taklim adalah media belajar itu sendiri karena metode belajarnya adalah menghafal.

2. Sistem Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan Kolonial

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan tiga sistem, yaitu (1) sistem pendidikan Hindu Islam (2) Sistem Pendidikan Surau (langar) dan Sistem Pendidikan Pesantren.⁶⁴

Sistem pendidikan Hindu Islam diimplementasikan lagi dengan dua sistem yakni: (1) sistem Keraton; dan (2) sistem Pertapa. Sistem pendidikan keraton ini dilaksanakan dengan cara, guru mendatangi murid-muridnya. yang menjadi murid-muridnya adalah anak-anak para bangsawan dan kalangan

⁶³ A. Saputra, A. Rahman, and N. Nurjannah, *Konsep Radikal Menurut Yusuf Qardhawi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020).

⁶⁴ S. Nasution, "Strategi Pendidikan Belanda pada Masa Kolonial di Indonesia," *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 2, No. 2 (2016)

keraton. Sebaliknya, sistem pertapa, para murid mendatangi guru ke tempat pertapaanya. adapun murid-muridnya tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan dan kalangan keraton, tetapi juga termasuk rakyat jelata.⁶⁵

Adapun sistem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkatan keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (Urang Siak) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran. Metode utama dalam proses pembelajaran di surau dengan memakai metode ceramah, membaca dan menghafal.⁶⁶ Materi pembelajaran yang diberikan Syeikh kepada urang siak dilaksanakan sambil duduk di lantai dalam bentuk setengah lingkaran. Syeikh membacakan materi pembelajaran, sementara murid menyimaknya dengan mencatat beberapa catatan penting di sisi kitab yang dibahasnya atau dengan menggunakan buku khusus yang telah disiapkan oleh murid. Sistem seperti ini terkenal dengan istilah halaqoh.

Pada sistem Pendidikan pesantren metode yang digunakan adalah metode sorogan, atau layanan individual yaitu bentuk belajar mengajar dimana Kiyai hanya menghadapi seorang santri yang masih dalam tingkatan dasar atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiyai, kemudian kiyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu santri mengulangi bacaan sampai santri benar-benar membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi lama, maka ia boleh menguasai materi baru lagi.

Metode wetonan dan bandongan, atau layanan kolektif ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di penggir kitabnya. Metode Musyawarah adalah belajar dalam bentuk seminar (diskusi) untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran-pelajaran santri di tingkat tinggi.

Untuk kurikulum yang diterapkan, pendidikan pesantren mengkompilasikan kitab kuning meliputi kitab-kitab fikih, baik fikih secara umum maupun fikih ibadah, tata bahasa Arab, ushuludin, tasawuf dan tafsir. Kitab-kitab yang dipakai di pesantren hampir semuanya berasal dari zaman pertengahan dunia Islam.⁶⁷

⁶⁵ H. Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa PRA Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)," *Kordinat* 16, No. 2 (2017), hal. 237-256.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 245

⁶⁷ E. T. Cahyanti, "Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia: Masa Kolonial Hingga Masa Reformasi," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, No. 2 (2021), hal. 181-197.

C. Implikasi Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran dan Penjajahan Kolonial di Masa Sekarang

1. Implikasi Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran di Masa Sekarang

Pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada masa kemunduran peradaban Islam, terutama sejak abad ke-13 hingga abad ke-19, tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Meskipun masa kemunduran sering dianggap sebagai periode stagnasi dan penurunan intelektual, namun pemikiran para ulama dan cendekiawan pada masa tersebut memiliki dampak yang mendalam bagi pembaruan pendidikan Islam di era modern. Berikut adalah beberapa implikasi pemikiran pendidikan Islam dari masa kemunduran yang masih terasa hingga sekarang:

a. Pemeliharaan Tradisi Keilmuan Islam

Pada masa kemunduran, banyak institusi pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren tetap menjadi pusat pembelajaran agama, meskipun dunia Islam mengalami penurunan dalam bidang sains dan filsafat. Fokus utama dari pendidikan Islam pada masa ini adalah mempertahankan tradisi keilmuan Islam, seperti ilmu fikih, tafsir, hadis, dan ilmu kalam.⁶⁸ Para ulama pada masa kemunduran memiliki tekad kuat untuk melestarikan teks-teks klasik dan ajaran-ajaran Islam melalui pengajaran di madrasah dan halaqah (forum diskusi).

Implikasi dari pemikiran ini masih sangat relevan hingga masa kini. Pendidikan Islam di berbagai negara tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik, dengan fokus pada studi kitab kuning (teks-teks Islam klasik) yang diajarkan di madrasah, pesantren, dan universitas Islam. Pemeliharaan tradisi ini penting dalam menjaga identitas Islam dan memastikan kesinambungan ajaran yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun terjadi modernisasi dalam sistem pendidikan, banyak lembaga pendidikan Islam yang tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional ini sebagai inti dari kurikulum mereka.

b. Perlunya Reformasi Kurikulum untuk Menghadapi Tantangan Zaman

Pemikiran pendidikan Islam pada masa kemunduran menunjukkan bahwa stagnasi dalam pendidikan sering kali disebabkan oleh kurangnya respons terhadap perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa kemunduran, banyak institusi pendidikan Islam yang cenderung

⁶⁸ A. Awaluddin, "Kepemimpinan Progresif Atasi Kemunduran Pendidikan Islam Tradisional," *Arfannur* 2, No. 2 (2021), hal. 119-132.

bersikap defensif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dari luar peradaban Islam, seperti filsafat dan sains yang berkembang di Barat. Kondisi ini mengakibatkan pendidikan Islam tertinggal dalam menghadapi tantangan modernitas.

Di masa kini, kesadaran akan perlunya reformasi kurikulum pendidikan Islam sangat kuat, khususnya untuk menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan ilmu pengetahuan modern.⁶⁹ Berbagai lembaga pendidikan Islam mulai mengintegrasikan ilmu-ilmu umum, seperti sains dan teknologi, ke dalam kurikulum mereka. Implikasi pemikiran ini dapat dilihat pada berbagai inisiatif pendidikan Islam kontemporer, di mana integrasi ilmu agama dan ilmu umum dianggap penting untuk menciptakan generasi Muslim yang mampu bersaing di kancah global tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.

Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya reformasi kurikulum karena hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk memanfaatkan nikmat yang Allah berikan, sebagaimana yang diterangkan Allah SWT dalam Q.S Al-Anfal ayat 53:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: (Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

2. Pendekatan Kritis terhadap Tradisi Keilmuan

Pada masa kemunduran, salah satu tantangan yang dihadapi pendidikan Islam adalah ketergantungan pada metode pengajaran hafalan dan kurangnya inovasi dalam berpikir kritis. Meskipun pendidikan Islam pada masa itu berperan dalam menjaga tradisi, banyak ulama yang mulai mengkritik stagnasi dan mendorong perlunya ijtihad (pemikiran kritis) untuk menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan konteks yang berubah.

Implikasi dari pemikiran ini adalah semakin kuatnya dorongan di masa kini untuk menghidupkan kembali ijtihad dalam pendidikan Islam. Banyak institusi pendidikan Islam modern menekankan pentingnya berpikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran Islam, bukan sekadar mengikuti

⁶⁹ I. P. Pratama and Z. Zuhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia," Jurnal PAI Raden Fatah 1, No. 2 (2019), hal. 117-127.

pemikiran lama tanpa mempertanyakan relevansinya.⁷⁰ Pendekatan ini juga mendukung upaya modernisasi pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap tantangan kontemporer, seperti perkembangan sains, isu-isu lingkungan, teknologi, dan hak asasi manusia.

3. Pengembangan Pendidikan Berbasis Pesantren

Salah satu warisan penting dari masa kemunduran adalah munculnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri, terutama di wilayah Nusantara. Pesantren menjadi pusat pendidikan Islam yang berhasil bertahan bahkan di tengah situasi kemunduran dan keterbatasan sumber daya. Lembaga ini berperan besar dalam melahirkan ulama-ulama yang menjadi penjaga tradisi keilmuan Islam.

Hingga kini, pesantren masih menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam di banyak negara, termasuk Indonesia. Implikasi dari pemikiran pendidikan pada masa kemunduran ini terlihat dari bagaimana pesantren terus berkembang sebagai institusi yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis dan ilmu pengetahuan modern.⁷¹ Pesantren modern kini menawarkan berbagai program pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman, seperti pendidikan kewirausahaan, teknologi informasi, dan program keterampilan lainnya.

4. Pendidikan Islam sebagai Alat Pemberdayaan Umat

Pada masa kemunduran, pendidikan Islam tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial dan politik bagi umat Islam. Di tengah dominasi kekuatan asing dan kemunduran politik, pendidikan Islam tetap menjadi benteng terakhir untuk mempertahankan identitas dan keberlanjutan umat.

Di masa sekarang, pemikiran ini menjadi relevan ketika pendidikan Islam diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan individu yang saleh, tetapi juga untuk membentuk generasi yang berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan Islam modern di banyak negara berfokus pada pemberdayaan umat melalui pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang mendorong keterlibatan aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan ini menekankan pentingnya menjadi Muslim yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga produktif dan berkontribusi dalam masyarakat luas.

⁷⁰ F. Hamdi, "Ijtihad Sebagai Dasar Pendidikan Islam," *At-Tarwiyah* 13, No. 25 (2020), hal. 41-49.

⁷¹ S. Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2020), hal. 53-70.

5. Implikasi Pemikiran Pendidikan Islam pada masa Penjajahan Kolonial di Masa Sekarang

Pemikiran pendidikan Islam yang berkembang pada masa penjajahan kolonial, khususnya selama abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-20, memiliki implikasi yang signifikan terhadap sistem pendidikan Islam saat ini. Meskipun penjajahan membawa berbagai tantangan besar, termasuk marginalisasi pendidikan tradisional Islam dan upaya dominasi budaya Barat, banyak ulama dan pemikir Muslim pada masa tersebut yang merumuskan strategi untuk mempertahankan dan memperbarui pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran ini memiliki dampak penting dalam membentuk pendidikan Islam di era kontemporer. Berikut beberapa implikasi utama yang masih terasa hingga saat ini:

a. Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Modern

Selama masa penjajahan kolonial, salah satu tantangan utama adalah pengenalan sistem pendidikan Barat oleh pemerintah kolonial yang sering kali mengesampingkan pendidikan Islam tradisional. Para pemikir Muslim seperti Muhammad Abduh di Mesir, Sir Sayyid Ahmad Khan di India, dan tokoh-tokoh reformis di Nusantara berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dengan pendidikan Islam. Mereka mengakui bahwa umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan modern tanpa meninggalkan ajaran agama mereka.

Implikasi dari pemikiran ini sangat terlihat di masa kini, di mana integrasi pendidikan agama dengan pendidikan umum menjadi ciri khas banyak lembaga pendidikan Islam.⁷² Banyak sekolah Islam modern, madrasah, dan universitas Islam yang menggabungkan kurikulum ilmu agama dengan sains, teknologi, matematika, dan humaniora. Contohnya adalah pesantren-pesantren modern di Indonesia dan lembaga pendidikan tinggi Islam yang menawarkan pendidikan multidisiplin. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk tetap relevan dalam dunia modern tanpa kehilangan identitas agama mereka.

b. Pemberdayaan Sosial dan Politik melalui Pendidikan

Pada masa penjajahan, pendidikan Islam menjadi salah satu alat resistensi terhadap dominasi kolonial. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk

⁷² M. Parhan, R. Syafitri, S. S. Rahmananda, and M. E. S. Aurora, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Upaya Menghindari Dikotomi Pendidikan di Indonesia," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2022), hal. 41-48.

membentuk individu yang saleh, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan politik di kalangan umat Islam.⁷³ Di berbagai belahan dunia Islam, pendidikan menjadi alat untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan perjuangan melawan penjajahan.

Di masa sekarang, pendidikan Islam tetap memiliki peran penting dalam pemberdayaan sosial dan politik. Banyak lembaga pendidikan Islam di negara-negara mayoritas Muslim yang mengajarkan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan Islam modern tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Ini membantu membentuk generasi Muslim yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga aktif dalam upaya pembangunan masyarakat dan bangsa.

c. Kemandirian Lembaga Pendidikan Islam

Selama masa penjajahan, pendidikan Islam sering kali ditekan oleh kekuasaan kolonial, baik melalui kontrol langsung maupun marginalisasi terhadap lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti madrasah dan pesantren. Namun, justru di tengah tekanan tersebut, muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mandiri. Ulama dan pemimpin Muslim berupaya mempertahankan pendidikan Islam di luar kontrol kolonial, membangun madrasah dan pesantren yang independen dari intervensi pemerintah kolonial.

Implikasi dari kemandirian ini terlihat jelas dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam saat ini. Banyak lembaga pendidikan Islam di berbagai negara yang berdiri secara mandiri tanpa bergantung pada dukungan pemerintah. Pesantren di Indonesia, misalnya, adalah contoh lembaga pendidikan yang tumbuh dengan kemandirian, mengelola pendidikan secara otonom dengan tetap memegang teguh nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Islam, bahkan dalam sistem yang lebih modern.

d. Peran Sentral Ulama dalam Pendidikan

Pada masa penjajahan, ulama memainkan peran kunci dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang memperjuangkan hak-hak umat Islam dalam menghadapi

⁷³ S. Mannuhung and A. M. Tenrigau, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Etika Politik," *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (2018), hal. 27-35.

tekanan kolonial.⁷⁴ Ulama seperti Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) di Indonesia, Maulana Azad di India, dan Muhammad Abduh di Mesir, berperan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk melahirkan generasi Muslim yang berpendidikan dan berdaya saing.

Peran ulama dalam pendidikan Islam di masa kini tetap signifikan. Di banyak negara Muslim, ulama masih dianggap sebagai figur yang memiliki otoritas dalam bidang pendidikan, baik di madrasah, pesantren, maupun universitas Islam. Ulama modern juga sering kali berfungsi sebagai reformis yang mendorong inovasi dalam pendidikan Islam, memastikan agar kurikulum dan metodologi pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

e. Resistensi terhadap Dominasi Budaya Barat

Salah satu pemikiran yang berkembang selama masa penjajahan adalah resistensi terhadap dominasi budaya Barat. Pendidikan kolonial sering kali digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Barat dan merendahkan budaya lokal serta agama Islam. Para pemikir Muslim pada masa tersebut berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal dalam sistem pendidikan sebagai bentuk perlawanan terhadap upaya asimilasi budaya Barat.

Di masa kini, pemikiran ini masih relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan Islam modern sering kali berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai moral dan etika Islam di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa nilai-nilai sekularisme dan materialisme.⁷⁵ Banyak lembaga pendidikan Islam menekankan pentingnya mendidik generasi yang memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai Islam, meskipun mereka berhadapan dengan dunia yang semakin global dan plural. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap menjadi alat untuk mempertahankan identitas agama dan budaya di tengah pengaruh global yang beragam.

f. Kesadaran Multikultural dan Dialog Antar-Budaya

Selama penjajahan kolonial, banyak masyarakat Muslim dihadapkan pada kenyataan hidup dalam sistem kolonial yang multikultural, di mana interaksi dengan kelompok etnis dan agama lain sering terjadi. Pendidikan Islam pada masa itu tidak hanya berfungsi sebagai benteng identitas

⁷⁴ M. Amin, "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang," *PILAR* 10, No. 2 (2019).

⁷⁵ Desi Sabtina, "Problematisasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya," **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities** 1, No. 2 (2023), hal. 58-68.

keagamaan, tetapi juga sebagai ruang untuk mengembangkan dialog antar-budaya dan interaksi dengan komunitas lain.

Di era modern, pemikiran ini berkembang menjadi kesadaran multikultural yang kuat dalam pendidikan Islam. Banyak institusi pendidikan Islam saat ini menekankan pentingnya dialog antar-agama dan interaksi dengan kelompok-kelompok lain sebagai bagian dari upaya membangun toleransi dan saling pengertian. Pendidikan Islam di banyak tempat tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan terbuka terhadap ide-ide dari luar selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Islam. Hal ini menciptakan generasi Muslim yang lebih inklusif dan mampu berinteraksi dalam dunia yang semakin plural.

BAB 5

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA PRA KEMERDEKAAN (1900 – 1945) DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Miryana Hastuti

A. Tokoh-Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam

1. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan adalah pendiri organisasi Muhammadiyah, yang dikenal sebagai salah satu gerakan Islam modern di Indonesia. Ia mendirikan sekolah-sekolah yang berorientasi pada pendidikan modern dan karakter.⁷⁶ Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu menggabungkan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga penguatan karakter berdasarkan ajaran Islam.

KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan generasi yang terdidik dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, ia mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan berorientasi pada kebutuhan zaman. Sekolah-sekolah yang didirikannya tidak hanya mengajarkan pelajaran agama, tetapi juga mata pelajaran umum, sehingga lulusan dapat bersaing dalam dunia modern.

Dalam perannya sebagai tokoh pendidikan, KH. Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya pendidikan untuk semua kalangan, termasuk perempuan. Ia memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara, yang pada saat itu masih jarang terjadi. Hal ini menjadi salah satu landasan bagi gerakan pendidikan Islam di Indonesia.⁷⁷

Melalui Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan menciptakan jaringan sekolah yang luas, yang masih eksis hingga saat ini. Pemikirannya tentang pendidikan modern dan karakter tetap relevan dan menjadi inspirasi bagi banyak pendidik di Indonesia. Ia telah meninggalkan warisan yang signifikan dalam dunia pendidikan Islam di tanah air.

⁷⁶ Junrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), hal. 9-23.

⁷⁷ Mardiah, N. I., Luthfiyah, L., Sadat, A., Ihlas, I., Ramadhan, S., & Kusumawati, Y. (2022). Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah Di Aisyiyah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), hal. 60-75.

2. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ia menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai fondasi dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia.⁷⁸ Dalam pandangannya, pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memahami ajaran Islam, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa pendidikan yang baik harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial. Ia mengembangkan kurikulum yang menekankan pada pengajaran ilmu agama, serta keterampilan praktis yang berguna bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan diharapkan dapat membentuk karakter dan akhlak siswa.

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga aktif dalam membangun lembaga pendidikan, seperti pesantren, yang menjadi pusat pembelajaran bagi umat Islam. Pesantren yang didirikannya tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu umum, sehingga santri dapat mengembangkan diri secara holistik. Ia menjadi teladan bagi banyak ulama dan pendidik dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Melalui perjuangannya, KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Ia berhasil menciptakan kesadaran pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter bangsa. Pemikirannya tentang pendidikan masih menjadi rujukan bagi banyak kalangan hingga saat ini.

3. AR. Sutan Takdir Alisjahbana

AR. Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang tokoh modernis dan cendekiawan yang berperan penting dalam pemikiran pendidikan Islam. Ia

⁷⁸ Farida, U. (2020). Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 8(2), hal. 315.

mendorong integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern, dengan harapan dapat melahirkan generasi terpelajar dan berwawasan luas. Sutan Takdir melihat bahwa pendidikan tidak hanya sebatas pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral.

Dalam pandangan AR. Sutan Takdir Alisjahbana, pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman. Ia meyakini bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, ia mendorong para pendidik untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.⁷⁹

Sutan Takdir juga berperan dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi semua kalangan, termasuk mereka yang terpinggirkan. Ia percaya bahwa pendidikan adalah hak asasi setiap individu dan harus diakses oleh semua orang tanpa terkecuali. Pemikirannya ini mendorong banyak lembaga pendidikan untuk lebih inklusif dan berorientasi pada keadilan sosial.

Warisan pemikiran AR. Sutan Takdir Alisjahbana dalam bidang pendidikan masih terasa hingga sekarang. Ia menjadi inspirasi bagi banyak pendidik dan cendekiawan untuk terus mengembangkan pendidikan yang berkualitas, modern, dan berbasis nilai-nilai Islam. Melalui pemikirannya, ia berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang kuat.

B. Gagasan dan Kontribusi Pemikiran Dalam Pendidikan Islam

1. Pembaruan Pendidikan

Pemikiran pendidikan Islam menekankan pentingnya pembaruan dalam metode dan kurikulum pendidikan. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern

⁷⁹ Alrah, Z. *Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dan Nicoulas Driyarkara tentang Etika* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

dengan nilai-nilai Islam.⁸⁰ Pembaruan ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga cara penyampaian materi yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Dalam konteks ini, pembaruan pendidikan mencakup pengembangan kurikulum yang menggabungkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dunia, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Pembaruan pendidikan juga mencakup penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.⁸¹ Selain itu, teknologi juga membuka akses informasi yang lebih luas, sehingga siswa dapat belajar dari berbagai sumber yang kredibel. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengutamakan pencarian ilmu.

Akhirnya, pembaruan pendidikan dalam konteks pemikiran Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Melalui metode yang inovatif dan kurikulum yang relevan, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat.

2. Peningkatan Literasi

Salah satu gagasan utama dalam pemikiran pendidikan Islam adalah peningkatan literasi di kalangan masyarakat. Pendidikan berbasis Islam mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

⁸⁰ Jumrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), hal. 9-23.

⁸¹ Shalikhah, N. D. (2016). Pemanfaatan aplikasi Lectora Inspire sebagai media pembelajaran interaktif. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(1), hal. 101-115.

Dengan meningkatkan literasi, individu diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara lebih baik.

Peningkatan literasi juga berarti mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, yang merupakan fondasi penting bagi pendidikan. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa membaca adalah kunci untuk membuka wawasan dan pengetahuan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seringkali menekankan pentingnya kegiatan membaca, baik literatur agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Melalui peningkatan literasi, pendidikan Islam juga berupaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan berdaya. Individu yang literat akan lebih mampu berkontribusi terhadap masyarakat dan menghadapi berbagai tantangan yang ada. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan individu dan komunitas.

Selain itu, peningkatan literasi dalam pendidikan Islam juga mencakup pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya. Dengan memiliki kemampuan literasi yang baik, individu dapat lebih peka terhadap isu-isu sosial dan berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berkontribusi dalam kebaikan.

3. Pembentukan Karakter

Pemikiran pendidikan Islam juga sangat menekankan pada pembentukan karakter siswa. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap kemajuan bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk membangun moral dan etika siswa.⁸²

Pembentukan karakter dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang ditekankan dalam setiap aspek pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama dijadikan dasar dalam proses pembelajaran. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, diharapkan

⁸² Anwar, S. (2017). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), hal. 157-170.

siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Melalui kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya, siswa diajak untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain. Kegiatan ini membantu mereka mengembangkan sikap empati, kerjasama, dan kepemimpinan, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter.

Akhirnya, pembentukan karakter dalam pendidikan Islam berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih baik. Individu yang memiliki karakter yang baik akan lebih mampu berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

C. Kesadaran Nasional

Pemikiran pendidikan Islam juga memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran nasional. Dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia, pendidikan Islam berperan sebagai alat untuk menanamkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam menghadapi tantangan.

Kesadaran nasional dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan upaya membangun identitas bangsa. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek agama, tetapi juga pada nilai-nilai kebangsaan yang dapat menyatukan berbagai elemen masyarakat. Dengan memahami akar budaya dan sejarah bangsa, siswa diharapkan dapat memiliki rasa bangga terhadap identitasnya sebagai warga negara Indonesia.⁸³

Selain itu, pendidikan Islam juga mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap sesama, siswa diajak untuk berkontribusi pada kemajuan

⁸³ Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).

bangsa. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya berbuat baik dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Melalui pemikiran pendidikan Islam, kesadaran nasional diharapkan dapat terbangun dengan kokoh. Generasi muda yang memiliki kesadaran nasional yang tinggi akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan global, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Pemikiran ini terus relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia hingga saat ini.

D. Penerapan Pemikiran Pendidikan Islam

1. Pendirian Sekolah

Salah satu penerapan pemikiran pendidikan Islam yang paling nyata adalah melalui pendirian sekolah-sekolah berbasis Islam. Lembaga-lembaga pendidikan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) telah mendirikan berbagai jenis sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sekolah-sekolah ini didirikan untuk menyediakan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat mendapatkan pendidikan yang komprehensif.⁸⁴

Sekolah-sekolah berbasis Islam ini memiliki kurikulum yang dirancang untuk mengajarkan pelajaran agama, serta mata pelajaran umum. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kompetensi akademik yang baik.

Pendiri sekolah-sekolah tersebut berkomitmen untuk menjadikan pendidikan sebagai alat untuk memperbaiki masyarakat. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

⁸⁴ Ningtias, R. K. (2015). *MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA: Studi Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Sekolah-sekolah ini juga menjadi pusat pembelajaran yang mengedepankan etika dan moral, sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan mendirikan sekolah-sekolah ini, pemikiran pendidikan Islam dapat diterapkan secara langsung dalam praktik pendidikan. Ini menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia modern.

2. Kurikulum dan Metode

Penerapan pemikiran pendidikan Islam juga tercermin dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mencakup mata pelajaran agama, ilmu pengetahuan umum, dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam.

Metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam seringkali bersifat adaptif dan interaktif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.⁸⁵ Penggunaan metode diskusi, praktik langsung, dan proyek kelompok menjadi bagian penting dalam pengajaran, yang memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman dan satu sama lain.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum. Nilai-nilai moral dan etika diajarkan secara eksplisit dalam setiap mata pelajaran, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter yang baik.

Kurikulum dan metode yang diterapkan di sekolah-sekolah Islam mencerminkan komitmen untuk menghasilkan lulusan yang memiliki

⁸⁵ Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), hal. 93-116.

keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi pada masyarakat.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah berbasis Islam juga menjadi salah satu cara untuk menerapkan pemikiran pendidikan Islam dalam praktik. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan siswa, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai karakter dan sosial yang diajarkan dalam kurikulum. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan diri mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler sering kali mencakup program keagamaan, seperti pengajian, khotbah, dan diskusi tentang nilai-nilai Islam. Selain itu, siswa juga terlibat dalam kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini membantu siswa memahami pentingnya berkontribusi bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.⁸⁶

Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi untuk membentuk kepemimpinan dan kerja sama di antara siswa. Melalui organisasi siswa, mereka dilatih untuk mengambil tanggung jawab dan belajar bekerja sama dalam tim. Hal ini penting untuk membangun karakter dan keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai Islam, sekolah-sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan moral. Kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga memperkuat

⁸⁶ SIPAHUTAR, S. N., & ZULHAM, Z. (2024). EFEKTIVITAS EKSTRAKURIKULER (ROHIS) DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH SISWA DI SMAN 1 NA IX X. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), hal. 837-849.

ikatan sosial di antara mereka, yang merupakan bagian integral dari pendidikan Islam.

4. Kendala dan Tantangan Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam

a. Kurangnya Sumber Daya

Salah satu kendala utama dalam implementasi pemikiran pendidikan Islam adalah kurangnya sumber daya, baik dari segi manusia maupun material. Banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi keterbatasan dalam hal tenaga pengajar yang berkualitas. Guru-guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dan metodologi pengajaran yang efektif masih sulit ditemukan, terutama di daerah-daerah terpencil.

Selain itu, infrastruktur pendidikan yang memadai juga sering kali menjadi masalah. Banyak sekolah berbasis Islam yang tidak memiliki fasilitas yang cukup, seperti ruang kelas yang layak, peralatan belajar yang modern, dan akses ke teknologi informasi. Keterbatasan ini menghambat proses pembelajaran dan berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Kendala finansial juga menjadi tantangan serius. Banyak lembaga pendidikan Islam bergantung pada donasi dan sumbangan, yang tidak selalu stabil. Tanpa dukungan keuangan yang memadai, sulit untuk melakukan pembaruan kurikulum, memperbaiki fasilitas, dan melaksanakan program-program pendidikan yang inovatif. Hal ini mengakibatkan kualitas pendidikan yang tidak optimal.

Dengan demikian, kurangnya sumber daya menjadi hambatan signifikan dalam menerapkan pemikiran pendidikan Islam. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan guna menyediakan sumber daya yang cukup dan berkualitas.

b. Tantangan Modernisasi

Tantangan modernisasi juga merupakan kendala dalam implementasi pemikiran pendidikan Islam. Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dan tetap relevan. Namun, sering kali ada kesenjangan antara nilai-nilai tradisional yang diajarkan dalam pendidikan Islam dengan tuntutan zaman modern yang terus berubah.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memberikan banyak manfaat, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengarah pada pemahaman yang salah atau penyalahgunaan informasi. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang cara menggabungkan teknologi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Selain itu, pengaruh budaya global yang semakin kuat sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Banyak siswa terpapar pada budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa tentang identitas mereka sebagai umat Islam dan pentingnya mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah arus globalisasi.

Dengan tantangan modernisasi yang kompleks, pendidikan Islam harus terus berinovasi dan beradaptasi. Hal ini memerlukan pemikiran yang terbuka dan kreatif dari para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman.

c. Perbedaan Interpretasi

Perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam dalam pendidikan juga menjadi tantangan dalam implementasi pemikiran pendidikan Islam. Beragam pandangan dan aliran dalam Islam dapat menyebabkan perbedaan pendapat mengenai metode pengajaran, kurikulum, dan nilai-nilai yang harus diajarkan. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan di

kalangan siswa dan pendidik mengenai apa yang seharusnya menjadi fokus dalam pendidikan.

Perbedaan interpretasi ini sering kali muncul antara berbagai organisasi Islam yang memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pendidikan. Misalnya, pendekatan pendidikan yang diusung oleh Muhammadiyah mungkin berbeda dengan yang diajukan oleh Nahdlatul Ulama. Ketidakpastian ini dapat mengganggu konsistensi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan.

Selain itu, adanya konflik antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam juga dapat menyebabkan tantangan. Di beberapa daerah, tradisi dan budaya lokal mungkin bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut. Dalam situasi seperti ini, pendidik perlu berperan sebagai mediator yang mampu menjembatani perbedaan tersebut dan mencari solusi yang sesuai dengan konteks lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam.

Untuk mengatasi tantangan perbedaan interpretasi, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan dialog terbuka antara berbagai pihak. Kolaborasi dan diskusi yang konstruktif dapat membantu menemukan kesamaan dan menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada siswa.

5. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam dengan Konteks Kekinian

Pemikiran pendidikan Islam tetap relevan dengan konteks kekinian, terutama dalam membentuk karakter bangsa. Di tengah tantangan global yang semakin kompleks, pendidikan berbasis Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Generasi muda perlu dibekali dengan akhlak yang baik agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang ada, seperti radikalisme dan krisis moral. Pendidikan Islam dapat memberikan dasar yang kuat untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan berperilaku baik.⁸⁷

Tantangan global juga menjadi salah satu alasan mengapa pemikiran pendidikan Islam penting untuk diterapkan. Dalam menghadapi isu-isu

⁸⁷ Velasufah, W. (2020). Nilai pesantren sebagai dasar pendidikan karakter.

seperti radikalisme dan terorisme, pendidikan berbasis Islam dapat memberikan solusi. Dengan menekankan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan keadilan sosial, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Ini menjadi semakin penting di era di mana konflik sering kali terjadi akibat perbedaan pandangan dan nilai.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga pada keadilan sosial dan lingkungan hidup. Generasi muda perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Akhirnya, relevansi pemikiran pendidikan Islam di era kekinian menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai. Pendidikan Islam berupaya menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, etika yang baik, dan mampu berkontribusi kepada masyarakat. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Islam menjadi penting untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional.

BAB 6

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA SETELAH KEMERDEKAAN (1945 – SEKARANG)

Mina Hikassaniah

A. Perkembangan Pendidikan Islam Pasca-Kemerdekaan

Sejak Indonesia meraih kemerdekaan pada tahun 1945, pemikiran pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan. Perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti politik, sosial, dan ekonomi, serta pengaruh dari globalisasi dan modernisasi. Pemikiran pendidikan Islam yang sebelumnya lebih bersifat tradisional mengalami pembaruan melalui modernisasi pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.⁸⁸ Berikut adalah perkembangan pemikiran pendidikan Islam dalam beberapa periode pasca-kemerdekaan:

1. Periode Awal Kemerdekaan (1945-1965)

Pada masa awal kemerdekaan, pendidikan Islam di Indonesia sebagian besar masih dikelola secara tradisional melalui pesantren dan madrasah. Sistem pendidikan Islam saat itu berfokus pada pengajaran agama, terutama fiqh, tafsir, hadits, dan bahasa Arab, dengan sedikit perhatian terhadap ilmu pengetahuan umum.⁸⁹

Namun, dalam periode ini, mulai muncul pemikiran untuk menyatukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Pemikiran tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dan KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, menjadi tonggak penting dalam transformasi pendidikan Islam. KH. Ahmad Dahlan, misalnya, memperkenalkan model pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem. Muhammadiyah, yang didirikannya, membuka sekolah-sekolah yang mengajarkan pelajaran agama Islam sekaligus pelajaran umum seperti matematika dan sains.⁹⁰

Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari dengan sistem pesantrennya tetap mempertahankan pendidikan agama yang mendalam namun mulai

⁸⁸ Azra, Azyumardi. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hal. 45-50.

⁸⁹ Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa. Matan: *Journal Of Islam And Muslim Society*, 1(1), hal. 39-53.

⁹⁰ Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam di Indonesia dalam lintasan sejarah (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(2), hal. 256-271.

memberikan ruang bagi pengetahuan umum di beberapa pesantren. Pada saat ini, pendidikan Islam masih banyak berkembang secara mandiri dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional yang sedang berkembang.

2. Periode Orde Lama (1945-1965)

Selama periode Orde Lama, pendidikan Islam mulai diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, meskipun belum memperoleh perhatian besar dari pemerintah. Pemerintah Indonesia pada masa ini lebih berfokus pada pendidikan umum yang sekuler, dengan tujuan meningkatkan kecerdasan bangsa dan membangun infrastruktur pendidikan secara umum.⁹¹

Namun, pemikiran pendidikan Islam mulai berkembang dengan tujuan membangun generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga dapat bersaing di dunia modern. Pendidikan di madrasah dan pesantren secara bertahap mulai mengadopsi mata pelajaran umum untuk memperluas pengetahuan para siswa di luar ilmu agama. Meskipun demikian, pendidikan Islam masih dianggap sebagai pendidikan alternatif, bukan bagian utama dari sistem pendidikan nasional.⁹²

3. Periode Orde Baru (1966-1998)

Pada masa pemerintahan Orde Baru, pendidikan Islam mengalami kemajuan yang signifikan dalam hal pengakuan dan integrasi ke dalam sistem pendidikan nasional. Pemerintah Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto memberikan perhatian lebih besar terhadap pendidikan Islam, dengan meningkatkan anggaran pendidikan untuk lembaga-lembaga pendidikan Islam dan mendirikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di berbagai kota di Indonesia.⁹³

Pada masa ini, pemikiran pendidikan Islam semakin maju dengan adanya usaha untuk menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan

⁹¹ Ismail. (2016). Politik Pendidikan Islam Orde Lama 1945-1965 (Study Kebijakan Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam). *Kabilah: Journal of Social Community*, 1, hal. 139-169.

⁹² Zulkarnain. (2017). Filosofis Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Masa Orde Lama. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1, hal. 57-62.

⁹³ Sjamsudin, Helius, dkk. (1993). *Sejarah pendidikan di Indonesia: Zaman Kemerdekaan, 1945-1966*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

umum.⁹⁴ Madrasah mulai berkembang pesat, dan kurikulum madrasah diatur agar setara dengan sekolah-sekolah umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan penambahan materi-materi keagamaan. Pendidikan Islam juga mulai lebih terstruktur dan memiliki landasan hukum yang kuat melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.⁹⁵

4. Reformasi (1998-Sekarang)

Periode reformasi membawa perubahan besar bagi pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam semakin diakui sebagai bagian yang penting dari sistem pendidikan nasional. Universitas-universitas Islam Negeri (UIN), yang sebelumnya berstatus Institut Agama Islam Negeri (IAIN), mengalami modernisasi, dengan memperluas fakultas dan program studi yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu sosial, sains, dan teknologi.⁹⁶

Selain itu, munculnya isu-isu globalisasi dan radikalisme dalam agama membuat pemikiran pendidikan Islam semakin berfokus pada pengajaran Islam yang moderat, inklusif, dan pluralis. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sangat berpengaruh dalam mengarahkan pendidikan Islam di Indonesia menuju pendidikan yang terbuka terhadap perbedaan dan menghargai keragaman.⁹⁷

Madrasah dan pesantren juga mengalami perkembangan yang pesat, dengan adopsi teknologi dan metode pembelajaran modern. Banyak pesantren yang mulai menggabungkan kurikulum agama dengan pendidikan formal, sehingga para santri tidak hanya memperoleh pendidikan agama, tetapi juga mendapatkan keterampilan yang dapat mereka gunakan di dunia kerja modern.⁹⁸

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, pendidikan Islam telah memainkan peran penting sejak sebelum kemerdekaan. Namun, setelah kemerdekaan

⁹⁴ Tilaar. (1995). *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995: Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: Gramedia.

⁹⁵ Sjamsudin, Helius, dkk. (1993). *Sejarah pendidikan di Indonesia: Zaman Kemerdekaan, 1945-1966*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

⁹⁶ Ahmadi. (1987). *Pendidikan dari Masa Ke Masa*. Bandung: CV. Armico

⁹⁷ Moestoko, Somarsono. (1986). *Pendidikan Indonesia Dari Zaman Ke Zaman*. Jakarta: Balai Pustaka.

⁹⁸ Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

pada tahun 1945, pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan. Pemikiran dan praktek pendidikan Islam mulai disesuaikan dengan tuntutan zaman modern serta perkembangan ilmu pengetahuan.⁹⁹ Perubahan ini tidak lepas dari peran tokoh-tokoh, lembaga, serta pemerintah yang mendukung pembaruan sistem pendidikan Islam agar lebih relevan dengan masyarakat modern.

B. Pemikiran Pendidikan Islam Pasca-Kemerdekaan

Pemikiran pendidikan Islam pasca-kemerdekaan diwarnai oleh berbagai gagasan untuk menyatukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Tokoh-tokoh pendidikan Islam pada masa ini sangat berperan dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang sebelumnya dianggap tradisional dan kurang modern. Mereka membawa konsep pendidikan yang lebih inklusif dan integratif, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai landasan utamanya.¹⁰⁰

1. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, adalah salah satu tokoh utama yang memperkenalkan gagasan pendidikan Islam yang lebih modern. Beliau memperjuangkan agar pendidikan Islam tidak hanya berkutat pada kajian-kajian keagamaan semata, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang didirikan menggabungkan pelajaran agama dan sains, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya paham agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia modern.¹⁰¹

2. KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional. Pesantren-pesantren di bawah asuhan NU dikenal sebagai

⁹⁹ Sarnoto, Ahmad Zain. (2012) *Konsepsi Politik Pendidikan Di Indonesia*. Educhild, 01, hal. 30-40.

¹⁰⁰ Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, (2011). Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,

¹⁰¹ Safwan, Mardanas dan Kutoyo, Sutrisno. (1999) *K.H. Ahmad Dahlan*., Jakarta: Mutiara Sumber Widya

lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran agama dengan pendekatan salafiyah (tradisional), tetapi juga mulai membuka diri terhadap pendidikan umum. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang fleksibel, di mana para santri mendapatkan bekal ilmu agama yang mendalam sekaligus diajarkan keterampilan hidup yang relevan dengan konteks sosial dan ekonomi.¹⁰²

3. Buya Hamka

Buya Hamka adalah salah satu pemikir Islam modern yang menekankan pentingnya pendidikan moral dalam sistem pendidikan Islam. Ia memandang bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan karakter dan moral yang kuat, di samping memberikan ilmu pengetahuan. Gagasan Buya Hamka menekankan bahwa pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan moralitas ini dianggap sangat penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya pandai, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.¹⁰³

4. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam sangat progresif, terutama dalam hal pluralisme dan inklusivisme. Gus Dur mendorong pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menghargai perbedaan dan keragaman. Baginya, pendidikan Islam harus mendidik generasi yang terbuka terhadap perbedaan, toleran, dan menghormati hak asasi manusia. Pemikirannya ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural, di mana kerukunan antarumat beragama menjadi salah satu tantangan utama.¹⁰⁴

¹⁰² A. Aziz Masyhuri. (2017). *KH. Hasyim Asy'ari dan Perjuangan Umat Islam*. Jakarta: Pustaka Tebuireng. hal. 109-110

¹⁰³ Karisma Aprianto. (2017). *Biografi Buya Hamka: Sang Ulama Penjaga NKRI*. Yogyakarta: Araska.

¹⁰⁴ Mudzhar, Atho. (2010). *Gus Dur dan Pemikiran Politik Islam di Indonesia*. *Jurnal Ulumuna*, 14(1), hal. 11-25.

C. Peran Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam mengalami perkembangan pesat setelah kemerdekaan. Masing-masing lembaga ini memiliki peran yang penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam di Indonesia yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

1. Madrasah

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling signifikan dalam sejarah pendidikan Indonesia. Sejak kemerdekaan, madrasah telah berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam kurikulumnya.¹⁰⁵ Dibawah pengawasan Kementerian Agama, madrasah diberikan status yang setara dengan sekolah-sekolah umum, di mana siswa madrasah juga mempelajari pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan alam. Hal ini memungkinkan lulusan madrasah memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum.¹⁰⁶

2. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pendidikan agama. Namun, setelah kemerdekaan, banyak pesantren yang mulai beradaptasi dengan perubahan zaman. Beberapa pesantren memperkenalkan pelajaran umum seperti bahasa Inggris, teknologi informasi, dan keterampilan kewirausahaan kepada santrinya. Hal ini dilakukan agar lulusan pesantren memiliki kompetensi yang lebih luas dan mampu bersaing di dunia kerja modern. Meski begitu, pesantren tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga yang mengedepankan pendidikan moral dan spiritual.¹⁰⁷

3. Perguruan Tinggi Islam

¹⁰⁵ Drajat, M. (2018). Sejarah Madrasah di Indonesia. Al-Afkar, *Journal For Islamic Studies*, 1(1), hal. 192-206.

¹⁰⁶ *Ibid.*,

¹⁰⁷ Herman. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. Al-TADIB: *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2). hal. 145-158.

Perguruan tinggi Islam, seperti IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan UIN (Universitas Islam Negeri), memiliki peran penting dalam mengembangkan pemikiran Islam yang lebih intelektual dan terbuka. Lembaga ini menjadi tempat bagi para akademisi Muslim untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman secara lebih mendalam, sambil memadukannya dengan ilmu pengetahuan modern. Perguruan tinggi Islam juga menjadi pusat lahirnya intelektual Muslim yang progresif, yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga mampu memberikan solusi bagi masalah-masalah kontemporer.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Kurniyat, E. (2018). Memahami Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia. Rausyan Fikr: *Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1), hal. 1-19.

BAB 7

PEMIKIRAN MUHAMMADIYAH TENTANG PENDIDIKAN ISLAM. SEJARAH, TOKOH, PERKEMBANGAN, DAN KONTRIBUSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Rosella Agustina

A. Sejarah Pemikiran Muhammadiyah tentang Pendidikan Islam

Muhammadiyah lahir pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912 sebagai gerakan Islam di Indonesia yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan. Sebagai gerakan pembaharuan Islam, Muhammadiyah menjadi organisasi terbesar kedua setelah Nahdlatul Ulama di Indonesia. Maksud dan tujuan organisasi Muhammadiyah, sebagaimana dalam AD/ART, adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam guna mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui da'wah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk mendirikan lembaga pendidikan di Indonesia.

Kelahiran Muhammadiyah di Indonesia didorong oleh sejumlah faktor yang melatarbelakangi berdirinya organisasi ini.

1. Faktor subjektif terkait dengan pribadi K.H. Ahmad Dahlan, seperti pemahaman mendalam terhadap al-Quran, khususnya pada surah Ali Imran ayat 104 dan 110. Selain itu, pengaruh pemikiran tokoh-tokoh seperti Jamaludin al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha turut memengaruhi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.
2. Faktor obyektif, yang berkaitan dengan kondisi sosial Indonesia pada saat itu, juga berperan dalam latar belakang berdirinya Muhammadiyah. Kondisi masyarakat Islam Indonesia yang menyimpang dari ajaran al-Quran dan as-Sunnah, kehadiran misionaris Kristen, politik kolonialisme Belanda, keterbelakangan umat Islam, dan kondisi lembaga pendidikan Islam yang tidak optimal menjadi motivasi bagi K.H. Ahmad Dahlan untuk berjuang dalam memperjuangkan agama Islam.

Meskipun menghadapi tantangan dan resistensi yang berat, K.H. Ahmad Dahlan didorong oleh dorongan dari sekitarnya, termasuk tokoh agama seperti K.H. Dimiyati dan K.H. Fachrudin, untuk melanjutkan perjuangannya.

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah memiliki peran penting dalam pergerakan pendidikan Islam di Indonesia. Bukan hanya mengajarkan ajaran Islam, Muhammadiyah juga mendirikan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Gagasan K.H. Ahmad Dahlan untuk memasukkan Pendidikan Agama Islam ke dalam sekolah yang dikelola pemerintah menunjukkan komitmen organisasi ini dalam mengembangkan pendidikan yang holistik dan modern. Dengan perkembangan yang signifikan dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang berkualitas dan mampu bersaing di era global.

B. Tokoh-tokoh Penting dalam Pemikiran Muhammadiyah tentang Pendidikan Islam

Pemikiran pembaharuan K.H Ahmad Dahlan tidak bisa dilepakan dengan tiga tokoh pembaruan Islam yang sangat berpengaruh dari timur tengah, tokoh tersebut ialah Jamaludin al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935).

Ketiga tokoh pembaruan Islam inilah yang mempengaruhi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk melaksanakan kegiatan pembaruan di Indonesia.

1. Jamaludin al-Afgani (1838-1897)

Jamaluddin al-Alghani adalah seorang pemimpin pembaharuan dalam Islam yang tempat tinggal dan aktivitasnya berpindah dari satu negara Islam ke negara Islam lain. Jamaluddin lahir di Afghanistan pada tahun 1839 dan meninggal dunia di Istanbul di tahun 1897. Pemikiran pembaharuannya berdasar atas keyakinan bahwa Islam adalah yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan. Kalau kelihatan ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa perubahan zaman dan perubahan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam al-Quran dan Hadist. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad dan ijtihad baginya terbuka.

Jamaluddin al-Afghani juga mengembangkan pemikiran dan gerakan Salafiyah, yakni aliran keagamaan yang berpendirian bahwa untuk dapat memulihkan kejayaannya, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang masih murni seperti yang dahulu diamalkan oleh generasi pertama Islam, yang juga biasa disebut Salaf (pendahulu) yang saleh yaitu Muhammad SAW yang membawa ajaran Islam yang murni.

Untuk mencapai pembaharuan tersebut cara-cara yang harus dilakukan antara lain, 1). Rakyat harus dibersihkan dari kepercayaan ketakhayulan; 2) orang harus yakin bahwa ia dapat mencapai tingkat atau derajat budi luhur; 3) rukun iman harus betul-betul menjadi pandangan hidup; dan 4) setiap generasi umat harus ada lapisan istimewa untuk memberikan pengajaran dan Pendidikan kepada manusia bodoh, memerangi hawa nafsu jahat dan menegakkan disiplin.

2. Muhammad Abduh (1849-1905)

Salah satu murid al-Afghani adalah Muhammad Abduh yang lahir di Mesir Hilir tahun 1849 M. Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani pada waktu beliau meneruskan pendidikannya di Kairo. Mereka dituduh bersekongkol untuk menggulingkan Khadefi Tawfiq sehingga dibuang keluar Kairo. Kemudian dibolehkan kembali ke kota dan disertai tugas memimpin surat kabar resmi al-Waqai al-Mishriyyah. Ia memberontak pada tahun 1882 M. dibawah pimpinan Urabi Pasya yang menyebabkan ia dibuang keluar Negeri, pertama kali ke Beirut, lantas ke Paris. Disana ia bertemu lagi dengan Jamaluddin al-Afghani dan menerbitkan al-Urwah al-Wutsqa.

Perlu ditegaskan bahwa bagi Muhammad Abduh tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran asli itu, seabagai yang dianjurkan oleh Muhammad Abd al Wahab. Karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik, ajaran-ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Penyesuaian itu, menurut Muhammad Abduh dapat dijalankan. Paham Ibn Taimiyah bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi dalam dua kategori, ibadah dan muamalat (hidup kemasyarakatan manusia) diambil dan ditonjolkan Muhammad Abduh. Ia

melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-quran dan hadist mengenai ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci.

Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Seterusnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-quran dan hadist mengenai soal-soal kemasyarakatan itu hanya sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian, Muhammad Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman.

3. Rasyid Ridha (1865-1935)

Rasyid Ridha adalah murid Muhammad Abduh, ia lahir pada tahun 1865 di al-Qalamun suatu desa di Lebanon. Ia mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuan itu ketika masih berada di syiria, tetapi usaha-usahnya mendapat tantangan dari pihak kerajaan usmani. Ia merasa terikat dan tidak bebas dan oleh karena itu memutuskan pindah ke Mesir, dekat dengan Muhamamd Abduh .

Pada bulan Januari 1898 ia sampai di negeri gurunya ini. Beberapa bulan kemudian ia mulai menerbitkan majalah yang termasyhur, al-Manar. Di dalam nomor pertama dijelaskan bahwa tujuan al-Manar sama dengan tujuan al-Urwah al-Wusqa, antara lain, mengadakan pembaharuan dalam bidang agama, sosial, dan ekonomi, memberantas takhyul dan bidah-bidah yang masuk kedalam tubuh Islam, menghilangkan paham fatalism yang terdapat dalam kalangan umat Islam, serta paham-paham salah yang dibawa tarekat-tarekat tasawuf, meningkatkan mutu Pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara-negara barat.

Rasyid Ridha memfokuskan perhatiannya mengadakan modernisasi di bidang hukum Islam dengan mengedepankan supremasi al-Quran dan Sunnah. Rasyid Ridha berpendapat bahwa umat Islam mundur karena tidak lagi menganut ajaran Islam yang sebenarnya. Maryam Jameelah sebagaimana dikutip oleh Sumper Mulia Harahap (2014) mengatakan bahwa ada empat point yang diperjuangkan Rasyid Ridha dalam wacana modernisme Islam yaitu 1) Pemurnian (purifikasi) ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh

menyimpang, khususnya terhadap ajaran-ajaran sufisme dan tarekat yang sesat; 2) Reformasi Pendidikan tinggi Islam sesuai dengan tantangan zaman modern; 3) Reinterpretasi doktrin Islam menurut pemahaman modern dan; 4) mempertahankan integritas dunia Islam dari rongrongan Barat.

Namun dari 2 tokoh yang mempengaruhi pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. Juga ada beberapa tokoh yang ikut mengembangkan Pemikiran Muhammadiyah tentang Pendidikan Islam, diantaranya:

4. K.H. Mas Mansyur (1896-1946)

K.H. Mas Mansyur merupakan salah satu tokoh penting Muhammadiyah yang melanjutkan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan. Beliau menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. K.H. Mas Mansyur percaya bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Beliau juga berperan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan mendirikan berbagai sekolah dan perguruan tinggi. K.H. Mas Mansyur juga mendorong Muhammadiyah untuk aktif dalam gerakan kemerdekaan Indonesia.

5. Ki Bagus Hadikusumo (1885-1964)

Ki Bagus Hadikusumo adalah tokoh Muhammadiyah yang memiliki peran penting dalam menjembatani pemikiran Islam dengan nasionalisme. Beliau merupakan anggota PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia).

Ki Bagus Hadikusumo juga berperan penting dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Beliau mengusulkan istilah "Ketuhanan Yang Maha Esa" untuk menggantikan rumusan Piagam Jakarta yang dianggap tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang universal.

6. Prof. Dr. HAMKA (1908-1981)

Prof. Dr. HAMKA, seorang ulama, sastrawan, dan pejuang, adalah tokoh Muhammadiyah yang memiliki pengaruh besar dalam memajukan pemikiran Islam di Indonesia. Beliau aktif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, dakwah, dan politik. HAMKA juga dikenal sebagai penulis buku Tafsir Al-Azhar yang sangat berpengaruh.

Beliau menekankan pentingnya pendidikan agama dan moral dalam membentuk karakter dan akhlak manusia. HAMKA juga mendorong Muhammadiyah untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjadi pemimpin bangsa.

7. K.H. As'ad Humam (1915-1997)

K.H. As'ad Humam adalah tokoh Muhammadiyah yang dikenal sebagai penemu metode Iqro'. Beliau mendedikasikan hidupnya untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia. K.H. As'ad Humam percaya bahwa pendidikan Islam harus mudah diakses dan dipahami oleh semua kalangan.

Metode Iqro' yang diciptakannya terbukti sangat efektif dalam mengajarkan membaca Al-Quran. Metode ini telah digunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

C. Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah tentang Pendidikan Islam

Pemikiran pembaharuan K.H Ahmad Dahlan mengenai pembaharuan Islam utamanya dalam Pendidikan tidak tertulis didalam buku-buku karangan beliau sendiri. Karena memang K.H.Ahmad Dahlan bukanlah sosok seorang penulis, namun Beliau lebih dikenal dengan sosok yang amaliyah dalam pergerakan. pemikirannya tersebut dapat diketahui melalui buku-buku yang menceritakan kehidupan beliau oleh para generasi selanjutnya dan orang-orang terdekat yang menjadi sumber informasi.

Beberapa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang perlu dipahami terutama terutama dalam bidang Pendidikan ialah mengenai pembaruan Pendidikan Islam yang meliputi pembaruan tujuan Pendidikan, pembaruan Teknik penyelenggaraan Pendidikan, dan proses pembelajaran dalam Pendidikan. Hal tersebut dapat di pahami sebagai berikut.

1. Sistem pendidikan

Pendidikan di Indonesia berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan saat zaman penjajahan kolonial belanda. Dimana lembaga Pendidikan mendapat perlawanan yang sangat kuat terhadap lembaga yang didirikan

oleh pemerintah kolonial belanda. Hal ini disadari betul oleh pemerintah kolonial Belanda peran Pendidikan sangat tinggi dalam mewujudkan peradaban, oleh karenanya pemerintah belanda menginginkan masyarakat saat itu menjadi bodoh dan tak berpendidikan. Sehingga misi kolonialisme dan kristenisasi yang dijalankan oleh pemerintah tersebut dapat diwujudkan secara lancar tanpa menghadapi perlawanan dari masyarakat pribumi.

Pemerintah kolonial Belanda pada saat itu memberikan ketidakadilan dalam Pendidikan saat itu, dimana Pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda lebih dipentingkan dibanding dengan Pendidikan yang dibangun oleh masyarakat Indonesia. Yaitu tujuannya untuk kepentingan kolonial Belanda sendiri untuk tenaga-tenaga administrasi yang dibayar dengan murah dan untuk kepentingan Kristenisasi. Dimana Pendidikan Indonesia pada saat itu masih sangat sederhana dilakukan di pondok pesantren dan surau-surau yang hanya mengajarkan tentang aspek keagamaan tanpa mempelajari aspek pengetahuan umum.

Di bawah tantangan sistem Pendidikan yang demikian ini, persyrikan Muhammadiyah menjawabnya dengan mendirikan sekolah yang serupa tetapi tidak sama kurikulumnya. Kurikulum Sekolah persyrikan Muhammadiyah berbeda dengan kurikulum Sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial belanda. Perbedaanya, disekolah persyrikan Muhammadiyah ada mata pelajaran al-quran. Pendirian sekolah pada saat itu mengikuti sistem Sekolah yang didirikan oleh pemerintah Kolonial belanda. Selain adanya Sekolah Desa atau Sekolah rendah angka dua (*tweede klasse*) atau Sekolah Bumiputra (*inlandsche school*), sudah mulai didirikan Sekolah rendah kelas satu, yang disebut Hol Iandsch Indische School (HIS) pada 1914 M. Karena persyrikan Muhammadiyah lebih fokus pada upaya pengadaan tenaga guru, didirikanlah Kwekkschool.

Dengan tersedianya tenaga guru, maka diperbanyaklah pendirian Sekolah-Sekolah Muhammadiyah. Pilihan yang demikian ini disebabkan mayoritas pribumi saat itu, umumnya buta huruf latin. Latar belakang yang demikian ini pula, yang membuat persyrikan Muhammadiyah lebih cenderung

membangun Sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Akan tetapi, hal itu tidak berarti persyrikan Muhammadiyah tidak membangun Pesantren dan Sekolah agama. Keduanya tetap menjadi bagian dari pengembangan sistem Pendidikan dalam menjawab tantangan zamannya (Ahmad, 2013: 147).

2. Tujuan pendidikan

Tujuan Pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan sebagaimana diungkap dalam bukunya Suwito dan Fauzan bahwa tujuan Pendidikan untuk membentuk manusia yang; a. Alim dalam ilmu agama b. Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum c. Siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan dalam masyarakat. Rumusan tujuan Pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan Pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu Pendidikan pesantren dan Pendidikan Sekolah model Belanda.

Dalam nasehat K.H. Ahmad Dahlan mengungkapkan akan pentingnya Pendidikan untuk kemajuan Organisasi Muhammadiyah khususnya dan Umat Islam pada umumnya: Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja. Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah master, Insinyur dan lain-lain kembalilah kepada Muhammadiyah.

Dari nasehat yang disampaikan K.H. Ahmad Dahlan dapat dipahami bahwa menuntut ilmu sangat penting bagi seseorang untuk membimbing kehidupannya dengan baik. Sebagai seorang kader Muhammadiyah harus memiliki motivasi mencari ilmu yang tinggi dimanapun tempatnya dan seberapa jauh jaraknya. Beliau pula memberikan pesan kepada kader-kader untuk kembali pulang melanjutkan perjuangan Muhammadiyah setelah menjadi seorang guru, dokter, Insinyur ataupun lainnya. Sehingga perjuangan Muhammadiyah dapat terus berjalan memberikan kebaikan bagi umat Islam dan bangsa.

3. Materi pembelajaran

Muhammadiyah dalam perjuangannya berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam pada al-quran dan as-sunnah. Lembaga Pendidikan yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan belum memiliki kurikulum yang padu, sehingga dalam penyampaian materi dakwah pun didasarkan pada kondisi dan kompetensi pemahaman masyarakat di Indonesia. Meskipun demikian, melalui pengajaran yang telah beliau kerjakan materi-materi pelajaran yang disampaikan meliputi beberapa pembahasan yakni:

a. Aqidah

Materi pelajaran pokok yang diajarkan kepada masyarakat ialah berkenaan dengan tauhid. Yakni mengesakan Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah saw sebagai nabi terakhir yang Allah utus kepada umat manusia di bumi. K.H. Ahmad Dahlan mengajak masyarakat untuk meninggalkan kesyirikan dan penyakit-penyakit yang dinamakannya TBC (tahayul, bidah dan khurafat) yang banyak di praktikan masyarakat pada saat itu. karena jika kegiatan tersebut dibiarkan terus menurun akan sangat berbahaya terhadap ajaran Islam di Indonesia. Oleh karena itu K.H. Ahmad Dahlan membimbing masyarakat untuk tetap menegakan dan memperjuangkan ajaran islam yang sebanar-benarnya.

b. Ibadah

Manusia perlu melaksanakan ibadah kepada tuhan pencipta segala sesuatu. Dengan begitu kehidupan manusia menjadi lebih berarti dan merasakan ketenangan batiniahnya. Karena ibadah merupakan sebuah kewajiban dan kebutuhan manusia sebagaimana dalam (Q.S. 51: 56), bahwa tujuan penciptaan manusia ialah untuk beribadah kepada Allah tuhan semesta alam. Oleh sebab itu K.H. Ahmad Dahlan sebagai seorang pendakwah memiliki kewajiban untuk mengajarkan persoalan-persoalan mengenai ibadah kepada masyarakat. Pengajaran tata cara ibadah yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan baik dalam peribadatan sholat, puasa, zakat maupun peribadatan lainnya selalu dilandaskan pada petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah.

c. Akhlak

Persoalan akhlak sangat diperhatikan betul oleh K.H. Ahmad Dahlan. Akhlak seorang muslim harus tercermin didalam perilaku kehidupannya, baik ketika sednirian maupun dihadapan umum. Karena manusia selalu diawasi oleh malaikat-malaikat Allah yang selalu berada di dekat manusia. Dengan begitu akan tertanam pada diri manusia sifat ihsan, dimana ia seakan-akan melihat Allah, jika tidak pun ia mengetahui bahwasanya Allah selalu melihat dirinya. Pengajaran akhlak terbagi kedalam beberapa hal, yakni akhlak kepada diri sendiri, aklak kepada allah, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada manusia lain atau sosial, akhlak, dan akhlak kepada alam. Materi yang sangat terkenal dalam Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam membina masyarakatnya ialah teologi al-Maun, yakni pemahaman mengenai Q.S. Al-Maun : 1-7.

Kandungan pada Q.S. Al-Maun ayat 1-7 ini membeikan pemahaman bahwasetiap orang muslim wajib untuk memperhatikan anak yatim dan berusaha untuk melakukan amal sosial.Kondisi yang demikian menyedihkan tidak dapat dibiarkan. K.H. Ahmad Dahlan membacakan kembali surah almaun Q.S. 107:1-7, untuk membangkitkan kesadaran solidaritas kaum muslimin terhadap saudaranya sesame muslim yang terlanda derita menjadi fakir miskin dan yatim piatu, sebagai dampak dari tanam paksa, penindasan sistem pajak, dan penindasan lainnya dari pemerintah kolonial belanda.

d. Muamalah

Selain mengajarkan urusan akhirat, K.H Ahmad Dahlan dengan pengetahuan yang dimilikinya, beliau mengajarkan pula tentang urusan-urusan yang berkaitan dengan dunia yakni tentang muamalah. Tujuannya ialah untuk melangsungkan kehidupan manusia yang sejahtera di dunia, yakni baldatun toyyibatun wa robbun ghafur (sebuah negeri yang subur dan makmur, adil dan aman). Oleh karenanya pengajaran muamalah menjadi penting untuk diajarkan kepada Umat Islam di Indonesia. Muhammadiyah memperbolehkan melakukan muamalah baik itu dalam bentuk jual beli maupun sewa menyewa dengan non-Muslim. Namun tidak diperbolehkan mencampuradukan antara urusan muamalah duniawi

dengan aqidah keimanan seorang muslim. Seseorang harus tetap memperhatikan aturan-aturan sebagaimana yang telah diatur dalam syariat Islam.

e. Ilmu pengetahuan umum

Sejalan dengan ide pembaharuannya, K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan Pendidikan akal. Di berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Tetapi sering kali akal tidak mendapatkan perhatian yang semestinya, seperti biji yang terbenam dalam bumi. Karena itulah maka Pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik. Hal ini penting karena menurut beliau akal merupakan instrument penting untuk memahami dan mendalami agama. Untuk mengembangkan akal, beliau menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga Pendidikan.

Wahyu dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dan di pertentangkan. Keduanya berasal dari satu sumber yakni Allah SWT. Sebagaimana kedudukan manusia di bumi sebagai khalifah yang membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengatur alam semesta. K.H Ahmad Dahlan memandang perlu untuk mengembangkan ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, matematika, fisika, ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini menjadi kewajiban setiap Muslim untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan kelangsungan hidup manusia.

Dengan diajarkannya ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga Pendidikan agama ini, akan menghasilkan seorang agamawan yang berpikir luas, rasional, dan ilmiah yang dapat memberikan arah tujuan dalam kehidupan yang semakin modern.

4. Metode pengajaran

Di dalam menyampaikan materi pengajaran K.H. Ahmad Dahlan bukan hanya menyampaikan materi berdasarkan teks-teks saja, namun menyampaikan pengajaran yang kontekstual kepada jamaah ataupun masyarakat saat itu. Seperti halnya dalam pengajaran teologi al maun yang disampaikan secara

berulang-ulang hingga murid-muridnya merasa bosan dan menanyakan maksudnya kepada K.H Ahmad Dahlan. Kemudian beliau menyuruh para muridnya untuk mencari anak yatim yang kemudian didapatinya oleh para muridnya.

Dari peristiwa pengajaran yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan tersebut memiliki makna bahwa pengajaran agama bukan hanya untuk dihafalkan namun harus didalami kandungannya yang kemudian diaktualisasikan didalam kehidupan sehari-hari. K.H. Ahmad Dahlan menekankan pada penyadaran Umat dalam pengajarannya, sehingga Umat Islam bukan hanya mampu menghafal berbagai surat-surat alquran dan ilmu-ilmu keagamaan, namun lebih dari itu dapat menghayati lebih dalam akan substansi pengajaran yang diperoleh melalui perwujudan aksi pengamalan keagamaan. Sehingga umat Islam bukan hanya mampu memberikan kebaikan pada dirinya sendiri namun mampu memberikan kebaikan kepada Umat Islam secara keseluruhan dan bangsa Indonesia.

D. Kontribusi Pemikiran Muhammadiyah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang didirikan pada tahun 1912 Masehi, telah memainkan peran yang signifikan dalam pembangunan bangsa Indonesia. Melalui tiga zaman (penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan Kemerdekaan), Muhammadiyah terus berjuang dan berkontribusi dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Sebagai pelopor Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Muhammadiyah telah mewujudkan sistem pendidikan yang modern dan holistic.

Dengan lembaga pendidikan terbesar di Indonesia, Muhammadiyah, melalui DIKDASMEN dan DIKTI, mengelola ribuan sekolah/madrasah dan perguruan tinggi. Melalui berbagai inisiatif pendidikan, Muhammadiyah telah melahirkan banyak lulusan terdidik yang berasal dari berbagai strata sosial. Kualitas pendidikan Muhammadiyah bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, baik swasta maupun pemerintah.

Kerjasama dengan lembaga pendidikan luar negeri, program beasiswa untuk pelajar dan mahasiswa berprestasi, serta kehadiran dalam berbagai forum pengajian menjadi bukti komitmen Muhammadiyah dalam menyediakan akses pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat. Melalui pendidikan, Muhammadiyah juga berperan dalam dakwah, pengkaderan, dan mencerdaskan masyarakat Indonesia dari Sabang hingga Merauke.

Banyak tokoh nasional terkemuka Indonesia, seperti Ir. Soekarno, Jenderal Soedirman, dan KH. Mas Mansyur, yang berasal dari Muhammadiyah atau pernah mengenyam pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. Kontribusi para tokoh ini dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa menunjukkan dampak positif pendidikan Muhammadiyah.

Muhammadiyah terus melakukan inovasi dalam pendidikan, menjadikan model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan generasi yang berbudi pekerti, berilmu, dan berwawasan luas. Melalui teknik pengajaran modern, kurikulum yang efisien, hubungan guru-murid yang akrab, dan pengasuh yang berkualitas, Muhammadiyah terus berkomitmen dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi generasi masa depan.

BAB 8

PEMIKIRAN K.H HASYIM ASY'ARY

Rizki Satriano

A. Sejarah K.H. Hasyim Asy-Ary

1. Biografi Singkat

K.H. Hasyim Asy-Ary lahir di Jombang pada 10 April 1890, dari keluarga ulama yang sangat religius. Ayahnya, K.H. Abdul Karim, mendirikan pesantren di Tambakberas. Sejak kecil, Hasyim dididik dalam suasana keagamaan yang kuat, yang membentuk fondasi spiritual dan intelektualnya. Ia belajar di berbagai pesantren, termasuk Pesantren Sidogiri di Pasuruan, yang dikenal dengan metode pengajaran kitab kuning yang mendalam¹⁰⁹.

2. Kontribusi Awal dalam Pendidikan

Setelah menyelesaikan pendidikannya di berbagai pesantren, K.H. Hasyim Asy-Ary kembali ke Jombang dan mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng pada tahun 1926. Di pesantren ini, beliau memperkenalkan kurikulum yang berbeda dengan pesantren tradisional lainnya, yang mencakup ilmu agama, ilmu umum, dan pendidikan karakter. Sistem pendidikan yang diterapkan menekankan pembentukan akhlak santri, serta kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan berperan aktif dalam masyarakat¹¹⁰.

B. Pemikiran K.H. Hasyim Asy-Ary Tentang Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan Islam

K.H. Hasyim Asy-Ary memiliki pandangan yang holistik tentang pendidikan. Menurutnya, pendidikan Islam harus mencakup ilmu pengetahuan yang komprehensif, meliputi ilmu agama, ilmu umum, serta nilai-nilai moral dan etika. Beliau percaya bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas, tetapi juga yang berakhlak baik dan siap menghadapi tantangan zaman¹¹¹. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum ini memungkinkan santri untuk berperan aktif dalam masyarakat tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

¹⁰⁹Salim, A. (2018). *Peran Pesantren dalam Pendidikan Nasional*. Semarang: Erlangga.

¹¹⁰Rasyid, A. (2020). *Pemikiran K.H. Hasyim Asy-Ary dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia.

¹¹¹Ibrahim, A. (2017). *K.H. Hasyim Asy-Ary dan Pendidikan Islam Modern*. Yogyakarta: LKiS.

2. Metode dan Kurikulum

Dalam menerapkan sistem pendidikan di pesantren, K.H. Hasyim Asy-Ary menggunakan metode pembelajaran yang interaktif. Santri didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan melakukan penelitian. Kurikulum pesantren Tebu Ireng mencakup pelajaran agama seperti fiqih, tafsir, dan hadis, serta ilmu umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Pendekatan ini memungkinkan para santri untuk memperoleh pengetahuan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi¹¹².

3. Peran Guru dan Santri

K.H. Hasyim Asy-Ary menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam kehidupan santri. Seorang guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari. Relasi antara guru dan santri sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Santri diharapkan aktif dalam pembelajaran dan terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung perkembangan moral dan intelektual mereka¹¹³.

C. Perkembangan Dan Kontribusi K.H. Hasyim Asy-Ary Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia

1. Perkembangan Pesantren

Pondok Pesantren Tebu Ireng menjadi model bagi banyak pesantren lain di Indonesia. K.H. Hasyim Asy-Ary berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan ilmu pengetahuan modern. Pesantren berkembang pesat dan menjadi pusat pendidikan yang menghasilkan santri yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Perkembangan ini juga mendorong

¹¹² Fathoni, M. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

¹¹³ Noor, M. (2016). *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*

munculnya pesantren-pesantren lain yang mengadopsi model pendidikan yang serupa¹¹⁴.

2. Kontribusi terhadap Pendidikan Nasional

K.H. Hasyim Asy-Ary memainkan peran penting dalam integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Dengan mendirikan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, beliau turut memperjuangkan hak pendidikan Islam dalam sistem pendidikan formal Indonesia. Organisasi ini tidak hanya berfokus pada pengembangan pendidikan di pesantren, tetapi juga memperjuangkan pengakuan formal terhadap pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional.¹¹⁵

Sebagai pendiri NU, K.H. Hasyim Asy'ari melihat perlunya wadah organisasi yang tidak hanya memperjuangkan nilai-nilai Islam tetapi juga mendukung pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman. NU menjadi pionir dalam mengadvokasi pendidikan Islam agar diakui secara resmi oleh pemerintah kolonial, dan kemudian oleh pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan. Melalui NU, K.H. Hasyim Asy'ari mendorong pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Langkah ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan pesantren yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam tetapi juga mampu bersaing di dunia kerja dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. NU juga menjadi organisasi yang aktif mendirikan sekolah-sekolah Islam yang menggabungkan pendidikan berbasis pesantren dengan sistem pendidikan nasional.

Salah satu kontribusi terbesar K.H. Hasyim Asy'ari adalah perjuangannya untuk mendapatkan pengakuan formal terhadap pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Upaya ini berlanjut hingga era setelah kemerdekaan, di mana pemerintah Indonesia akhirnya mengakui pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan formal. Hal ini tercermin dalam

¹¹⁴ Nasution, H. (2019). *Pendidikan Islam: Dari Tradisi ke Modernitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya

¹¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren*. Jakarta: Kemenag.

berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang memasukkan pendidikan keagamaan sebagai salah satu jalur pendidikan formal. Integrasi ini memungkinkan pesantren untuk memberikan ijazah yang diakui secara nasional, sehingga lulusan pesantren memiliki kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah umum untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. K.H. Hasyim Asy'ari juga menginspirasi para ulama dan tokoh pendidikan untuk terus mengembangkan kualitas pesantren agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

3. Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy-Ary Saat Ini

Di era modern ini, pemikiran K.H. Hasyim Asy-Ary tetap relevan, terutama dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi. Pendidikan Islam harus tetap mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan agama. Sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, seperti yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy-Ary, masih sangat diperlukan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak baik.¹¹⁶

¹¹⁶ Wardi, M. (2021). *Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Digital*. Malang: UMM Press

BAB 9

PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM GLOBAL IBNU SINA DAN AL-GHAZALI

Melan Andani dan Sopi Yulesni

A. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina mempunyai nama lengkap Abu al-Ali Husein ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali Ibnu Sina atau di dunia Barat dikenal dengan nama Avicenna. Ia dilahirkan pada bulan Safar di desa Afsana, pada tahun (370-428 H/980-1037 M) sebuah desa dekat dengan Bukhara (kini termasuk wilayah Uzbekkistan) pada masa sebuah dinasti Persia di Asia Tengah. Ibunya yang bernama Setareh yang berasal dari Bukhara. Ayahnya bernama Abbdullah ia adalah seorang sarjana yang dihormati berasal dari Baklan (kini menjadi wilayah Afganistan), yaitu sebuah kota penting di masa pemerintahan Dinasti Samaniyah. Abdullah sangat berhati-hati dalam mendidik anaknya Ibnu Sina di (Bukhara).¹¹⁷

Sejak kecil, Ibnu Sina memang menunjukkan daya intelektualitas tinggi serta ingatan yang kuat. Maka, bukan hal yang mengherankan jika ia mampu menyerap ilmu dengan lebih baik dibanding temanteman sebayanya. Bahkan di usia muda ia telah mampu menyerap ilmu para gurunya. Dalam hal ini, guru-guru Ibnu Sina berasal dari berbagai kalangan. Sebagai contoh, ia belajar aritmatika dari seorang pedagang sayuran asal India di pasar. Hampir semua orang yang berpengetahuan luas didekati oleh Ibnu Sina dan ia belajar dari mereka.¹¹⁸

Di sinilah ia belajar (Bukhara), ke pada gurunya yang bernama Abu Abdullah An-Naqili ia belajar banyak ilmu mulai dari Al-Qur'an, sastra, manithiq, kedokteran, fisika, metafisika, astronomi, dan lainlain. Sejak usia muda Ibnu Sina telah menguasai disiplin ilmu tersebut. Bahkan saat usia 10 tahun Ibnu Sina telah hafal Al-Qur'an.¹¹⁹

Pribadi Ibnu Sina sangat unik. Saat masih remaja, ia membaca buku metafisika yang di tulis oleh Aristoteles. Hanya saja, ia mengalami kesulitan untuk memahaminya meskipun telah membacanya sebanyak 40 kali dan sudah

¹¹⁷ Yun yun Yunadi, Mokhamad Amin Tohari, Siti Nadroh, Sejarah Kebudayaan Islam, (Indonesia: Kementrian Agama, 2015), hal. 35.

¹¹⁸ Eka Nova Irawan, Buku Pintar Pemikiran-pemikiran Tokoh-tokoh

¹¹⁹ Muhamad Gharib Gaudah, 147 Ilmuwan Terkemuka dalam Sejarah Islam, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal. 211

menghafalnya. Akhirnya, ia menemukan buku Al-Farabi yang mengulas tulisan metafisika Aristoteles. Ia membelinya di sebuah kios kecil.¹²⁰

Ibnu Sina mulai mempelajari ilmu kedokteran pada usia 16 tahun. Tidak hanya belajar teori, ia juga mempraktikanya, lalu Ibnu Sina pergi ke desa-desa untuk mengobati orang miskin dan tidak mampu serta menjadi guru bagi anak-anak mereka. Dari pengalaman itulah ia banyak menemukan metode dan obat-obatan baru. Ia memperoleh status penuh sebagai dokter yang berkualitas di usia 18 tahun. Di usia yang masih sangat muda tersebut ia semakin bersemangat mempelajari berbagai bidang ilmu.¹²¹

Ketenaraan Ibnu Sina sebagai dokter muda segera menyebar dengan cepat. Terlebih, ia merawat banyak pasien tanpa membayar sedikit pun. Mendengar ketenarannya, pada tahun 997, penguasa Samaniyah yang bernama Nuh II memanggil Ibnu Sina untuk mengobati penyakitnya. Kemudian, Ibnu Sina berhasil menyembuhkannya. Sebagai hadiah, Ibnu Sina diberi akses untuk membaca buku-buku di perpustakaan Dinasti Samaniyah. Ketika itu, selain belajar otodidak Ibnu Sina pun menulis, dan ia juga membantu ayahnya sebagai pengelola keuangan.¹²²

Ketika Ibnu Sina berusia 22 tahun, ayahnya meninggal dunia. Dinasti Samaniyah kemudian hancur pada bulan desember 1004. Ibnu Sina memutuskan meninggalkan tanah kelahirannya dengan berjalan ke Urgench (kini berada di Turkmenistan). Di sana, Ibnu Sina sempat diangkat menjadi pejabat di pemerintahan. Namun, karena hanya mendapat bayarannya tidak seberapa, ia melepas jabatannya dan kembali mengembara ke berbagai tempat. Ia berjalan melewati Nishapur dan Merv sampai ke perbatasan Khurasan demi mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya.¹²³

Suatu ketika, Ibnu Sina sampai di Tabaristan. Ia diterima oleh Qabus (penguasa setempat) sebagai pencari suaka. Namun, tak lama kemudian, yakni pada tahun 1012, Qabus mati kelaparan akibat ulah pemberontak. Ibnu Sina sendiri pada waktu itu dilanda penyakit yang cukup parah. Akhirnya, ia

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ *Ibid.*

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*

mengembara lagi ke Goran yang merupakan daerah di dekat Laut Kaspia. Di sana, Ibnu Sina bertemu dengan seorang teman yang baik hati. Teman itu membelikan sebuah hunian sekaligus membangun lembaga pendidikan untuk Ibnu Sina. Di tempat itu, Ibnu Sina memberi kuliah logika dan astronomi. Di sana pula ia menulis sebagian dari *Qanun fi al-Tib*.¹²⁴

Tak lama setelah itu, Ibnu Sina kembali mengembara hingga menetap di Rey (kini menjadi bagian dari kota Teheran, Iran). Di sana, ia disambut oleh Majd ad-Daulah, anak terakhir dari bupati Rey. Sekitar 30 karya pendek Ibnu Sina di tulis di kota tersebut. Namun, tidak lama setelah itu terjadi permusuhan anantara bupati Rey dengan putera keduanya bernama Sham al-Daulah. Hal ini memaksa Ibnu Sina meninggalkan Rey dan mengembara lagi hingga ke Qazvin dan menetap disana. Lalu Ibnu Sina meneruskan pengembaraannya hingga selatan Hamadan. Ia memutuskan tinggal di tempat yang sudah dikuasai oleh Sham al-Daulah tersebut. Di sana, ia menjadi pelayan sebuah keluarga kaya. Namun, penguasa setempat mendengar kedatangannya. Ia pun di panggil untuk diangkat sebagai petugas medis dan kemudian penjabat pemerintah. Namun, Ibnu Sina banyak diserang oleh para ilmuwan lain dan masyarakat umum karena pemikirannya di anggap ortodoks. Pada akhirnya, penguasa memutuskan untuk mengusir Ibnu Sina. Pada masa genting tersebut Ibnu Sina, masih setia menulis dang mengajar pada malam hari secara diam-diam.¹²⁵

Karena keuangannya semakin menipis, Ibnu Sina menulis surat kepada Abu Ja'far, penguasa Isfahan, untuk menawarkan jasa. Lalu penguasa Hamadan mengetahui korespondensi ini dan menemukan tempat persembunyian Ibnu Sina. Kemudian, ia disekap dan dijebloskkan ke penjara tahun 1024. Ketika perang usai, Ibnu Sina dikeluarkan dari penjara dan ditunjuk kembali oleh penguasa Hamadan. Kemudian Ibnu Sina melarikan diri Hamadan menuju Isfahan. Di tempat itulah Ibnu Sina disebut secara terhormat oleh penguasa setempat.¹²⁶

¹²⁴ *Ibid.*, hal. 31.

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 31

¹²⁶ *Ibid.*, hal. 31-32.

Menjelang akhir hayatnya, Ibnu Sina menjadi pelayan penguasa Kakuyid bernama Muhamad bin Rustam Dushmanziyar. Di sana, ia diangkat sebagai dokter umum, penasihat sastra dan sains, bahkan sering diikuti dalam kampanye-kampanye politik. Suatu ketika, Ibnu Sina diangkat sebagai panglima militer Isfahan dalam perang melawan Hamadan. Ia ditangkap oleh tentara Hamadan dan dipukuli secara sadis sampai tidak mampu berdiri. Dan pada saat itu penyakitnya kambuh, di tengah-tengah yang sakitnya parah kemudian Ibnu Sina melepaskan jabatan resimen militer dan kembali ke Hamadan dalam kondisinya yang sakit keras, Ibnu Sina sulit mencari tempat tinggal karena dibenci oleh penguasa Hamadandan teman-temannya menyarankan agar ia mengambil sikap moderat agar bisa diterima oleh orang-orang istana.

Namun, ia menolak dengan tegas saat sakitnya sudah amat parah, Ibnu Sina memberikan semua harta bendanya kepada kaum miskin. Dan kemudian ajal betul-betul menjemputnya pada bulan Juni pada tahun 1037. Lalu ia dimakamkan di Hamadan, Iran. Dan meskipun umurnya hanya 58 tahun, kontribusi Ibnu Sina bagi perkembangan ilmu pengetahuan termasuk psikologi sangat tidak ternilai banyaknya.¹²⁷

B. Karakteristik Pemikiran Tokoh Ibnu Sina

Dalam sejarah pemikiran filsafat abad pertengahan, sosok Ibnu Sina banyak hal diantara para filosof Muslim, ia memperoleh penghargaan yang semakin tinggi hingga masa modern. Ia adalah satusatunya filosof besar Islam yang telah berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci suatu sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat Muslim selama beberapa abad, meskipun ada serangan-serangan dari Al-Ghazali, Fakhr al-Din al-Razi dan sebagainya.¹²⁸ Pengaruh ini terwujud, bukan hanya karena ia memiliki sistem, tetapi karena sistem yang ia miliki itu merupakan keaslian, yang menunjukkan jenis jiwa yang jenius dalam menemukan metode-metode dan alasan-alasan yang diperlukan untuk merumuskan kembali rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme

¹²⁷ Eka Nova Irawan, hal. 32

¹²⁸ Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 123.

yang ia warisi dalam keagamaan. Karakteristik paling dasar dari pemikiran Ibnu Sina adalah pencapaian definisi metode pemisahan dan pembedaan konsep-konsep secara tegas dan keras. Hal ini memberikan kehalusan yang luar biasa terhadap pemikiran-pemikirannya. Tantanan itu sering memberikan kompleksitas skolastik yang kuat dan susunan yang sulit dalam penelaran filsafatnya, sehingga mengusik temperamen modern, tetapi dapat dipastikan, bahwa tatacara ini jugalah yang diperoleh dalam hampir seluruh doktrin asli para filosof Islam.¹²⁹

1. Gagasan Psikologi Ibnu Sina

a. Kecemasan pada kematian ibnu sina menyatakan bahwa kecemasan pada kematian merupakan inti universal dari semua penyakit mental, seperti depresi, fobia, kesedihan, dan sebagainya. Menurutny, ada tiga jenis penyebab kognitif sehingga seseorang merasa takut pada kematian. Pertama, ketidatahuan tentang seperti apa rasanya kematian. Kedua, ketidakpastian tentang apa yang terjadi setelah kematian. Ketiga mengendalikan bahwa jiwa akan lenyap setelah kematian. Pada initinya, tingkat kecemasan tersebut berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang tentang gagasan kematian.¹³⁰

b. Relasi pikiran dengan tubuh

Ibnu sina mengklasifikasikan keterkaitan antara pikiran dan tubuh menjadi beberapa bagian. Pertama, ia mempercayai pikiran manusia berkedudukan seperti cermin. Pikiran memiliki kemampuan untuk mencerminkan pengetahaun kerana setiap manusia dalam tingkatan tertentu menggunakan kecerdasan aktifnya. Dengan banyak berpikir, cermin manusia akan semakin halus dan cerlang sehingga dapat mengarahkan menuju akuisis pengetahuan yang benar.¹³¹

Kedua, Ibnu Sina meyakini pikiran mengendalikan tubuh terdapat hubungan di antara keduanya. Pikiran mengenadalikan tubuh melalui emosi dan kehendak. Emosi yang kuat dapat menyebabkan (pemenuhan diri). Contoh, jika seseorang

¹²⁹ M.M Syarif, Para Filosof Muslim, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1985), hal. 101.

¹³⁰ Eka Nova Irawan, hal. 32-33

¹³¹ Eka Nova Irawan, hal. 33

percaya ia akan gagal maka kemungkinan kegagalan hidupnya akan meningkat. Perilaku tubuh akan mengarah pada kepercayaannya itu. Ia tidak akan pernah mau mencoba atau berusaha. Sebaliknya, ia cenderung bermalas-malasan dan kerap stres sendiri.¹³²

Kondisi stres dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan serta fungsi (asupan terhadap makanan). Ibnu Sina menyimpulkan bahwa pikiran sangat memengaruhi kesehatan. Pikiran sehat akan menciptakan kondisi fisik yang prima. Sebaliknya pikiran yang sakit akan mengakibatkan fisik rentan terhadap penyakit. Pemikiran Ibnu Sina ini sangat mirip dengan bukti ilmiah dalam psikologi modern tentang pengaruh stress terhadap sistem kekebalan tubuh. Menurut Ibnu Sina, seseorang harus mampu menguasai dan mengontrol pikirannya agar tidak cemas pada kematian. Melalui cara tersebut segala macam penyakit mental akan menjauhi dirinya.¹³³

Ibnu Sina percaya bahwa pribadi yang kuat dapat mempengaruhi orang lain melalui hipnosis atau di sebut *al-wahm al amil*. Semua pemimpin besar mempunyai jiwa yang kuat sehingga kata-kata dan tindakannya diikuti oleh orang lain. Hal ini disebabkan di dalam dirinya terdapat potensi hipnosis yang sangat tinggi.¹³⁴

C. Karya-karya Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah dokter di Dunia Barat dan ia seorang filsuf, ilmuwan dan kehidupannya merupakan perjuangan yang bisa diteladani masyarakat awam. Ia hidup pada periode ketika dunia Muslim sedang mengalami perubahan pesat, dan kegelisahan jiwanya tidak dapat memberikan kemerdekaan dan kedamaian yang diperlukan oleh kesibukan pekerjaan intelektual besar seperti yang dikerjakannya. Ia penyusun ensiklopedia terbesar abad pertengahan, seorang jenius yang meninggalkan jejak-jejak yang tak ternilai di berbagai cabang ilmu pengetahuan. Karyanya, meliputi logika, kedokteran, filsafat, matematika, astronomi, geometri, etika, politik, tafsir, kesusastaan, dan musik. Konon ia

¹³² *Ibid.*, hal. 33

¹³³ *Ibid.*, hal. 33

¹³⁴ *Ibid.* hal. 33-34

mampu menulis rata-rata 50 halaman per hari, dan selama hidupnya tidak kurang dari 238 buku dan risalat. Karya-karya tulisnya dikerjakan di Bukhara pada usia 21 tahun, kemudian dilanjutkan di Ray Hamadan, dan Isfahan. Karya utamanya di bidang filsafat, Asy-Sifa dan An-Najat. Ia juga merampungkan karyanya tentang etika dan Al-Magest, yang kemudian ditambah dengan 10 bab. Ia menulis risalat tentang geometri, ilmu hisab, dan musik. Ia mengemukakan hal baru dalam ilmu hisab dan menyangkal sejumlah teori yang di buat oleh Eucild. Ia menulis dua buku tentang zoology dan botani selama perjalanan ke Nishapur.¹³⁵

Di Isfahan, ia menulis Danish Namai Alai, Kitab Al-Insaf dan karya-karya tentang kesusastraan dan leksiografi. Karya raksasanya, AlQannun Fil Tib, terkenal dalam bahasa Latin sebagai Canon, merupakan puncak dan mahakarya sistematisasi Arab.²⁰ Esiklopedia kedokteran ini ditulis dalam lima jilid, memuat 760 obat-obatan, di samping kedokteran umum, obat-obatan sederhana Ibnu Sina memiliki peranan yang menonjol dalam bidang kedokteran dan berbagai cabangnya. Ia telah melakukan penelitian yang besar dan mendapatkan penemuan penting yang diabadikan oleh sejarah kedokteran. Berikut ini sebagian dari penemuan tersebut:

- Dalam cara pengobatan: Ibnu Sina adalah orang yang pertama kali menemukan cara pengobatan bagi orang sakit dengan cara menyuntikkan obat ke bawah kulit.
- Dalam mengobati orang yang tercekik kerongkongannya: Ibnu Sina membuat penemuan dari pipa udara yang terbuat dari emas dan perak, kemudian dimasukkan kedalam mulut dan diteruskan ke kerongkong untuk mengobati orang yang tercekik dan sulit bernafas. Cara seperti ini masih tetap dipakai hingga sekarang untuk mengobati pasien dengan penyakit yang sama. Kemudian alat ini juga dipergunakan oleh para dokter anaesthesia sekarang untuk memasukan gas bius dan oksigen ke dada pasien, akan tetapi alatnya dibuat dari karet atau plastik.¹³⁶

¹³⁵ *Ibid.*, hal. 33

¹³⁶ Muhamad Gharib Gaudah, hal. 212

Dr. Musthofa Sahatah menegaskan bahwa cara pengobatan Ibnu Sina pada kerongkong telah unggul sebelum dengan tingkat akurasi dan kesembuhan yang tinggi, sebagaimana ia membuat gambar anatomi yang tidak jauh berbeda dari apa yang kita ketahui sekarang. Ia juga menjelaskan bagian-bagian dari anatomi itu dan fungsinya, baik ketika berbicara, bernafas, mengunyah dan lainnya yang dikenal pada masa kita sekarang ini dengan sebutan ilmu fungsi anatomi. Dr. Sahatah menjelaskan secara rinci dengan berbagai macam penemuan Ibnu Sina dalam hal ini seraya mengatakan, “ia telah mengkhususkan bab ketiga dari “Kitab Al-Qanun” untuk menjelaskan berbagai macam penyakit yang menyerang anggota badan, diantaranya adalah tentang penyakit pada tenggorokan. Ia telah berhasil menemukan penemuan ilmiah yang besar, yakni untuk pertama kali dalam sejarah ia memamparkan tentang penyakit tenggorokan dan sebab-sebabnya. Ia juga menjelaskan tentang gangguan pada tenggorokan, tandatandanya, dan cara pengobatannya. Ia juga berbicara tentang penyakit batuk, macam-macamnya, dan sebab-sebabnya. Pengetahuan tentang ini masih dipergunakan dibidang kedokteran hingga sekarang”.¹³⁷

Karya-karya Ibnu Sina yang terkenal ialah:

1. Asy-Syifa.

Buku ini adalah buku filsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina, dan terdiri dari empat bagian, yaitu: logika, fisika, matematika, dan filsafat (ketuhanan). Buku tersebut mempunyai beberapa naskah yang terbesar di berbagai-bagai perpustakaan di Barat dan Timur. Bagian ketuhanan dan fisika pernah di cetak dengan cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956 M lembaga keilmuan Cekoslovakia di Praha menerbitkan pasal keenam dari bagian fisika yang khusus menegani ilmu jiwa, dengan terjemhannya kedalam bahasa Prancis, di bawah asuhan Jean Pacuch. Bagian logika diterbitkan di Kairo pada tahun 1954 M, dengan nama Burhan, di bawah asuhan Dr. Abdurrahman Badawi.

¹³⁷ Muhamad Gharib Gaudah, hal. 213.

2. An-Najat

Buku ini merupakan ringkasan buku as-Syifa, dan pernah diterbitkan bersama-sama dengan buku al-Qanun dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M di Roma dan pada tahun 1331 M di Mesir.

3. Al-Isyarat wat-Tanbiat

Buku ini adalah buku terakhir dan yang paling baik, dan pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M, dan sebagainya diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Kemudian diterbitkan di Kairo lagi pada tahun 1947 di bawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia.

4. Al-Hikmat al-Masyriyyah

Buku ini banyak dibicarakan orang, karena memuat bagian logika. Ada yang mengatakan bahwa isi buku tersebut mengenai tasawuf, tetapi menurut Carlos Nallino, berisi filsafat Timur sebagian imbang dari filsafat Barat.

5. Al-Qanun, atau Canon of Medicine,

Menurut penyebutan orang-orang Barat, buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan pernah menjadi buku standar universitas-universitas Eropa sampai akhir abad 17 M. buku tersebut pernah diterbitkan di Roma tahun 1593 M, dan di India tahun 1323 H. Risalah-risalah lain yang banyak jumlahnya dalam lapangan filsafat, etika, logika, dan psikologi.¹³⁸

Ibnu Abi Ushaiba^{ah} dalam „Uyun al-Anba berkata, “Ibnu Sina memiliki buku-buku seperti yang kami temukan selain yang pernah disebutkan oleh Abi „Ubaid al-Jurzjani.” Ushaiba^{ah} menuliskan daftar buku karya Ibnu Sina yang terdiri dari 102 risalah, tetapi hanya menyebutkan sampai risalah ke-92.¹³⁹

D. Biografi Al-Ghazali

Imam Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, ia lahir di Ghazale suatu kota kecil yang terletak di Tus wilayah Khurasan pada tahun 450 H/1059 M dan meninggal pada tahun 505 H/1111 M. Ayahnya seorang pemintal wol, yang selalu memintal dan menjualnya

¹³⁸ Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996, hal. 116-117.

¹³⁹ Ibnu Sina, hal. 20.

sendiri di kota itu. Imam Al-Ghazali dua bersaudara, ayahnya ketika akan meninggal berpesan kepada shahabatnya agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Shahabatnya segera melaksanakan wasiat tersebut, kedua anak tersebut dididik dan disekolahkan, dan setelah harta pusaka peninggalan ayahnya habis, mereka dinasihati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.

Semasa hidupnya dari sejak kanak-kanak hingga dewasa, ia pernah belajar kepada beberapa guru antara lain kepada: Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di Tus, Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani, dan al-Juwaini, dan Imam al-Haramain. Imam Al-Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendapat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan nalar yang jernih, hingga al-Juwaini memberi predikat sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan "Laut yang dalam nan menenggelamkan".

Pada tahun 465 H Radzakani menasehati dua kakak-adik Al Ghazali itu untuk keluar dari desanya pergi menuntut ilmu, disamping untuk mencari penghasilan di kota. Maka pergilah dua adik beradik itu ke kota Jurjan, dan inilah awal rihlah ilmiah yang dilakukan Al-Ghazali. Sementara kakaknya, Ahmad Al-Ghazali, menetap di Jurjan dan tumbuh menjadi seorang sufi-zahid (zuhud), Imam Al-Ghazali melanjutkan rihlah-nya untuk menuntut berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada masanya. Dalam satu perjalanannya, Imam Al-Ghazali pernah berjumpa dengan kawanan penyamun.

Ketika itu Imam Al-Ghazali memohon agar catatan pelajarannya yang dibungkus dalam satu bungkus besar tidak dirampok. Ia berkata: "Ambillah semua yang engkau mau, tetapi jangan engkau ambil bungkus ini, karena itulah hasil peluhku mendengarkan berbagai ilmu dari berbagai ulama di berbagai daerah." Saat itulah, tanpa sengaja Al-Ghazali memetik satu pelajaran sangat berharga dari salah satu anggota penyamun yang mengatakan: "Bagaimanakah mungkin hasil peluhmu menuntut ilmu dapat berguna, jika ilmu itu kau simpan dalam catatan kertas? Andaikata kami rampas catatan itu, engkau akan kehilangan ilmunya? Ketahuilah, ilmu yang tersimpan di dalam beberapa

helai kertas bukanlah ilmu yang sebenarnya.” Imam Al-Ghazali pernah mengatakan: “sebaik- baik nasihat dan teguran telah datang dari seorang penyamun jalanan.”

Sejak saat itu, Imam Al-Ghazali merekam seluruh pelajaran yang diperolehnya di dalam kepalanya, hingga ia terkenal sebagai seorang pelajar yang sangat jenius. Ia berkata: “Kata-kata dari kawanan penyamun itu sebenarnya adalah kata-kata yang telah diilhamkan. Allah telah menggerakkannya untuk berkata dengan kata-kata itu, agar aku dapat menerima petunjuk. Selama tiga tahun setelah peristiwa itu, aku berhasil menghapal dan memahami segala yang pernah aku tulis.”

Pada tahun 484, di usia 34 tahun, Imam Al-Ghazali mendapat panggilan dari Nizhamul Mulk untuk mengepalai Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, dan dilantik sebagai Syaikh al-Islam untuk mengetuai para Syaikh (Masyaikh=Tim Guru Besar/Profesor) pada madrasah yang terdiri dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi tersebut.

Selama di Baghdad, banyak ulama ternama dari berbagai negeri bertandang kepadanya, baik untuk berdiskusi maupun untuk berdebat, hingga akhirnya ia diakui sebagai otoritas ilmu yang tak tertandingi. Keutamaannya adalah bahwa ia menguasai berbagai disiplin ilmu mulai dari ilmu bahasa (Arab), ilmu fiqh dan ushul fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf. Ia juga menguasai berbagai mazhab pemikiran, baik dari kalangan Sunni maupun Syi’ah. Setelah empat tahun mengajar murid- muridnya di Madrasah Nizhamiyyah dan menerima perbedaan dengan berbagai tokoh ulama, Imam Al-Ghazali merasakan adanya kekosongan dalam dirinya, yang tak ia ketahui pasti letak kekosongan tersebut.¹⁴⁰

E. Karakteristik Pemikiran Tokoh Imam Al-Ghazali

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan ada di dalam beberapa karyanya seperti: *Fatihah al-‘Ulum*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*.

¹⁴⁰ Subakti, Try. "Filsafat Islam (Sebuah Studi Kajian Islam Melalui Pendekatan Filsafat Al-Ghazali dan Al-Farabi)." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 14, No. 1 (2019): hal. 105-126.

Dalam Ihya' 'Ulum ad-Din Imam Al Ghazali memulai tulisannya dengan uraian tentang keutamaan ilmu dan pendidikan, lalu memberi predikat yang tinggi kepada ilmuwan dan para ulama dengan dikuatkan oleh firman Allah, pengakuan Nabi dan Rasul, kata-kata pujangga, ahli hikmah, dan ahli pikir.

Imam Al-Ghazali begitu banyak mengungkapkan ketinggian derajat dan kedudukan para ulama yang sering diulang dalam berbagai kitabnya. dalam kitab ini membahas tentang 3 (tiga) hal pokok yaitu: Pertama, penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan atas kebodohan. Kedua, pengklasifikasian ilmu yang termasuk dalam program kurikuler. Ketiga, Kode etik bagi pendidik dan peserta didik.

Selain itu, pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali juga dapat diketahui tentang berbagai aspek pendidikan, yaitu: aspek tujuan pendidikan, kurikulum, kode etik pendidik dan peserta didik, dan metode pengajaran berikut ini.

1. Tujuan

Pendidikan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam aspek ini mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu: aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir. Aspek afektif, yang meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani. Aspek psikomotor, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.

Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan adalah: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, namun tidak mengabaikan masalah duniawi.

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa kebahagiaan dunia akhirat merupakan hal yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki. Kesempurnaan insani di dunia dan akhirat, dalam pandangan al-Ghazali, hanya dapat dicapai dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat manusia bahagia di dunia dan mendekatkan dirinya kepada

Allah Swt sehingga menjadi bahagia di akhirat kelak. Orientasi pendidikan ini bisa jadi merupakan buah dari kesadaran Imam Al-Ghazali setelah mengalami krisis spiritual, yang didokumentasikan dalam karya *al-Munqidz min al-Dhalal*.¹⁴¹

2. Kurikulum

Pendidikan Konsep kurikulum yang digagas Imam Al-Ghazali berkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam 4 (empat) kategori atau klasifikasi, yaitu sebagai berikut:

a. Ilmu syar'iyah (religi) dan 'aqliyah (nalar, intelektual) atas ilmu akhirat dan ilmu dunia.

Ilmu religius merupakan ilmu yang diperoleh dari para nabi yang tidak hadir melalui aktivitas nalar, seperti: ilmu tauhid, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang akhirat atau eskatologi, ilmu tentang sumber pengetahuan religius (*al-Quran*, *Hadits*, *ijma'*, dan *atsar sahabat*).

Sedangkan ilmu 'aqliyah (nalar, intelektual) adalah berbagai ilmu yang diperoleh melalui intelektualitas manusia, seperti: matematika (aritmatika, geometri, astronomi, astrologi, dan musik); logika; ilmu alam (ilmu kedokteran, meteorologi, kimia dan mineralogi); serta ilmu metafisika (ontologi, pengetahuan tentang mimpi, dan lainnya). Kedua ilmu tersebut, saling melengkapi, bukan malah bertentangan.

b. Ilmu teoretis dan praktis Dalam kitab *Maqashid al-Falasifah*

Ilmu filsafat atau ilmu tentang hikmah mencakup teoretis (menjadikan kondisi wujud dapat diketahui sebagaimana adanya) dan praktis (berkenaan dengan tindakan positif manusia demi terciptanya kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat). Sementara dalam *al-Risalah al-Ladunniyyah*, Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa pengetahuan religius yang meliputi ilmu prinsip dasar (*ushul*) sebagai pengetahuan teoretis, dan pengetahuan cabang (*furu'*) sebagai ilmu praktis.

¹⁴¹ Hamdi, Bahrul. "KONSEP IMPLEMENTASI MASHLAHAH MENURUT AL-GHAZALI, ASY-SYATIBI DAN NAJMUDDIN AT-THUFI (Studi Komparatif Analitis Pemikiran Hukum Islam)." *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 2, No. 2 (2018), hal. 219-231.

c. Ilmu pengetahuan menjadi bagian pengetahuan yang dihadirkan (hudhuri) dan pengetahuan yang diperoleh (hushuli).

Ilmu hudhuri (ilmu mukasyafah), bersifat langsung, serta merta, intuitif, suprarasional, dan kontemplatif. Sedangkan ilmu hushuli bersifat tidak langsung, rasional, dan logis, yang diperoleh dari hasil belajar dan proses pembelajaran.

d. Ilmu menjadi fardhu 'ain (wajib atas setiap individu umat Islam) dan fardhu kifayah (wajib atas komunitas umat Islam).

Kedua ilmu ini sangat tergantung kepada kondisi seseorang dan kebutuhan masyarakat di suatu tempat. ilmu fardhu 'ain (ilmu agama, seperti al-Quran dan hadis, dan pokok-pokok ibadah). Sedangkan ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang harus ada demi eksistensi dunia (kedokteran, matematika, dan lain-lain).¹⁴²

Pengklasifikasian ilmu yang dilakukan Imam Al-Ghazali tidak berarti menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen. Hal ini didasarkan pada kesadaran Imam Al-Ghazali bahwa hanya pendidikan agamalah yang mampu secara mengarahkan peserta didik untuk dekat kepada Allah SWT.

Dengan melihat sisi pemanfaatan dari suatu ilmu, tampak bahwa Imam Al-Ghazali tergolong sebagai penganut paham pragmatis teologis, yaitu pemanfaatan yang didasarkan atas tujuan iman dan dekat dengan Allah Swt. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sikapnya sebagai seorang sufi yang memiliki trend praktis dan faktual.

Pemikiran sufistik Imam Al-Ghazali dan gagasannya tentang pengklasifikasian ilmu kerap dituding oleh para kritikus sebagai salah satu penyebab kemunduran keilmuan di dunia Islam. Mereka menuduh gegara kategorisasi

¹⁴² Kudaedah, Nur Asiah. "Maslahah Menurut Konsep Al Ghazali." DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum 18, no. 1 (2020): 118-128. Tarmizi, Tarmizi. "The Concept of Maslahah According to Imam al ghazali." Jurnal Al-Dustur 3, No. 1 (2020), hal. 22-29.

ilmu oleh Imam Al-Ghazali tersebut masyarakat menjadi terbuai dengan ilmu-ilmu agama dan tidak mengacuhkan kategori ilmu rasional. Asumsi ini bisa jadi salah, sebab secara historis klasifikasi ilmu bukanlah sesuatu yang baru. Sebelum al-Ghazali, Ibnu Sina juga sudah mengakui klasifikasi ilmu antara religius dan intelektual.

Jika dicermati, secara epistemologis, kategorisasi tersebut justru sangat membantu proses pembelajaran. Sangat logis jika keterbatasan waktu dan usia penuntut ilmu serta perbedaan kebutuhan ilmu oleh setiap individu dan masyarakat menuntut proses pembelajaran yang terkonsep, tepat orientasi, dan berskala prioritas. Dengan demikian, klasifikasi ilmu Imam Al-Ghazali menemukan momentumnya dan pembenarannya secara logis jika dilihat dari konteks sejarah, dimana klasifikasi ini merupakan langkah realistis pada masa itu, dimana pola hidup masyarakat cenderung materealistik dan hedonistik, manusia semakin mendewakan akal di atas “batas” kewenangannya.

3. Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik

Dalam pemikiran al-Ghazali, bahwa sentral dalam pendidikan adalah hati yang merupakan esensi dari manusia. Menurutnya, substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia, baik dalam melakukan bimbingan, mengarahkan, meningkatkan, dan menyucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Oleh karenanya, pendidik perlu menjaga etika dan kode etik profesinya, yaitu:

- a. Menyayangi peserta didiknya;
- b. Bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah Saw mencari keridhaan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt;
- c. Tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada peserta didiknya;
- d. Mencegah peserta didik terjerembab ke dalam akhlak tercela;

- e. Tidak memandang rendah (remeh) kepada pendidik yang tidak memiliki keilmuan sama dengannya;
- f. Dalam menyampaikan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik;
- g. Harus menyampaikan materi secara jelas, konkret, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik; dan
- h. Mau mengamalkan ilmunya sehingga antara terjadi keterpaduan antara ucapan dan tindakan.

Kedelapan kode etik tersebut, dimana Imam Al-Ghazali mendasarkan pada usia anak-anak hingga 14 tahun yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk bermain. Maka jika anak merasa lelah dengan pelajaran teoritis, pendidik hendaknya mengakhiri materinya, dan menyediakan waktu untuk istirahat bermain, sehingga anak merasa tidak terkekang. Jika anak terkekang maka kreativitas anak sulit berkembang dan berpotensi tumbuh menjadi orang yang perusak (destruktif) (Al-Ghazali, 2017).

Selain itu, pendidik hendaknya juga memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu diantaranya yaitu: rasa kasih sayang dan simpatik, tulus dan ikhlas, jujur dan terpercaya, lemah lembut, berlapang dada, mengajar tuntas dan tidak pelit terhadap ilmu, serta mempunyai idealism.

Sedangkan kode etik peserta didik (wadlifah) adalah sebagai berikut:

- a. Mengutamakan penyucian diri dari akhlak tercela;
- b. Menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi;
- c. Tidak sombong kepada pendidik;
- d. Bagi pemula (dalam menuntut ilmu) harus menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh;
- e. Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu;
- f. Dalam menuntut ilmu harus bertahap dan memprioritaskan yang terpenting;
- g. Tidak pindah kepada ilmu lain sebelum ilmu yang dipelajari benar-benar dikuasai;

- h. Harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia;
- i. Harus Bertujuan pembersihan batin dan pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan maqam spiritualnya; dan
- j. Harus mengetahui relasi (keterhubungan) ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilih dan memilih ilmu mana yang harus diutamakan.

4. Metode Pendidikan dan Pembelajaran

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran harus menekankan pada metode: keteladan, metode menghafal, dan pembiasaan positif. Sebagaimana di terangkan dalam Riyadlat al- Nafs al-Ghazali, bahwa jika anak dibiasakan dengan hal-hal baik dan diajarkan dengan cara yang baik puka, maka mereka akan tumbuh dalam kebaikan dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali menguraikan bahwa:

- a. Riyadah; melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik melalui pembiasaan; dan
- b. Pengalaman (At-tajribah), memperkenalkan kekurangan- kekurangan yang dimiliki peserta didik secara langsung tanpa melalui teori dengan beberapa cara yaitu; berteman dengan orang yang berbudi pekerti yang baik, mengambil pelajaran dari lawan dengan mengetahui kekurangan untuk perbaikan, dan belajar langsung dari masyarakat secara umum.¹⁴³

F. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Dalam ranah keilmuan Islam, Imam Al-Ghazali mendapatkan gelar hujjatul Islam, sebuah bukti pengakuan atas kapasitas keilmuan dan tingkat penerimaan para ulama terhadapnya. Abdurrahman Badawi dalam bukunya Muallafah Imam Al-Ghazali menyebutkan karya Imam Al Ghazali mencapai 457 judul.

¹⁴³ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," Jurnal Kependidikan 5, No. 1 (31 Mei 2017), hal. 46-47

Al-Washiti dalam al-Thabaqat al-'Aliyah fi Manaqib al- Syafi'iyah menyebut 98 judul buku. Musthafa Ghallab menyebut angka 228 judul buku. Al-Subki dalam al Thabaqat al-Syafi'iyah menyebut 58 judul buku. Thasy Kubra Zadah dalam Miftah al-Sa'adah wa Misbah al- Siyadah menyebut angka 80 judul. Micheal Allard, seorang orientalis Barat, menyebutkan jumlah 404 judul buku. Sedangkan Fakhruddin al- Zirikli dalam al-A'lam menyebut kurang lebih 200 judul. Kitab tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu.¹⁴⁴

Imam Al-Ghazali wafat pada tahun 505 H/1111 M setelah beberapa waktu kembali ke kampung halamannya di Tus, dengan sejumlah karya tulis. Di antara karyanya yang terkenal adalah:

1. Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh

- a. Al Basith fi alFuru'ala Nihayah al-Mathlab li Imam al Haramain;
- b. Al-Wasith al-Muhith bi Iqthar al-Basith;
- c. Al-Wajib fi al-Furu';
- d. Asrar al-Hajj (Fiqh al-Syafi'i);
- e. Al-Mustasyfa fi 'Ilm al-Ushul; dan
- f. Al-Mankhul fi 'Ilm al-Ushul.

2. Bidang Tafsir

- a. Jawahir al-Qur'an; dan
- b. Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil.

3. Bidang Aqidah

- a. Al-Iqtishad fi al-I'tiqad;
- b. Al-Ajwibah al-Ghazaliyah fi al-Masail al-Ukhrawiyah;
- c. Iljamu al-Awam 'an 'Ilm al-Kalam;
- d. Al-Risalah al-Qudsiyah fi Qawaid al-Aqaid;
- e. 'Aqidah Ahl al-Sunnah;
- f. Fadhaih al-Bathiniyah wa Fadhail al-Mustadzhariyah;
- g. Al-Qisthash al-Mustaqim;
- h. Kimiyah al-Sa'adah;

¹⁴⁴ Sumanto, "Tuhan Dalam Pandangan Filosof (Studi Komparatif Arestoteles Dengan Al Kindi)." hal. 83-90.

- i. Al-Maqshid al-tsna fi Ma'ani Asma' Allah al-Husna; dan
- j. Al-Qaul al-Jamil fi al-Radd 'ala Man Ghayyara al-Injil.

4. Bidang Filsafat dan Logika

- a. Misykah al-Anwar;
- b. Tahafut al-Falasifah;
- c. Risalah al-Thair;
- d. Mihak al-Nadzar fi al-Manthiq;
- e. Ma'ary al-Qudsy fi Madarij Ma'rifah al-Nafs;
- f. Mi'yar al-Ilmi; dan
- g. Al-Muthal fi Ilm al-Jidal.

5. Bidang Tasawuf

- a. Adab al-Shufiyah;
- b. Ihya' 'Ulumiddin;
- c. Bidayah al-Hidayah wa Tahdzib al-Nufus bi al-Adab al-Sariyyah;
- d. Al-Adab fi al-Din;
- e. Al-Imla' 'an Asykal al-Ihya';
- f. Ayyuhal Walad;
- g. Al-Risalah al-Ladunniyah;
- h. Mizan al-'Amal;
- i. Al-Kasyfu wa al-Tibyan fi Ghurur al-Khalq Ajma'in;
- j. Minhaj al-Abidin ila al-Jannah; dan
- k. Mukasyafah al-Qulub al-Muqarrab ila Hadhrah Alami al-Ghaibi.

BAB 10

TELAAH KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM: SEKOLAH ISLAM TERPADU DAN KONTRIBUSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Teguh Irawan dan Rizki Satrianto

A. Konsep dan Tujuan SIT

SIT bertujuan mengembangkan pendidikan Islam yang integratif, dengan menggabungkan pendidikan agama dan umum. Konsep ini berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan karakter.¹⁴⁵

Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu kontribusi utamanya adalah pengembangan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam. Dengan pendekatan ini, SIT mampu memberikan pendidikan yang holistik, di mana siswa tidak hanya mempelajari mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa, tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan akademik sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral mereka. Selain itu, SIT berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Lulusan SIT diharapkan memiliki keunggulan dalam bidang akademik serta pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam. Sekolah-sekolah ini berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan moral yang kokoh. Pembentukan karakter Islami menjadi salah satu fokus utama SIT. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian, qira'atul Quran, serta kegiatan sosial keagamaan, SIT berusaha menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam kepada para siswanya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi teladan dalam masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, SIT hadir sebagai alternatif untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh arus globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. SIT menawarkan pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang

¹⁴⁵ M. Nur Kholis Setiawan, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 123-125.

seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, SIT membantu membentuk individu yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. SIT juga berperan dalam perubahan sosial. Sekolah-sekolah ini berusaha mencetak generasi Muslim yang lebih baik dan berwawasan luas, yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai Islam, SIT membantu menciptakan individu-individu yang berkomitmen untuk melakukan perubahan positif dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Penyebaran SIT di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah perkotaan, telah menjadikan sekolah-sekolah ini bagian penting dari sistem pendidikan Islam di negara ini. Kehadiran SIT telah memberikan alternatif pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat Muslim di Indonesia. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, SIT mampu memberikan pendidikan yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Secara keseluruhan, kontribusi SIT terhadap pendidikan Islam di Indonesia sangat besar. Dengan pendekatan kurikulum yang integratif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembentukan karakter Islami, serta peran dalam menghadapi globalisasi dan perubahan sosial, SIT telah menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sekolah-sekolah ini tidak hanya berperan dalam mencetak generasi yang cerdas dan kompeten, tetapi juga generasi yang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat, siap menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

B. Kontribusi SIT terhadap Pendidikan Islam

1. Meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum.
2. Mengembangkan karakter dan moral siswa melalui pendidikan akhlak dan keagamaan.
3. Mempersiapkan generasi yang beriman dan berkompeten untuk menghadapi tantangan global.

4. Mengembangkan kemampuan kritis dan analitis siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif.
5. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹⁴⁶

C. Telaah Kritis

1. Kurikulum SIT masih perlu diperbarui untuk mengakomodasi perubahan sosial dan global.
2. Kualitas guru dan infrastruktur perlu ditingkatkan untuk mendukung proses belajar.
3. Perlu adanya evaluasi dan monitoring yang efektif untuk mengukur keberhasilan SIT.
4. Pengembangan kemampuan bahasa Inggris dan teknologi informasi.
5. Perlunya peningkatan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain.¹⁴⁷

Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu kontribusi utama adalah pengembangan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam. Dengan pendekatan ini, SIT mampu memberikan pendidikan yang holistik, di mana siswa tidak hanya mempelajari mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa, tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan akademik sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral mereka.

Selain itu, SIT berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Lulusan SIT diharapkan memiliki keunggulan dalam bidang akademik serta pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam. Sekolah-sekolah ini berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan moral yang kokoh.

¹⁴⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 156-160.

¹⁴⁷ Abdulkadir Muhammad, *Pendidikan Islam: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hal. 78-80

Pembentukan karakter Islami menjadi salah satu fokus utama SIT. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian, qira'atul Quran, serta kegiatan sosial keagamaan, SIT berusaha menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam kepada para siswanya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi teladan dalam masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, SIT hadir sebagai alternatif untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh arus globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. SIT menawarkan pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, SIT membantu membentuk individu yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.¹⁴⁸

SIT juga berperan dalam perubahan sosial. Sekolah-sekolah ini berusaha mencetak generasi Muslim yang lebih baik dan berwawasan luas, yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai Islam, SIT membantu menciptakan individu-individu yang berkomitmen untuk melakukan perubahan positif dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Penyebaran SIT di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah perkotaan, telah menjadikan sekolah-sekolah ini bagian penting dari sistem pendidikan Islam di negara ini. Kehadiran SIT telah memberikan alternatif pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat Muslim di Indonesia. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, SIT mampu memberikan pendidikan yang relevan dan bermakna bagi siswa.¹⁴⁹

Secara keseluruhan, kontribusi SIT terhadap pendidikan Islam di Indonesia sangat besar. Dengan pendekatan kurikulum yang integratif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembentukan karakter Islami, serta peran dalam

¹⁴⁸ UNESCO, "Pendidikan Islam di Indonesia: Profil dan Tantangan" (Jakarta: UNESCO, 2017), hal. 15-20.

¹⁴⁹ Moch. Nur Ichwan, Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Prospek (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hal. 101-103.

menghadapi globalisasi dan perubahan sosial, SIT telah menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sekolah-sekolah ini tidak hanya berperan dalam mencetak generasi yang cerdas dan kompeten, tetapi juga generasi yang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat, siap menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

BAB 11

TELAAH KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM: PESANTREN; KONTRIBUSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Miryana Hastuti dan Mina Hikkasaniah

A. Pesantren Sebagai Institusi Tradisional di Tengah Globalisasi

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar kuat dalam sejarah peradaban Nusantara. Sistem pendidikan pesantren berbasis pada nilai-nilai Islam, yang mengintegrasikan pengajaran agama, pembentukan karakter, dan pengembangan moralitas. Sebagai institusi tradisional, pesantren berperan tidak hanya dalam aspek pendidikan tetapi juga sosial dan budaya, khususnya dalam membangun masyarakat yang religius dan beradab.¹⁵⁰

Namun, era globalisasi membawa tantangan yang signifikan bagi pesantren. Globalisasi, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, dan interaksi lintas budaya, menciptakan tantangan tersendiri. Pesantren harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislamannya.¹⁵¹ Hal ini menuntut pesantren untuk mencari titik keseimbangan antara menjaga tradisi dan menerima perubahan.

1. Tantangan yang Dihadapi Pesantren

Beberapa tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam era globalisasi meliputi:

- a. Modernisasi Kurikulum: Banyak pesantren yang masih menggunakan kurikulum tradisional dengan pendekatan pembelajaran kitab kuning. Meski memiliki nilai spiritual yang tinggi, pendekatan ini kadang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan dunia modern.¹⁵²
- b. Teknologi dan Digitalisasi: Pesantren yang tradisional seringkali terbatas dalam akses terhadap teknologi. Padahal, teknologi memainkan peran penting dalam pengajaran dan penyebaran ilmu di era digital.¹⁵³

¹⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal.15.

¹⁵¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 35.

¹⁵² H.M. Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 74.

¹⁵³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 98.

- c. Kompetisi dengan Lembaga Pendidikan Lain: Pesantren kini bersaing dengan sekolah-sekolah formal dan internasional yang menawarkan pendidikan berbasis teknologi dan globalisasi.
 - d. Perubahan Sosial dan Budaya: Pesantren harus menghadapi perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat yang semakin terpengaruh oleh budaya global, yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
2. Strategi Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi
- Untuk menghadapi tantangan tersebut, pesantren telah mengadopsi berbagai strategi, antara lain:
- a. Integrasi Kurikulum: Banyak pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum tradisional dengan kurikulum nasional, termasuk pembelajaran ilmu-ilmu umum seperti sains, teknologi, dan bahasa asing. Langkah ini penting untuk mempersiapkan santri menghadapi dunia kerja tanpa kehilangan basis spiritualnya.¹⁵⁴
 - b. Pemanfaatan Teknologi: Beberapa pesantren telah mulai menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial untuk dakwah. Misalnya, Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Bandung memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengelola administrasi pesantren.¹⁵⁵
 - c. Penguatan Karakter Islam: Di tengah arus globalisasi, pesantren tetap menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat kepada santri agar mereka memiliki filter terhadap pengaruh negatif globalisasi.¹⁵⁶
 - d. Kolaborasi dan Networking: Pesantren membangun kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal, pemerintah, dan organisasi internasional untuk mendukung pengembangan pesantren tanpa mengorbankan tradisi Islam.¹⁵⁷

¹⁵⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 87.

¹⁵⁵ Zulkifli, "Modernisasi Pesantren dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2020): hal.123.

¹⁵⁶ Siti Syamsiyah, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter Santri," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 3, No. 1 (2019): hal. 45.

¹⁵⁷ Nurul Huda, "Kolaborasi Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Islam Nusantara* 6, No. 1 (2021): hal. 89.

Meski menghadapi tantangan globalisasi, banyak pesantren tetap berhasil mempertahankan jati diri keislamannya. Pesantren seperti Gontor telah menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas dan kekuatan internal untuk terus berkontribusi dalam pendidikan Islam, baik di tingkat lokal maupun global.

Pesantren, sebagai institusi tradisional, mampu beradaptasi dengan globalisasi melalui inovasi kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan penguatan nilai-nilai Islam. Dengan strategi yang tepat, pesantren tidak hanya mampu bertahan tetapi juga meningkatkan kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.¹⁵⁸

B. Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Generasi Muda

Pesantren telah menjadi institusi pendidikan yang berkontribusi besar dalam mencetak generasi muda Indonesia, khususnya dalam membangun kualitas individu yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan dunia modern. Sejak kemunculannya, pesantren dikenal sebagai lembaga yang fokus pada pendidikan berbasis agama Islam dengan pendekatan tradisional, di mana pembelajaran kitab kuning, pengajian, dan pendidikan akhlak menjadi fondasi utama. Pesantren tidak hanya mendidik santri untuk menjadi alim dalam ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter mereka agar menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Sistem ini menciptakan alumni yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu menghadapi berbagai permasalahan sosial di masyarakat.¹⁵⁹

Dalam perkembangannya, pesantren juga memainkan peran strategis sebagai penggerak perubahan sosial dan pusat pemberdayaan masyarakat. Lembaga ini tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai pusat dakwah, ekonomi, dan bahkan pusat kebudayaan Islam. Melalui

¹⁵⁸ Khoiruddin Bashori, *Pesantren Gontor: Pendidikan Islam Modern* (Surabaya: Al-Irsyad, 2015), hal. 112.

¹⁵⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 76

pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, pesantren telah berkontribusi pada pembentukan identitas keislaman bangsa Indonesia. Dalam konteks modern, pesantren terus bertransformasi untuk tetap relevan dengan kebutuhan zaman, termasuk dengan mengadopsi teknologi, membuka program pendidikan umum, dan membangun kerja sama dengan berbagai pihak.¹⁶⁰

Pesantren juga dikenal sebagai tempat penggemblengan nilai-nilai kepemimpinan. Kehidupan asrama yang disiplin, relasi antar santri yang erat, dan keteladanan para kyai menjadi model pembentukan karakter pemimpin yang berintegritas. Proses pendidikan di pesantren tidak hanya membentuk generasi yang religius tetapi juga melahirkan individu yang memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan, yang kelak berkontribusi di berbagai sektor, baik agama, pendidikan, politik, maupun ekonomi.¹⁶¹

1. Peran Sentral Pesantren dalam Pendidikan Islam

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi juga membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan modern. Beberapa kontribusi penting pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Karakter: Pesantren dikenal sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada generasi muda. Sistem pendidikan pesantren menekankan pembentukan akhlak mulia (karimah) melalui praktik ibadah sehari-hari, kedisiplinan, dan keteladanan para kyai dan ustaz.
- b. Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Dalam perkembangan modern, banyak pesantren yang mulai mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, seperti matematika, sains, dan teknologi. Hal ini memungkinkan lulusan pesantren untuk bersaing di dunia kerja tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

¹⁶⁰ Hidayatullah, *Kontribusi Pesantren dalam Pendidikan Islam Nasional* (Malang: UIN Maliki Press, 2018), hal. 98.

¹⁶¹ Siti Syamsiyah, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter Santri," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 3, No. 1 (2019), hal. 49.

- c. Kemandirian dan Kepemimpinan: Pesantren membekali santri dengan keterampilan hidup, seperti kepemimpinan dan kemandirian. Kehidupan di pesantren yang berbasis asrama (boarding school) membentuk karakter yang tangguh dan mandiri.

2. Transformasi Pesantren dalam Pendidikan Modern

Pesantren terus melakukan transformasi untuk memenuhi kebutuhan dunia pendidikan Islam modern. Beberapa langkah strategis yang dilakukan pesantren adalah:

- a. Modernisasi Kurikulum: Pesantren mulai mengadopsi kurikulum nasional yang mengajarkan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Pesantren Gontor, misalnya, telah menjadi pelopor dalam penerapan sistem pendidikan modern di lingkungan pesantren.
- b. Penggunaan Teknologi: Di era digital, pesantren memanfaatkan teknologi untuk proses pembelajaran. Beberapa pesantren menggunakan platform daring untuk mengajarkan kitab kuning dan ilmu agama lainnya, memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif.
- c. Kemitraan dengan Lembaga Formal: Pesantren mulai berkolaborasi dengan lembaga pendidikan formal dan pemerintah dalam pengembangan kurikulum dan penyediaan pelatihan untuk guru dan santri. Hal ini memperluas cakupan kontribusi pesantren terhadap pendidikan Islam di tingkat nasional.

3. Tantangan dan Peluang

Meskipun memiliki kontribusi besar, pesantren juga menghadapi tantangan dalam mencetak generasi muda yang relevan dengan kebutuhan dunia modern, di antaranya:

- a. Keterbatasan Infrastruktur: Banyak pesantren tradisional yang masih minim akses terhadap fasilitas teknologi dan laboratorium pendidikan.

- b. Kesenjangan Kualitas: Masih terdapat kesenjangan kualitas antara pesantren tradisional dan pesantren modern, terutama dalam aspek penguasaan ilmu umum.

Namun, peluang besar tetap terbuka bagi pesantren, seperti meningkatnya dukungan pemerintah melalui program pendidikan keagamaan dan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis nilai Islam.

4. Dampak Kontribusi Pesantren pada Pendidikan Islam

Kontribusi pesantren terhadap pendidikan Islam modern di Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek:

- a. Penguatan Pendidikan Islam Nasional: Pesantren telah menjadi pelengkap dan penyeimbang sistem pendidikan nasional, terutama dalam membentuk generasi yang religius dan berkarakter.
- b. Pemberdayaan Masyarakat: Pesantren tidak hanya mencetak generasi muda yang cerdas secara intelektual tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui program pemberantasan buta huruf, pelatihan keterampilan, dan kewirausahaan.
- c. Citra Pendidikan Islam yang Positif: Lulusan pesantren yang sukses di berbagai bidang, baik nasional maupun internasional, membuktikan bahwa pesantren mampu mencetak generasi berkualitas yang relevan dengan kebutuhan dunia modern.

Pesantren berkontribusi signifikan dalam mencetak generasi muda yang berkarakter, cerdas, dan relevan dengan dunia modern. Transformasi yang dilakukan pesantren, seperti modernisasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi, memungkinkan pesantren tetap menjadi bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia.¹⁶²

¹⁶² Abdul Munir Mulhan, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 76.

C. Inovasi Pesantren di Era Digital: Menjelajahi Transformasi dan Dampaknya

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah mengalami transformasi signifikan dalam menghadapi era digitalisasi. Inovasi teknologi telah menjadi alat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren dan mempersiapkan generasi santri untuk menghadapi tantangan dunia modern. Artikel ini akan membahas inovasi yang telah dilakukan oleh pesantren dalam menghadapi era digital, serta dampaknya terhadap eksistensi dan kontribusi pesantren terhadap pendidikan Islam.

1. Inovasi Teknologi di Pesantren

Pesantren telah mengadopsi berbagai inovasi teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas jangkauannya. Berikut adalah beberapa contoh inovasi yang telah diterapkan

- a. Platform Pembelajaran Digital: Pesantren telah mulai mengadopsi aplikasi pendidikan yang memungkinkan santri mengakses materi pelajaran, tugas, dan ujian secara online. Aplikasi ini membantu santri belajar secara mandiri dan fleksibel, tanpa terbatas oleh waktu dan tempat.
- b. Pendidikan Jarak Jauh: Inovasi teknologi memungkinkan pesantren untuk memperluas jangkauan pendidikannya. Pesantren dapat memberikan pembelajaran jarak jauh kepada santri dari berbagai daerah, bahkan hingga luar negeri. Ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa harus berpindah tempat.
- c. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan dan Teknologi: Banyak pesantren telah menjalin kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan teknologi untuk mengembangkan platform pembelajaran berbasis digital.
- d. Website Profil Pesantren: Perancangan dan pembuatan website profil pesantren menjadi salah satu inovasi yang dilakukan untuk memperkenalkan pesantren kepada masyarakat luas dan meningkatkan aksesibilitas informasi.
- e. Sistem Informasi Pesantren: Pengembangan sistem informasi berbasis data spasial untuk mengelola data santri, kegiatan, dan aset pesantren

merupakan upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pesantren.

2. Dampak Inovasi Terhadap Eksistensi dan Kontribusi Pesantren

Inovasi teknologi di pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap eksistensi dan kontribusi pesantren dalam pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa dampak yang terlihat:

- a. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Inovasi teknologi telah meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren dengan menyediakan akses yang lebih luas ke materi pelajaran, metode pembelajaran yang lebih interaktif, dan evaluasi yang lebih efektif.
- b. Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan: Inovasi teknologi telah membuka akses pendidikan bagi santri di daerah terpencil dan luar negeri, sehingga lebih banyak orang dapat menikmati pendidikan pesantren.
- c. Peningkatan Daya Saing: Pesantren yang mengadopsi inovasi teknologi memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam menarik santri dan mendapatkan pengakuan di masyarakat.
- d. Penguatan Nilai-Nilai Islam: Inovasi teknologi di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai Islam. Pesantren mengajarkan ajaran agama Islam sekaligus memberikan pelatihan dalam literasi digital, pemrograman, dan keterampilan teknologi lainnya.
- e. Pembentukan Karakter Digital: Pesantren juga berperan dalam membentuk karakter digital santri, mengajarkan etika online, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, dan menjaga privasi serta keamanan dalam dunia digital.

3. Tantangan dan Peluang

Meskipun inovasi teknologi membawa banyak manfaat, pesantren juga dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti:

- a. Akses Teknologi di Daerah Terpencil: Akses terhadap teknologi di daerah-daerah terpencil masih menjadi kendala.

- b. Kesenjangan Digital: Kesenjangan digital antara pesantren di kota dan desa dapat menghambat proses digitalisasi.
- c. Kurangnya Sumber Daya Manusia: Kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam bidang teknologi menjadi tantangan dalam mengimplementasikan inovasi teknologi.

Namun, tantangan ini juga membuka peluang bagi pesantren untuk:

- Meningkatkan Kerja Sama dengan Lembaga Donor: Pesantren dapat bekerja sama dengan lembaga donor untuk memfasilitasi akses teknologi bagi pesantren di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau.
- Membangun Jaringan dan Kolaborasi: Pesantren dapat membangun jaringan dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan teknologi untuk berbagi sumber daya dan pengetahuan.
- Mengembangkan Program Pelatihan: Pesantren dapat mengembangkan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar dalam bidang teknologi.

Inovasi teknologi telah menjadi faktor penting dalam transformasi pesantren di era digital. Pesantren telah mengadopsi berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas jangkauan, dan memperkuat nilai-nilai Islam. Inovasi ini memiliki dampak positif terhadap eksistensi dan kontribusi pesantren dalam pendidikan Islam. Namun, pesantren juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan proses digitalisasi. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, pesantren dapat terus beradaptasi dan berkembang di era digital, sehingga dapat terus berkontribusi dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.

BAB 12

TELAAH KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM: MADRASAH; KONTRIBUSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Rosella Agustina

A. Pengertian dan Sejarah Madrasah di Indonesia

Madrasah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Secara etimologis, istilah "madrasah" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "darasa" yang berarti belajar. Dalam konteks pendidikan, madrasah dapat diartikan sebagai tempat belajar.

Secara terminologi, madrasah merujuk pada lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pengajaran dengan kurikulum berbasis agama Islam dan pendidikan umum. Di Indonesia, madrasah berada di bawah naungan Kementerian Agama dan merupakan salah satu bentuk perpaduan antara sistem pendidikan Islam tradisional dan modern.¹⁶³

Sejarah madrasah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Islam pertama kali hadir di Indonesia melalui jalur perdagangan, di mana para pedagang dari Timur Tengah, India, dan Tiongkok membawa agama Islam ke wilayah pesisir. Dalam proses penyebarannya, pendidikan Islam menjadi salah satu sarana utama untuk menyebarkan ajaran agama. Awalnya, pendidikan Islam di Indonesia diselenggarakan secara informal melalui sistem pengajian di masjid, surau, dan rumah-rumah ulama. Sistem ini dikenal sebagai sistem halaqah, di mana seorang guru atau kyai mengajarkan ilmu agama kepada sekelompok murid dalam bentuk ceramah atau diskusi.¹⁶⁴

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal baru mulai muncul pada awal abad ke-20. Sebelum itu, pendidikan Islam di Indonesia didominasi oleh pesantren. Pesantren adalah institusi tradisional yang berfokus pada pengajaran ilmu agama Islam, seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, yang dilakukan dalam lingkungan asrama. Meskipun pesantren memiliki peranan besar dalam pendidikan Islam, kebutuhan akan lembaga pendidikan yang lebih terstruktur dan modern semakin dirasakan seiring dengan perkembangan zaman.

¹⁶³ Junaidi, M. *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Madrasah: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Erlangga. (2021), hal. 50-70.

¹⁶⁴ Mulyasa, E. *Manajemen Pembelajaran di Madrasah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2017), hal. 122-135.

Kemunculan madrasah di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh modernisasi pendidikan di dunia Islam. Di Timur Tengah, khususnya di Mesir, pembaruan pendidikan Islam dimulai pada abad ke-19 dengan berdirinya Universitas Al-Azhar yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Pembaruan ini menginspirasi ulama dan tokoh pendidikan Islam di Indonesia untuk mendirikan madrasah sebagai alternatif pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu madrasah pertama di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909. Madrasah ini menjadi model bagi pendirian madrasah-madrasah lainnya di berbagai daerah di Indonesia.

Perkembangan madrasah semakin pesat pada masa kolonial Belanda. Pada masa ini, pemerintah kolonial Belanda mulai memberlakukan kebijakan pendidikan yang memberikan perhatian lebih kepada sekolah-sekolah umum. Kebijakan ini mendorong umat Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan mereka sendiri guna mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman. Selain itu, berdirinya organisasi-organisasi keislaman seperti Muhammadiyah pada tahun 1912 dan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 juga turut mendorong pertumbuhan madrasah. Muhammadiyah, misalnya, mendirikan banyak madrasah dengan sistem pendidikan yang modern, sementara NU mengembangkan madrasah berbasis pesantren yang mengintegrasikan tradisi pendidikan Islam dengan kurikulum umum.¹⁶⁵

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, pemerintah mulai memberikan perhatian lebih kepada madrasah. Dalam UUD 1945, pendidikan diakui sebagai hak setiap warga negara, termasuk pendidikan berbasis agama. Namun, baru pada tahun 1970-an pemerintah mengeluarkan kebijakan yang lebih spesifik terkait dengan madrasah. Melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama pada tahun 1975, madrasah diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini mengatur bahwa kurikulum madrasah harus mencakup pelajaran agama Islam dan

¹⁶⁵ Sholeh, M. *Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah*. Jakarta: Kencana. (2019), hal. 50-66.

pelajaran umum dengan proporsi tertentu. Sejak itu, madrasah mulai berkembang menjadi lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah umum.¹⁶⁶

Peran madrasah dalam pendidikan Islam di Indonesia semakin diperkuat pada era reformasi. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang ini, madrasah diakui sebagai satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam. Selain itu, pemerintah juga memberikan berbagai bentuk dukungan, seperti subsidi dana operasional, peningkatan kualitas guru, dan pembangunan infrastruktur madrasah.¹⁶⁷

Selain peran historisnya, madrasah juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia. Madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, madrasah memainkan peran penting dalam mempromosikan harmoni antarumat beragama. Banyak lulusan madrasah yang menjadi tokoh nasional, ulama, dan pemimpin masyarakat yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Namun, madrasah juga menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian. Salah satu tantangan utama adalah masalah kualitas pendidikan. Meskipun banyak madrasah yang telah berhasil meningkatkan kualitasnya, masih ada sebagian madrasah yang menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, fasilitas, dan pendanaan. Tantangan lainnya adalah bagaimana madrasah dapat terus relevan di tengah perubahan zaman yang semakin cepat, terutama dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait untuk mendukung pengembangan madrasah.

Madrasah di Indonesia terus mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak madrasah yang

¹⁶⁶ Kurniawati, I. *Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah dalam Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar. (2016), hal. 80-95

¹⁶⁷ Darmawan, D. *Strategi Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Jakarta: Kencana. (2021), hal. 65-80.

telah mengadopsi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di madrasah tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga membuka peluang baru untuk inovasi pendidikan. Selain itu, beberapa madrasah juga mulai menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan internasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas wawasan siswa.¹⁶⁸

Dengan sejarahnya yang panjang dan kontribusinya yang signifikan, madrasah tetap menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan madrasah tidak hanya memberikan alternatif pendidikan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi simbol perjuangan umat Islam dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, madrasah diharapkan dapat terus beradaptasi dan berinovasi untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, madrasah akan tetap relevan dan berkontribusi dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional¹⁶⁹

B. Peran dan Kontribusi Madrasah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Madrasah adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Sejak awal berdirinya, madrasah berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama Islam yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan keislaman generasi muda sekaligus membangun moralitas umat.¹⁷⁰

Madrasah memainkan peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin yang menekankan pentingnya perdamaian, keadilan, dan kasih sayang. Melalui pendidikan agama, madrasah membantu siswa memahami ajaran Islam secara moderat dan aplikatif, sehingga menjadi bekal mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁶⁸ Al-Qur'an, M. *Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2020), hal. 34-50.

¹⁶⁹ Hasan, H. *Pengembangan Profesi Guru di Madrasah: Konsep dan Praktik*. Malang: UMM Press. (2019), hal. 25-39.

¹⁷⁰ Suyanto, S. *Pengembangan Model Pembelajaran di Madrasah*. Malang: UMM Press. (2018), hal. 102-118.

Selain fokus pada pendidikan agama, madrasah juga berkontribusi dalam memberikan pendidikan umum yang berkualitas. Dengan adanya mata pelajaran seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris, madrasah memastikan siswa mampu berkompetisi secara global sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.¹⁷¹

Keberadaan madrasah di daerah pedesaan dan terpencil menjadi salah satu solusi terhadap pemerataan akses pendidikan. Banyak masyarakat di daerah ini yang tidak memiliki akses ke sekolah umum, tetapi bisa mendapatkan pendidikan melalui madrasah yang umumnya dikelola oleh komunitas lokal. Madrasah juga berperan sebagai wadah pengembangan moral dan karakter siswa. Pendidikan akhlak yang diberikan melalui madrasah membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan sosial.¹⁷²

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, madrasah turut mendukung program-program pemerintah dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul. Madrasah mengintegrasikan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkembang sesuai minat dan bakat mereka, tanpa meninggalkan pendidikan agama sebagai fondasi utama.

Kontribusi madrasah juga terlihat dalam mencetak ulama, pendakwah, dan pemimpin umat. Banyak tokoh Islam di Indonesia yang lahir dari sistem pendidikan madrasah, menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki peran penting dalam mencetak generasi intelektual Muslim, tidak hanya itu, madrasah juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai keislaman yang humanis dan inklusif, madrasah membantu menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang multikultural.¹⁷³

Sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas, madrasah sering menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungannya. Perayaan hari besar Islam, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya biasanya diinisiasi oleh madrasah,

¹⁷¹ Madjid, A. *Pendidikan dan Pembelajaran di Madrasah: Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta. (2017), hal. 45-60.

¹⁷² Purnama, W. *Pendidikan Madrasah dalam Era Digital*. Surabaya: Bumi Aksara. (2019), hal. 35-50.

¹⁷³ Zaimuddin, Z. *Pendidikan Islam di Madrasah: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2019), hal. 50-68.

mempererat hubungan antara lembaga pendidikan ini dan masyarakat sekitarnya.¹⁷⁴

Dalam aspek ekonomi, madrasah memberikan kontribusi dengan membuka lapangan kerja bagi guru, staf administrasi, dan tenaga pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berperan dalam pendidikan, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal.

Di era modern, madrasah terus berinovasi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Banyak madrasah yang mulai mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform digital dan aplikasi pembelajaran daring, untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Namun, madrasah juga menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah stigma negatif yang masih melekat. Beberapa masyarakat masih memandang madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tertinggal dibandingkan sekolah umum. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif untuk mengubah pandangan ini.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Banyak madrasah, terutama di daerah terpencil, yang beroperasi dengan sarana dan prasarana yang minim. Dukungan pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi kendala ini agar kualitas pendidikan madrasah semakin baik.

Meski begitu, pemerintah telah memberikan perhatian lebih pada pengembangan madrasah. Berbagai program, seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan pelatihan guru, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah sehingga setara dengan sekolah umum. Madrasah juga memiliki peran dalam melawan radikalisme melalui pendekatan pendidikan. Dengan mengajarkan Islam yang moderat dan inklusif, madrasah membantu mencegah penyebaran paham-paham ekstremis di kalangan generasi muda.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah berupaya membangun generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna. Madrasah turut mendukung

¹⁷⁴ Syafrudin, I. *Pengaruh Peningkatan Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah*. Malang: UMM Press. (2021), hal. 134-150.

program literasi di Indonesia. Dengan mengintegrasikan pendidikan literasi dalam kurikulum, siswa diajak untuk menjadi individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, di tingkat internasional, beberapa madrasah di Indonesia telah menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan dari negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki potensi besar untuk menjadi lembaga pendidikan bertaraf global.¹⁷⁵

Sebagai institusi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama, madrasah menjadi benteng moral dalam menghadapi krisis moral yang sering terjadi di masyarakat. Pendidikan yang diberikan di madrasah membantu siswa memahami pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah juga memainkan peran penting dalam menjaga identitas keislaman di tengah arus globalisasi. Dengan memadukan tradisi dan inovasi, madrasah memastikan bahwa siswa tetap menghargai akar budaya dan agamanya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

Peran madrasah dalam pembangunan bangsa tidak dapat diabaikan. Lulusan madrasah sering menjadi tokoh yang berkontribusi dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, pemerintahan, hingga dunia bisnis. Hal ini membuktikan bahwa madrasah mampu menghasilkan generasi yang kompeten.

Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, madrasah terus bertransformasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang inovatif, madrasah berkomitmen untuk memberikan pendidikan terbaik bagi siswa.

Madrasah juga memiliki kontribusi dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pendidikan berbasis ekologi. Banyak madrasah yang mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai umat Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan, madrasah sering kali mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya. Hal ini bertujuan untuk

¹⁷⁵ Subaidi, T. *Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. (2018), hal. 95-110.

membekali siswa dengan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka di masa depan.

Di masa depan, madrasah memiliki potensi untuk terus berkembang menjadi lembaga pendidikan unggulan. Dengan dukungan semua pihak, madrasah dapat berkontribusi lebih besar dalam menciptakan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Keberadaan madrasah di Indonesia adalah bukti nyata bahwa pendidikan Islam dapat berjalan seiring dengan pendidikan modern. Dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dan inovasi kontemporer, madrasah menjadi model pendidikan yang relevan sepanjang zaman.

Madrasah tidak hanya membentuk siswa menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menjadi manusia yang berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, peran madrasah harus terus diperkuat agar dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat dan negara.

Dengan sejarah panjang dan kontribusi yang signifikan, madrasah telah membuktikan diri sebagai pilar penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan para pendidik akan memastikan keberlanjutan peran madrasah dalam mencetak generasi masa depan yang unggul.¹⁷⁶

C. Telaah Kritis terhadap Madrasah

Madrasah merupakan institusi pendidikan Islam yang telah menjadi bagian integral dari sejarah dan perkembangan pendidikan di Indonesia. Sejak awal berdirinya, madrasah difungsikan sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam sekaligus ilmu umum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun memiliki peran penting, madrasah tidak terlepas dari berbagai kritik yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerjanya agar dapat bersaing di tengah perkembangan zaman. Telaah kritis terhadap madrasah ini menjadi

¹⁷⁶ Jalaluddin, A. *Pendidikan Karakter untuk Guru Madrasah*. Surabaya: Bumi Aksara. (2015), hal. 64-78.

penting untuk memahami berbagai tantangan, kelemahan, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.¹⁷⁷

Salah satu isu utama yang sering dikritik adalah masalah kurikulum. Meskipun telah terjadi upaya integrasi antara ilmu agama dan umum, kurikulum madrasah sering kali dinilai belum seimbang. Proporsi mata pelajaran agama yang cukup besar dianggap mengurangi perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga penting untuk perkembangan siswa. Kesenjangan ini menciptakan tantangan bagi siswa madrasah untuk bersaing di dunia kerja yang menuntut keahlian khusus di bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika.¹⁷⁸

Selain kurikulum, metode pengajaran di madrasah juga menjadi subjek kritik. Banyak madrasah yang masih menggunakan metode pengajaran tradisional, seperti ceramah yang monoton, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini sering kali membuat siswa kurang tertarik dan sulit memahami materi yang disampaikan. Dalam era yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif, pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis teknologi sangat dibutuhkan untuk menarik minat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka.¹⁷⁹

Kualitas tenaga pengajar di madrasah juga sering disoroti. Sebagian besar guru di madrasah belum mendapatkan pelatihan profesional yang memadai, terutama dalam mengajarkan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, atau bahasa asing. Hal ini menyebabkan siswa madrasah sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti ujian atau kompetisi yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang materi umum. Program pelatihan guru secara berkala dan pengembangan kompetensi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pengajaran di madrasah.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. (2017), hal. 101-120.

¹⁷⁸ Trianto, S. *Model Pembelajaran di Madrasah yang Efektif dan Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2017), hal. 95-110.

¹⁷⁹ Arifin, Z. *Evaluasi Kinerja Guru Madrasah dan Dampaknya pada Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2020), hal. 123-140.

¹⁸⁰ Rahardjo, T. *Kualitas Pengajaran Guru Madrasah dan Dampaknya pada Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group. (2019), hal. 56-75.

Kritik lainnya adalah terkait fasilitas yang tersedia di madrasah, terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil. Banyak madrasah yang masih kekurangan ruang kelas yang memadai, laboratorium, perpustakaan, maupun akses terhadap teknologi modern. Kondisi ini sangat membatasi proses pembelajaran siswa, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan alat peraga atau praktik langsung. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperbaiki infrastruktur madrasah agar siswa mendapatkan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.¹⁸¹

Dari sisi pendanaan, madrasah sering kali bergantung pada bantuan pemerintah dan donasi masyarakat yang jumlahnya terbatas. Pendanaan yang kurang memadai ini menjadi hambatan dalam mengembangkan program-program pendidikan yang inovatif, menyediakan fasilitas yang lebih baik, atau meningkatkan kesejahteraan tenaga pengajar. Oleh karena itu, madrasah perlu mencari sumber pendanaan alternatif, seperti menjalin kerja sama dengan sektor swasta atau organisasi nonpemerintah untuk mendukung kebutuhan operasionalnya.¹⁸²

Telaah kritis juga mencakup stigma negatif yang melekat pada madrasah. Di beberapa kalangan masyarakat, madrasah masih dianggap sebagai lembaga pendidikan "kelas dua" dibandingkan sekolah umum. Pandangan ini sering kali dipengaruhi oleh asumsi bahwa lulusan madrasah hanya memiliki keterampilan di bidang agama dan kurang kompeten dalam bidang lain. Stigma ini harus diubah dengan cara menunjukkan kualitas lulusan madrasah yang mampu bersaing di berbagai bidang, baik akademik maupun profesional.

Dalam konteks globalisasi, madrasah menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi yang pesat. Pendidikan di madrasah perlu menyesuaikan diri dengan era digital, di mana teknologi informasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Pengintegrasian teknologi dalam proses belajar mengajar dapat membantu siswa untuk lebih siap

¹⁸¹ Iqbal, M. *Transformasi Pendidikan Islam di Madrasah*. Jakarta: Kencana. (2020), hal. 12-28.

¹⁸² Sutrisno, M. *Pengembangan Madrasah: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga. (2020), hal. 45-60.

menghadapi tantangan dunia kerja modern sekaligus meningkatkan daya tarik madrasah di mata masyarakat.

Namun, tidak semua aspek madrasah mendapatkan kritik. Sebagai lembaga berbasis nilai, madrasah memiliki keunggulan dalam membangun karakter siswa yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan agama yang kuat di madrasah membantu siswa untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Di tengah krisis moral yang melanda masyarakat modern, peran ini menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Potensi lain dari madrasah adalah kemampuannya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Madrasah sering kali menjadi tempat bagi siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah dapat berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial dan memperkecil kesenjangan pendidikan di masyarakat.

Untuk menghadapi kritik terkait kualitas lulusan, madrasah perlu mengembangkan program keterampilan tambahan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Program seperti kewirausahaan, teknologi informasi, atau bahasa asing dapat membantu siswa madrasah untuk memiliki nilai tambah dan daya saing yang lebih baik. Dengan demikian, lulusan madrasah tidak hanya kompeten di bidang agama, tetapi juga memiliki kemampuan yang dibutuhkan di era modern.¹⁸³

Sinergi antara madrasah dan institusi pendidikan lainnya juga menjadi aspek yang perlu diperkuat. Kolaborasi dengan sekolah umum, perguruan tinggi, dan lembaga internasional dapat membuka peluang bagi madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Program pertukaran siswa, pelatihan guru, atau penelitian bersama dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan madrasah yang lebih unggul.

Selain itu, promosi tentang keunggulan madrasah perlu dilakukan secara lebih masif. Kampanye di media sosial, seminar, atau publikasi tentang prestasi

¹⁸³ Nasution, M. *Kebijakan Pendidikan Islam di Madrasah: Perspektif Reformasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. (2021), hal. 100-115.

siswa dan kontribusi madrasah dalam pembangunan bangsa dapat membantu meningkatkan citra madrasah di mata masyarakat. Langkah ini penting untuk menarik minat lebih banyak siswa dan orang tua untuk memilih madrasah sebagai lembaga pendidikan.

Telaah kritis terhadap madrasah juga mencakup upaya untuk memastikan keberlanjutan institusi ini di masa depan. Dengan melakukan reformasi yang terarah dan berkelanjutan, madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan yang lebih relevan dan kompetitif. Dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, sangat diperlukan untuk mewujudkan visi ini.

Madrasah adalah aset penting bagi pendidikan Islam di Indonesia yang harus terus dijaga dan dikembangkan. Meskipun menghadapi berbagai kritik, madrasah memiliki potensi besar untuk terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dengan berbagai pembenahan dan inovasi, madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan yang membanggakan umat Islam dan seluruh bangsa Indonesia.¹⁸⁴

D. Prospek Pengembangan Madrasah di Masa Depan

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang di Indonesia, memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik. Di masa depan, prospek pengembangan madrasah dipandang sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, baik dari segi teknologi, sosial, maupun pendidikan. Salah satu prospek utama pengembangan madrasah adalah perluasan ruang lingkup pendidikan yang komprehensif. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, madrasah di masa depan diharapkan mampu menyediakan pendidikan yang menyeluruh,

¹⁸⁴ Umar, M. *Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2019), hal. 60-75.

memadukan pelajaran agama dan ilmu umum untuk mencetak generasi yang unggul dalam berbagai bidang.¹⁸⁵

Salah satu tantangan utama yang harus dihadapi madrasah di masa depan adalah bagaimana menjawab tuntutan zaman, terutama kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat. Untuk itu, madrasah perlu menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan perangkat digital, pembelajaran daring, dan media pembelajaran interaktif lainnya. Penerapan teknologi tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung dan bergantung pada teknologi. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan, madrasah dapat memanfaatkan berbagai sumber daya pembelajaran yang lebih beragam dan memperkaya pengalaman belajar siswa.¹⁸⁶

Pengembangan kurikulum yang terintegrasi menjadi salah satu langkah penting dalam prospek madrasah ke depan. Kurikulum madrasah di masa depan harus lebih mengutamakan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pendekatan ini akan memberi siswa wawasan yang lebih holistik tentang kehidupan, mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, analitis, serta aplikatif dalam menghubungkan pengetahuan agama dengan realitas sehari-hari. Kurikulum yang terintegrasi akan memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum ini perlu memperhatikan keseimbangan antara keduanya agar pendidikan di madrasah dapat menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan luas dan sikap yang baik.¹⁸⁷

Selain itu, pembentukan karakter tetap menjadi tujuan utama pendidikan di madrasah. Pengembangan madrasah di masa depan harus lebih berfokus pada pendidikan karakter, termasuk akhlak, etika, dan nilai-nilai sosial. Pendidikan karakter yang baik akan membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan,

¹⁸⁵ Daryanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Alfabeta. (2016), hal. 88-105.

¹⁸⁶ Taufik, A. *Inovasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Jakarta: Pustaka Pelajar. (2020), hal. 40-55.

¹⁸⁷ Eka, P. *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Madrasah*. Malang: UMM Press. (2019), hal. 99-115.

tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi, integritas, dan kepribadian yang baik. Madrasah harus menjadi lembaga yang tidak hanya mendidik siswa dalam hal pengetahuan, tetapi juga membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Di masa depan, madrasah perlu mengembangkan program-program pendidikan karakter yang lebih terstruktur dan aplikatif.¹⁸⁸

Salah satu kendala yang sering dihadapi madrasah adalah keterbatasan infrastruktur. Untuk itu, prospek pengembangan madrasah juga harus mencakup perbaikan dan peningkatan fasilitas fisik, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, laboratorium sains, dan fasilitas teknologi yang memadai. Fasilitas yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Dengan infrastruktur yang baik, madrasah dapat lebih maksimal dalam mengimplementasikan kurikulum yang berbasis teknologi dan ilmu pengetahuan.¹⁸⁹

Guru yang berkualitas menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan madrasah. Prospek pengembangan madrasah di masa depan harus melibatkan program peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Pendidikan dan pelatihan yang berkualitas untuk guru-guru madrasah perlu dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum dan teknologi pendidikan. Dengan peningkatan kualitas guru, madrasah akan mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing dalam dunia global, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan.¹⁹⁰

Seiring dengan perkembangan zaman, madrasah juga harus beradaptasi dengan era digital. Oleh karena itu, pengembangan madrasah berbasis teknologi akan menjadi sangat penting. Madrasah di masa depan perlu memanfaatkan berbagai platform digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti

¹⁸⁸ Nurbani, A. *Pengembangan Kualitas Guru Madrasah Berbasis Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. (2016), hal. 81-95.

¹⁸⁹ Hidayat, H. *Penguatan Pendidikan Karakter bagi Guru Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2018), hal. 72-86.

¹⁹⁰ Munir, M. *Implementasi Teknologi dalam Pengajaran Madrasah*. Malang: UMM Press. (2018), hal. 67-82.

pembelajaran daring, penggunaan aplikasi pembelajaran, dan interaksi menggunakan media sosial untuk mendukung proses belajar mengajar. Dengan mengadopsi teknologi, madrasah akan lebih mudah menjangkau siswa di daerah terpencil dan mempermudah akses mereka terhadap informasi dan sumber belajar.

Pendidikan yang inklusif juga menjadi salah satu prospek penting dalam pengembangan madrasah. Di masa depan, madrasah perlu menyediakan pendidikan yang dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Madrasah harus memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Program pendidikan inklusif akan menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi keberagaman, serta menghargai setiap individu dengan segala perbedaannya.¹⁹¹

Selain itu, kolaborasi antara madrasah dan sekolah umum juga menjadi prospek penting dalam pengembangan madrasah di masa depan. Kerja sama ini memungkinkan integrasi kurikulum yang lebih baik, berbagi sumber daya, serta saling belajar dari berbagai metode pembelajaran yang digunakan di kedua lembaga pendidikan. Madrasah dan sekolah umum dapat saling melengkapi dan memperkaya kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Kolaborasi ini juga dapat memperluas wawasan siswa tentang cara belajar yang berbeda, yang bermanfaat untuk perkembangan intelektual mereka.

Madrasah juga diharapkan dapat menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Di masa depan, madrasah tidak hanya akan berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat riset dan pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dengan memfasilitasi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, madrasah dapat berperan aktif dalam menciptakan penemuan baru yang bermanfaat bagi umat manusia, sekaligus menjaga prinsip-prinsip agama dalam setiap inovasi yang dilakukan.

Seiring dengan meningkatnya jumlah madrasah yang ada di Indonesia, penting bagi setiap madrasah untuk memiliki visi dan misi yang jelas dalam

¹⁹¹ Rosyid, R. *Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Mengoptimalkan Peran Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. (2017), hal. 110-125.

rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Madrasah harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan. Ke depan, madrasah harus menjadi lembaga yang inovatif, adaptif, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan.

Pengembangan madrasah di masa depan juga perlu memperhatikan kesetaraan gender. Madrasah harus memberikan peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan di madrasah harus inklusif, tidak membedakan jenis kelamin, serta memberi kesempatan yang adil bagi semua peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Pendidikan berbasis karakter, yang menekankan pentingnya nilai moral dan sosial, akan semakin ditekankan dalam madrasah ke depan. Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga mengutamakan pembentukan pribadi yang baik akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan karakter ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, yang siap menghadapi tantangan sosial dan global.

Dalam konteks pengembangan madrasah, perhatian terhadap pendidikan agama yang tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan menjadi hal yang sangat penting. Madrasah ke depan harus mampu mengajarkan agama Islam secara kontekstual, dengan menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan cara ini, siswa dapat memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari dan mampu mengaplikasikannya dalam dunia yang semakin kompleks.

Madrasah di masa depan juga diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam mengatasi masalah sosial di masyarakat. Madrasah harus menjadi agen perubahan sosial yang mampu mencetak generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Melalui program-program sosial dan pengabdian kepada masyarakat, madrasah dapat memberikan kontribusi langsung dalam pembangunan bangsa.

Pendidikan di madrasah harus lebih mengarah pada pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang universal. Di masa depan, madrasah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk berkontribusi pada kemajuan umat manusia.

Madrasah di masa depan akan menjadi lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Dengan menekankan pengembangan diri dalam berbagai aspek—baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual—madrasah dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berwawasan luas, bermoral, dan siap menghadapi tantangan global.

Secara keseluruhan, pengembangan madrasah di masa depan memiliki prospek yang sangat besar untuk mencetak generasi unggul yang dapat bersaing di tingkat global. Dengan integrasi ilmu agama dan umum, pemanfaatan teknologi, peningkatan kualitas guru, dan pengembangan pendidikan karakter, madrasah akan menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan mampu berkontribusi pada pembangunan bangsa.

E. Peningkatan Kualitas Guru Madrasah

Peningkatan kualitas guru di madrasah merupakan aspek penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Guru madrasah memiliki peran vital dalam menciptakan generasi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan memiliki pemahaman agama yang baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, perhatian terhadap peningkatan kualitas guru harus menjadi prioritas utama. Peningkatan kualitas guru madrasah mencakup berbagai aspek, mulai dari kompetensi akademik, profesionalisme, hingga kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.

Guru madrasah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, selain mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan yang dilakukan oleh guru madrasah sangat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, yang

nantinya akan berdampak pada kehidupan sosial dan masyarakat secara luas. Karena itu, kualitas guru madrasah harus terus ditingkatkan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Salah satu tantangan besar dalam meningkatkan kualitas guru madrasah adalah keterbatasan sumber daya. Banyak guru madrasah yang kurang mendapatkan pelatihan profesional yang berkualitas, sehingga kurang mampu mengikuti perkembangan metodologi pembelajaran yang terbaru. Keterbatasan dalam hal akses terhadap pelatihan dan pengembangan kompetensi profesional menjadi salah satu kendala utama yang harus diatasi.

Kompetensi akademik guru madrasah harus ditingkatkan agar mereka dapat mengajarkan materi dengan pemahaman yang mendalam dan jelas. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi akademik adalah dengan mendorong guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Program-program beasiswa dan pelatihan akademik yang disediakan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan lainnya perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas guru. Selain itu, madrasah perlu menyediakan sumber belajar yang memadai bagi guru untuk memperdalam pengetahuan di bidang yang mereka ajarkan.

Selain kompetensi akademik, profesionalisme guru madrasah juga sangat penting. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik, memahami psikologi siswa, dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Peningkatan keterampilan profesionalisme guru madrasah dapat dilakukan melalui berbagai program pelatihan dan workshop yang melibatkan ahli pendidikan, serta berbasis pada praktik terbaik dalam dunia pendidikan.

Pelatihan berkelanjutan bagi guru madrasah sangat penting untuk memastikan bahwa mereka selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Pelatihan ini dapat berupa workshop, seminar, atau kursus online yang membahas berbagai topik penting, seperti teknik pengajaran yang inovatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pengelolaan kelas yang efektif. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, guru madrasah akan semakin terampil dan percaya diri dalam menjalankan tugas mereka.

Di era digital seperti sekarang, penting bagi guru madrasah untuk memiliki keterampilan mengajar yang berbasis teknologi. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Guru madrasah perlu dilatih untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi pendidikan, platform pembelajaran daring, dan media sosial untuk memperkaya materi ajar. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) merupakan salah satu metode yang perlu dikuasai oleh guru madrasah. Pendekatan ini mengutamakan kebutuhan dan potensi siswa sebagai pusat pembelajaran. Guru madrasah harus mampu merancang pembelajaran yang mengakomodasi beragam gaya belajar siswa, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil yang dicapai akan lebih maksimal.

Guru madrasah tidak hanya bertanggung jawab dalam hal pendidikan akademik, tetapi juga pembinaan karakter siswa. Pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru madrasah harus didasari pada nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Guru harus menjadi teladan dalam berakhlak, menjaga integritas, serta mengajarkan etika dan sopan santun kepada siswa. Dengan pembinaan karakter yang baik, siswa madrasah diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan hidup.

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, guru madrasah juga dapat menjalin kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain, baik itu sekolah umum maupun lembaga pendidikan tinggi. Kolaborasi ini dapat dilakukan dalam bentuk pertukaran pengalaman, *workshop* bersama, atau bahkan penelitian bersama dalam bidang pendidikan. Kolaborasi ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman guru, tetapi juga memberikan kesempatan bagi madrasah untuk mengadopsi berbagai metode pembelajaran yang inovatif.

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kualitas guru madrasah, perlu dilakukan evaluasi kinerja secara berkala. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan cara observasi langsung di kelas, wawancara dengan siswa dan orang tua, serta

penilaian terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, madrasah dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru untuk memperbaiki kinerjanya. Evaluasi ini juga menjadi acuan untuk merancang program pengembangan profesi yang lebih tepat sasaran.

Manajemen kelas yang baik sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru madrasah harus terampil dalam mengelola kelas, mengatasi masalah disiplin siswa, serta menciptakan atmosfer yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dalam manajemen kelas perlu menjadi bagian dari peningkatan kualitas guru. Pelatihan ini akan membantu guru madrasah untuk mengatasi berbagai tantangan dalam mengelola kelas dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang maksimal.

Selain keterampilan mengajar, guru madrasah juga perlu dibekali dengan kemampuan kepemimpinan dalam pendidikan. Guru harus mampu mengarahkan dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Kepemimpinan ini juga melibatkan kemampuan untuk berkolaborasi dengan rekan guru lainnya, serta kemampuan untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan karakter siswa.

Hubungan yang baik antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. Guru madrasah perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan siswa, memahami perasaan dan kebutuhan mereka, serta memberikan dukungan moral yang diperlukan. Dengan hubungan yang positif, siswa akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Guru madrasah perlu meningkatkan keterampilannya dalam melakukan penilaian pembelajaran yang objektif dan adil. Penilaian ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari aspek pengetahuan hingga keterampilan, serta sikap dan karakter siswa. Dengan penilaian yang akurat, guru dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk perkembangan siswa, sekaligus memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Pendidikan karakter perlu dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan agama.

Pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam ini akan membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama.

Guru madrasah perlu terlibat dalam kegiatan peningkatan kualitas yang melibatkan berbagai pihak. Salah satunya adalah melalui forum pendidikan, seminar, atau konferensi yang membahas isu-isu terbaru dalam pendidikan Islam. Melalui kegiatan ini, guru madrasah dapat berbagi pengalaman, belajar dari kolega mereka, dan memperoleh wawasan baru tentang metode pembelajaran yang efektif.

Madrasah perlu memaksimalkan sumber daya yang ada, baik itu berupa fasilitas, tenaga pendidik, maupun anggaran yang tersedia. Dengan pengelolaan sumber daya yang baik, kualitas pendidikan di madrasah akan lebih terjamin. Guru madrasah perlu diberdayakan untuk menggunakan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Pembelajaran daring adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pengajaran di madrasah, terutama di tengah perkembangan teknologi. Guru madrasah perlu diberikan pelatihan dalam memanfaatkan platform pembelajaran daring, seperti e-learning, video conference, dan alat bantu pembelajaran digital lainnya. Dengan keterampilan ini, guru madrasah dapat mengajar secara lebih fleksibel dan dapat menjangkau siswa yang berada di daerah terpencil.

Guru madrasah juga harus dibekali dengan keterampilan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Keterampilan ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Madrasah perlu menyediakan pelatihan khusus bagi guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, baik itu dalam hal keterampilan fisik maupun mental.

Komunitas profesional antar guru madrasah perlu dibentuk untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam mengajar. Komunitas ini akan menjadi wadah bagi guru untuk berkolaborasi dalam merancang kegiatan pembelajaran, serta memecahkan

masalah yang ada. Dengan adanya komunitas yang solid, kualitas pengajaran di madrasah akan terus meningkat.

Kurikulum yang digunakan di madrasah harus responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan dunia pendidikan. Guru madrasah perlu dilatih dalam menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih relevan dengan kebutuhan zaman, dan siswa akan lebih siap menghadapi tantangan global.

Guru yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mampu mengelola kelas dengan baik dan memberikan pengajaran yang efektif. Peningkatan kepercayaan diri guru madrasah dapat dilakukan melalui pemberian dukungan moral, penghargaan atas prestasi, serta peningkatan kompetensi dalam bidang pengajaran. Kepercayaan diri yang kuat akan mendorong guru untuk terus berinovasi dalam mengajar.

Guru madrasah perlu menguasai berbagai metode pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain metode proyek, diskusi kelompok, dan pemanfaatan media digital. Guru yang kreatif dalam merancang metode pembelajaran akan dapat menarik minat siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Mengelola waktu dengan baik adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru madrasah. Guru harus dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan efektif dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, pelatihan dalam manajemen waktu perlu diberikan kepada guru madrasah untuk memastikan bahwa setiap menit dalam kelas dimanfaatkan secara optimal.

Kolaborasi antara guru madrasah dan orang tua siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Orang tua dapat memberikan informasi berharga mengenai perkembangan siswa di rumah, sementara guru dapat memberikan umpan balik tentang kemajuan siswa di sekolah. Dengan bekerja sama, guru dan orang tua dapat menciptakan pendidikan yang holistik bagi siswa.

Program mentoring bagi guru madrasah dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran. Dalam program ini, guru yang lebih berpengalaman dapat membimbing guru pemula dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mengajar. Program mentoring ini juga dapat menjadi sarana untuk berbagi pengetahuan dan praktik terbaik di lapangan.

Guru madrasah perlu diberdayakan untuk menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan materi pembelajaran dan metode pengajaran. Dengan memiliki semangat kemandirian, guru akan lebih kreatif dalam mencari solusi atas tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi siswa.

Madrasah perlu memaksimalkan sumber daya yang ada, baik itu berupa fasilitas, tenaga pendidik, maupun anggaran yang tersedia. Dengan pengelolaan sumber daya yang baik, kualitas pendidikan di madrasah akan lebih terjamin. Guru madrasah perlu diberdayakan untuk menggunakan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Kesejahteraan guru madrasah juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Guru yang merasa dihargai dan sejahtera akan lebih termotivasi untuk bekerja keras dalam memberikan yang terbaik bagi siswa. Oleh karena itu, pemberian insentif yang layak, fasilitas yang memadai, dan dukungan psikologis menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas guru madrasah.

Guru madrasah perlu memulai tradisi literasi di madrasah dengan mengajak siswa untuk gemar membaca buku dan mencari informasi dari berbagai sumber. Membaca bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan cara berpikir kritis dan kreatif. Dengan tradisi literasi yang kuat, siswa madrasah akan menjadi pribadi yang berpikiran terbuka dan siap menghadapi tantangan di masa depan.¹⁹²

¹⁹² Al-Makassary, F. *Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2018), hal. 45-67.

BAB 13

PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM; NASIONAL DAN GLOBAL

Ozy Vebry Alandika

A. Peluang Pendidikan Islam; Nasional dan Global

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan alur pemikiran sehat dalam memandang dan membaca realitas kehidupan sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.

Oemar Muhammad Al-Toumy al-Syaebany menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.¹⁹³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaanya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjanjikan kenaikan derajat kepada orang-orang yang mau berusaha meningkatkan diri di bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam. Allah SWT berkalam dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسَحُوا بِفَاحِشَ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pada dasarnya sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya, dan (3) dimensi spiritual (iman dan takwa). Upaya mengembangkan kualitas manusia lewat pendidikan perlu mengacu pada nilai tambah dari ketiga dimensi di atas, yakni nilai tambah

¹⁹³ Selawati, N. (2022). Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Menuai Tantangan, Meraih Peluang. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(03), hal. 438-448.

ekonomis, nilai tambah budaya dan nilai tambah spiritual.¹⁹⁴ Dalam kerangka inilah pendidikan Islam sebagai proses pengembangan manusia secara makro meliputi beberapa proses yaitu proses pembudayaan, proses pembinaan iman dan takwa (imtak) dan proses pembinaan iptek. Sejalan dengan inilah pendidikan Islam dalam pengembangan sumber daya manusia secara mikro merupakan proses *transfer of knowledge*, *transfer of methodology*, dan *transfer of value*. Selain itu, setiap muslim perlu menyadari dan meyakini sepenuhnya bahwa kebenaran Islam sebagai *way of life*, nilai-nilai dasarnya terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai wahyu Allah.

Peluang pendidikan Islam bisa meliputi peningkatan fungsi dan peranan, peningkatan persaingan dan antisipasi agama, pengembangan kelembagaan, dan kerjasama. Tantangan pendidikan Islam yang sekarang dihadapi adalah aspek-aspek kehidupan yang meliputi faktor-faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya, yang dituntut untuk diimplementasikan menurut cara-cara yang lebih demokratis, transparan, berkeadilan, jujur, amanah, manusiawi dan modern sesuai dengan konsep masyarakat madani yang berbasis al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Peluang pendidikan Islam adalah kesempatan yang dapat diraih dan dimanfaatkan oleh pendidikan Islam dalam memberikan pendidikan yang berkualitas untuk mencapai misi dan tujuan yang relevan dengan era modern. Di era modern pendidikan islam memiliki peluang untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran. Teknologi menjadi wadah yang berkontribusi dalam memberikan materi pembelajaran yang bervariasi.¹⁹⁵ Pendidik tidak lagi menggunakan metode yang konvensional, tetapi menggunakan metode yang dapat membangkitkan keaktifan peserta didik dalam menanggapi permasalahan yang kini terjadi atau pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik.

Saat ini, platform pembelajaran online telah menjadi pilar pendidikan agama Islam. Seperti menyediakan kursus, materi pembelajaran, dan

¹⁹⁴ Abdullah, A. R. (2022). PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM. Literasi Nusantara.

¹⁹⁵ Edy, S., & Sunaryati, T. (2023). Supervisi Pendidikan Islam: Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern. DIKODA: JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR, 4(02), hal. 1-17.

diskusi tentang agama islam.¹⁹⁶ Pembelajaran juga menjadi lebih interaktif, siswa kini dapat berkomunikasi langsung dengan guru tanpa harus bertemu secara langsung, mengikuti kuis online, dan menggunakan sumber multimedia untuk memperdalam pemahaman mereka. Penggunaan media visual seperti video dan animasi, juga meningkatkan pemahaman konsep agama Islam yang abstrak. Aplikasi pendidikan Islam yang dapat diunduh ke perangkat seluler juga dapat memberikan siswa akses terhadap materi pembelajaran Islam yang terstruktur dan dapat digunakan kapan saja.

Meskipun terkadang guru masih mengalami kendala dalam mengajar menggunakan pembelajaran berbasis teknologi. Maka perlu diketahui bahwa pembelajaran berbasis teknologi bukan hanya sekedar memanfaatkan alat dan kecanggihan saja. Namun upaya untuk meningkatkan kualitas siswa dalam mengakses internet secara bebas, dengan begitu siswa harus memiliki pola pikir dalam mengolah teknologi untuk mengembangkan ide kreativitas nya.

Peluang pendidikan Islam seharusnya bisa ditangkap, diraih dan dimanfaatkan oleh pemerhati pendidikan dalam rangka pelaksanaan dan implementasi nilai dan tujuan untuk menyongsong masa depan yang penuh kompetisi. Adapun peluang pendidikan Islam era globalisasi ini bisa dideskripsikan sebagai berikut :

1. Gobalisasi yang bersifat kompetitif dapat mendorong umat Islam untuk memproses pembangunan manusia yang berkualitas, baik fisik, intelektual, maupun moral.
2. Kemajuan teknologi dan industri memberikan kemudahan kemudahan dalam menyelenggarakan ibadah, dan memberikan peluang besar dalam pendidikan untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. "Informasi keagamaan yang dikemas dalam bentuk buku, video, kaset, seminar, meditasi, ideologi keagamaan dan semacamnya mudah kita jumpai di mana-mana." Hal ini tentunya akan mengefesienkan proses pembelajaran Islam. Menurut Nurjannah, gaya kognitif dan motivasi berprestasi berhubungan dengan

¹⁹⁶ Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital. SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(1), hal. 56-73.

hasil belajar agama Islam, yang di sini bisa didukung dengan teknologi dan pengemasan informasi dengan tampilan yang menarik.¹⁹⁷

3. Era globalisasi yang ditandai dengan maraknya bisnis dan perdagangan memberi peluang pada umat untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan bisnis.
4. Penemuan-penemuan sains di era globalisasi, lebih memotivasi umat untuk memberikan dasar religius, dan menunjukkan bahwa Islam tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Globalisasi juga menggugah gaya hidup umat yang homogen agar menghargai tradisi dan nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Individu maupun institusi agama yang secara sadar bergaya hidup homogen akan mampu menjadi penyangga tradisi dan nilai-nilai budaya bangsa tidak mudah terlindas oleh arus globalisasi.

Dari berbagai contoh peluang di atas, diharapkan pendidikan Islam dapat secara komprehensif menjalankan peran krusialnya dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan menerbitkan generasi ulama. Di samping itu, pendidikan Islam juga harus melakukan dan memerankan diri sebagai *agent of change* sembari memperkuat identitas Islam.

Hal ini bertujuan agar terciptanya Muslim yang tidak hanya menguasai pengetahuan umum (atau sebaliknya) tetapi juga unggul dalam ilmu agama, sehingga dapat melakukan mobilitas kehidupan dengan baik dan tertata. Karena kesadaran akan pengamalan nilai-nilai agama dalam suatu pembiasaan justru semakin dibutuhkan untuk mendorong transformasi pekerjaan yang memperkuat mekanisme respons terhadap berbagai tantangan yang semakin kompleks.¹⁹⁸

Dalam Al-Qur'an, Allah sudah menerangkan bahwa sejatinya Islam adalah umat yang unggul dan juga terbaik, terutama ketika umat mampu konsisten

¹⁹⁷ Nurjannah, N. (2019). Relevansi Ranah Kognitif dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar PAI. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(2), hal. 175-187.

¹⁹⁸ Surawadi, S., & Awad, A. (2021). Reaktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Paradigma Baru Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Dalam Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).

dalam amar ma'ruf nahi mungkar. Allah SWT berkalām dalam Surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Dalam menghadapi dampak tantangan yang muncul pada era globalisasi, seyogyanya pendidikan Islam memiliki peranan yang penting dan strategis karena bagaimanapun terutama pendidikan Islam mempunyai sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi dunia.

Karena melalui pendidikan Islam dapat ditanamkan nilai-nilai dan moral peserta didik untuk mengetahui dimana posisi lembaga pendidikan Islam di era globalisasi ini maka mau tidak mau kita lebih terdahulu memetakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan bagaimana pendidikan Islam untuk mengetahui peluang dan tantangannya.¹⁹⁹

Pendidikan Islam dari perspektif esensi pengajaran mempunyai keunggulan, karena didalamnya terdapat pengajaran umum dan agama. Pendekatan keagamaan memberikan posisi strategis bagi pendidikan Islam untuk mendidik generasi muda Islam dan menumbuhkembangkan potensi diri agar sejalan dengan norma yang tumbuh kembang dan dipakai dalam masyarakat dan budaya. Lebih dari itu, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan pengembangan jasmani dan rohani manusia dengan ajaran Islam dan fitrah manusia itu agar mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tujuan hidup diciptakan oleh Tuhannya.

Pendidikan Islam ini sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk meraih peluang cukup banyak dan besar di lingkungan strategis

¹⁹⁹ Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi nilai-nilai Moral Keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), hal. 50-58.

Nasional Indonesia karena, pendidikan Islam mempunyai potensi yang besar, diantaranya:

1. akreditasi kelembagaan pendidikan standarisasi kelulusan
2. sertifikasi guru atau pendidik anggaran pendidikan besar
3. mendapat kedudukan yang sama dalam kebijakan nasional dalam bidang pendidikan
4. mempunyai masyarakat pendukung pendidikan Islam
5. umat Islam yang dominan dan fanatik terhadap pendidikan Islam
6. pengalaman besar dan sudah lama masa eksis secara mandiri
7. lembaga pendidikan Islam ragam bentuk dan jumlahnya banyak
8. SDM para pakar dan manajer pendidikan Islam banyak sudah
9. mempunyai sistem yang kuat ada departemen khusus yang memayungi yakni kementerian agama.²⁰⁰

Dengan potensi pendidikan Islam yang ada kiranya dapat dimanfaatkan untuk dapat merebut peluang dan menghadapi tantangan atau mengubah tantangan menjadi peluang di era global. Pendidikan Islam secara objektif mempunyai potensi besar untuk meraih peluang. Sehingga dalam kondisi apapun Pendidikan Islam wajib mempertahankan sikap selektif, kritis, namun tetap terbuka terhadap munculnya arus globalisasi sehingga peluang pendidikan Islam selalu unggul dan perhitungkan.²⁰¹

Peluang terbuka bagi peran serta Pendidikan Islam dalam mewarnai kehidupan, terutama mendidik akhlak generasi kekinian sebagai penerus bangsa. Pendidikan yang menjadi strategi dalam membangun bangsa bermartabat dan membentuk generasi cerdas bermoral dan memiliki motivasi hidup dan semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi memiliki peranan strategis. Pendidikan Islam sebagai sebuah komitmen keagamaan bagi seorang muslim perlu menjadi solusi dalam kehidupan, bahkan

²⁰⁰ Munir, M., Syar'i, A., & Muslimah, M. (2021). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital. *PINCIS: Palangkaraya Internasional and National Conference on Islamic Studies*, 1, hal. 487-504.

²⁰¹ Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(2), hal. 95-104.

perlu disebarluaskan keunggulannya kepada setiap bangsa agar mampu memberikan pencerahan sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Maka darinya peluang yang sudah terbuka ini perlu dimanfaatkan oleh seluruh penyelenggara pendidikan Islam, dengan syarat implementasinya yang lebih baik dan mampu diterima oleh semua kalangan termasuk kalangan generasi milenial. Sehingga pendidikan Islam mampu berfungsi dan diaplikasikan dengan baik dalam rangka: mengembangkan pengetahuan, baik secara teoritis, praktis, maupun fungsional; mampu menumbuhkembangkan kreatifitas, potensi atau fitrah manusia; mampu meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian (nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi; mampu menyiapkan manusia produktif; mampu membangun peradaban berkualitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di masa depan; dan mampu mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada generasi selanjutnya.

B. Tantangan Pendidikan Islam; Nasional dan Global

Ada tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini, terutama oleh Umat Islam di Indonesia menurut A. Malik Fadjar, yaitu:

1. Bagaimana mempertahankan dari serangan krisis seperti kejadian wabah corona sekarang yang berimbas kepada sector lain agar apa yang telah dicapai dalam berbagai prestasi tidak hilang.
2. Kita berada dalam suasana global, tidak terkecuali bidang pendidikan mengalami globalisasi dalam berbagai aspeknya. Termasuk kemampuan berkompetisi dalam aspek kualitas dan kuantitas menjadi suatu keniscayaan, dan kompetisi tersebut tidak hanya terjadi dalam skala regional dan nasional saja, melainkan secara internasional atau global.
3. Pendidikan Islam perlu terus melakukan berbagai perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan yang mendukung proses pendidikan lebih baik, lebih demokratis, serta memperhatikan keanekaragaman kebutuhan

atau keadaan daerah dan peserta didik serta mampu mendorong masyarakat untuk meningkatkan partisipasinya.²⁰²

Ketiga tantangan yang diidentifikasi oleh A. Malik Fadjar menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk memperkuat daya tahan dan adaptabilitas pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, krisis global seperti pandemi COVID-19 mengingatkan kita akan pentingnya ketangguhan sistem pendidikan agar capaian sebelumnya tidak hilang. Kedua, globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk bersaing dalam kualitas dan kuantitas secara internasional, yang memerlukan penguasaan teknologi dan kompetensi lintas budaya. Ketiga, perlunya pembaruan sistem pendidikan agar lebih inklusif, demokratis, dan responsif terhadap kebutuhan lokal dan global. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan Islam yang tangguh, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Priyanto bahkan menambahkan bahwa tantangan lain yang tidak kalah penting bagi pendidikan Islam adalah:

1. Orientasi format kurikulum pendidikan Islam yang tidak jelas bahkan sering berganti sesuai kebijakan politik pemerintah yang cenderung pragmatis;
2. Dalam tataran implementasi yang cenderung mempelajari ilmu klasik dan tidak menyentuh ilmu modern, sehingga lembaga pendidikan Islam tertinggal jauh bahkan cenderung ditinggalkan umat Islam sendiri;
3. Terbuai dengan kejayaan masa lalu, sehingga sulit melakukan berbagai pembaruan. Akibatnya stakeholder hanya melakukan westernisasi pendidikan Islam dengan cara mengambil konsep pendidikan barat tanpa kehati-hatian dan melakukan penyesuaian sekedarnya.
4. Model pembelajaran yang hanya mempertahankan pendekatan verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik yang bersifat doktrinal. Situasi ini tambah dilematis disaat terjadi wabah corona yang memberlakukan pembelajaran daring (online), Sehingga murid kesulitan

²⁰² Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika*, 19(02), hal. 99-110.

- mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sesuai tuntutan pendidikan modern karena interaksi guru dan murid seperti subjek dan objek
5. Esensi ajaran Islam hanya dimaknai sebatas masalah syariah, muamalah, dan akidah, sehingga kurang merespons realitas sosial. Akibatnya peserta didik jauh dari lingkungan sosio-kultural mereka, bahkan mereka terasing dalam dunia nyata;
 6. Persoalan konseptual-teoritis yang belum selesai sampai sekarang. Dikotomi antara agama dan bukan agama, wahyu dan akal, dunia dan akhirat masih menjadi perdebatan diantara pelaksana pendidikan Islam;
 7. Materi dan bahan ajar tidak sesuai perkembangan literatur jaman, bahkan cenderung tertinggal jauh; Metode pembelajaran yang cenderung menitik beratkan hafalan dan kurang membuka ruang proses berfikir logis masih terjadi di berbagai lembaga pendidikan Islam;
 8. Kesalahan perspektif mayoritas pendidik terhadap peserta didik. Akibatnya proses pendidikan tidak diorientasikan kepada penemuan jati diri peserta didik agar cerdas, kreatif, kritis;
 9. Rendahnya kualitas intelektual, teknologi, dan profesionalitas mayoritas tenaga pendidik muslim;
 10. Bentuk kurikulum yang cenderung sekuler, kurang menggarap wilayah ilmu terapan, skill atau teknologi, dan kajian pada tataran rasional, intelektual, etis, dan irfani;
 11. Terjadinya imperialisme epistemologi barat terhadap pemikiran Islam yang sampai sekarang belum mampu untuk melepaskannya, sehingga mayoritas pemikir dan pendidik muslim masih belum percaya diri dalam mempresentasikan berbagai keunggulan pendidikan Islam;
 12. Pendidikan Islam pada umumnya dianggap sebagai pendidikan kelas dua (second class) akibat tertinggal jauh dalam berbagai hal termasuk kualitas alumninya yang kurang berkualitas dan tidak mampu berkompetensi dalam era global.²⁰³

²⁰³ Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. 6(2), hal. 80–89.

Permasalahan diatas diperparah dengan terjadi kasus korupsi dalam lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan yang berlabel Islam, bahkan pada kementerian penyelenggara pendidikan yang diakibatkan berbagai hal, seperti: lemahnya kualitas SDM, disintegritas penyelenggara pendidikan yang ada, Manajemen Pendidikan yang buruk dan tidak berkualitas, terjadinya Kapitalisasi pendidikan akibat tuntutan jaman yang memerlukan biaya operasional tinggi dan pencitraan di era media sosial yang cenderung hedonis, dan terjadinya penetrasi dekadensi moral peserta didik yang diakibatkan fenomena budaya baru sebagai akibat globalisasi dan kecanggihan teknologi yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat dan ajaran Islam. Akibatnya banyak terjadi berbagai kasus asusila, kenakalan, dan berbagai dekadensi moral lainnya.

Hal lain yang tidak kalah penting untuk selalu diperhatikan dan menjadi tantangan bagi para pelaksana Pendidikan Islam adalah:

1. Umat Islam yang memiliki naluri keberagamaan yang dalam akan berhadapan dengan berbagai nilai baru yang lebih rasional dan sekuler dari sekarang, sehingga dapat dipastikan akan mengoncangkan sendi-sendi keberagamaan setiap muslim terutama aspek akidah dan keimanannya.
2. Pola hidup masyarakat yang penuh toleransi dan kekeluargaan akan berhadapan dengan norma-norma baru yang lebih individualistis, sekuleristis, materialistis, bahkan cenderung hedonis yang menghalalkan segala cara. Terutama dengan wujudnya dunia maya yang terisolir dengan dunia sekelilingnya. Keadaan ini tentu dapat merenggangkan hubungan kemanusiaan, baik hubungan secara individu maupun masyarakat dan lingkungan keluarga. Hal ini mempersulit para orang-tua dan pendidikan di era global untuk mengawasi dan membimbing anak-anaknya terutama dalam mendidik aspek akhlak.
3. Tingkah laku yang berlandaskan akhlak terpuji, akan bertemu dengan situasi dan kondisi masyarakat yang lebih longgar, memudar, dan menipis bahkan mengancam nilai-nilai luhur yang selama ini dijunjung tinggi dalam masyarakat.

4. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih di era global dapat mendorong berkembangnya pola pikir dan sikap lebih rasional, menekankan efisiensi, mengutamakan obyektifitas dan selalu menghendaki segala yang kongkret, praktis, dan pragmatis. Sisi lain manusia lebih asik hidup dalam dunia maya (*cyber*) dan dalam keterasingan dari dunia sekitar. Semua ini cenderung merenggangkan aspek emosi manusia dan menenggelamkannya dalam jebakan rutinitas yang menjemukan dan alergi terhadap agama bahkan segala sesuatu yang berasal dari agama dianggap irrasional.²⁰⁴

Padahal masyarakat menuntut pendidikan Islam dapat menghasilkan output atau lulusan yang unggul dan solih yang kreatif dan inovatif, serta memiliki produktivitas yang kompetitif di era sekarang. Tantangan dan persaingan global yang semakin ketat, menuntut pendidikan ikut meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan berbagai karya kreatif berkualitas serta berbagai pemikiran konstruktif lain. Tidak kalah penting, pendidikan dituntut mencetak para lulusan yang mampu menghadang invasi dan kolonialisme baru dalam berbagai bidang, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan politik. Hal ini dipicu dengan semakin banyaknya krisis dalam berbagai bidang: air yang tercemar, polusi yang meningkat, ditambah pemanasan global menjadikan bangsa-bangsa yang kuat terdorong untuk mencari alternative kehidupan yang lebih baik guna kelangsungan hidupnya.

C. Solusi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Kekinian

Di era sekarang ini, arus global bukan hanya kawan ataupun lawan bagi dunia pendidikan Islam, melainkan merupakan sebuah “mesin” yang bila mengambil posisi anti global maka mesin tersebut akan macet (*stationaire*) dan pendidikan Islam akan mengalami *intellectual shut down* alias penutupan

²⁰⁴ Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).

intelektual.²⁰⁵ Sebaliknya jika pendidikan Islam terseret ke dalam arus global, tak dapat dipungkiri lagi bahwa identitas keislaman akan dilindas oleh “mesin” tadi. Oleh karena itu, berbagai upaya menformat ulang teori dan praktik pendidikan harus segera dilakukan dan diseimbangkan.

Selanjutnya, harus disadari bahwa globalisasi sendiri memberikan peluang sekaligus tantangan dan bahkan ancaman terhadap siapapun, apapun, dan lembaga (pendidikan) manapun, termasuk pendidikan Islam. Globalisasi merupakan peluang, karena siapapun yang memiliki kualitas bisa menjadi pemenang, namun globalisasi bisa menjadi ancaman, karena globalisasi bisa menenggelamkan dan mempencundangi siapapun kalau pada kenyataannya dia tidak bisa bersaing. Bahkan, pada titik ekstrim persaingan pada era globalisasi bisa menamatkan riwayat sebuah institusi (pendidikan).

Namun, di samping itu pendidikan Islam juga harus menjalankan fungsinya, yaitu:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis, dan fungsional bagi peserta didik.
2. Menumbuhkembangkan kreatifitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi.
4. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
5. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
6. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik

Seyogyanya, pendidikan Islam di era global ini menghadapi tantangan yang berat untuk mencetak manusia-manusia yang memiliki penguasaan pengetahuan agama tetapi sekaligus memiliki pengetahuan umum dan juga memiliki skill atau memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa ini. Apalagi di era global ini masyarakat ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi, seperti

²⁰⁵ Nst, F. N. A., Aprilinda, D., & Budiman, A. P. (2021). Urgensitas Manajemen Pendidikan Islam pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(08), hal. 1320-1331.

canggihnya alat teknologi seperti Handphone dan computer, lulusan pendidikan Islam diharapkan hal itu bukan sesuatu yang asing. Harapannya, dengan penguasaan terhadap alat teknologi itu mereka dapat berkiprah secara optimal di tengah masyarakat. Bahkan bukan saja dapat menggunakan, menguasai, tetapi dapat mengembangkannya.

Selain itu, pendidikan Islam mulai usia dini, tingkat dasar diharapkan mulai memperhatikan peningkatan daya baca dan menulis sebagai embrio untuk melakukan penelitian keilmuan, dilanjutkan pada tingkat menengah hingga ke pendidikan tinggi. Membaca dan riset merupakan kunci berkembangnya ilmu pengetahuan. Hal-hal itu sudah cukup untuk mendorong anak didik yang nantinya melakukan penyelidikan terhadap fenomena alam dan memiliki skill kehidupan.

Aspek-aspek itu atau semangatnya telah diambil oleh orang-orang non Muslim seperti Jepang, China, dan orang-orang Barat, mereka menjadi negara yang diisi orang-orang unggul, berjiwa entrepreneurship dan memiliki kompetensi dan mereka hobi melakukan penemuan seperti yang dilakukan oleh Albert Einstein dengan teori relativitasnya, dan dilanjutkan oleh orang-orang Barat lainnya, yang menyebabkan sains dan teknologi mereka mengalami kemajuan. Hal-hal itu dapat dilakukan di pendidikan Islam.²⁰⁶

Selanjutnya, untuk dapat bersaing di era kekinian ini dan mendapatkan peluang yang besar. Solusi yang ditawarkan untuk Pendidikan Islam, diantaranya:

1. Memanfaatkan peluang global dengan kemajuan informasi, komunikasi serta ipteknya untuk memperkuat posisi pendidikan Islam.
2. Pendidikan Islam berorientasi ke masa depan, bersikap progresif, mampu memilih dan memilah secara baik, dengan cara membuat perencanaan dengan baik. Memperhatikan arus modrenisasi dengan tetap mengedepankan asas-asas ke Islaman sebagai ciri khas Pendidikan Islam.

²⁰⁶ Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Menguatkan Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), hal. 123-139.

3. Pendidikan Islam harus terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru hasil inovasi dan perubahan; berorientasi demokratis dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dengan orang lain; berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam menyelesaikan masalah; selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian; memiliki keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan; menghargai pendapat orang lain; nrasional dan percaya pada kemampuan Iptek; menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, efektifitas dan efisiensi.
4. Berusaha menjadikan pendidikan Islam sebagai wadah kegemaran bagi masyarakat untuk menemukan kebenaran dan kebudayaan sebagai ladang hidup. Dalam hal ini pendidikan Islam hendaknya mampu memberikan output yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan bisa menjadi rujukan pengontrol masyarakat ketika terjadi berbagai penyimpangan. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mentransfer ajaran-ajaran Islam melalui kegiatannya. Di sisi yang sama, Abdul Rahman menerangkan bahwa sebagai pendukung, pewaris, dan inovator budaya, manusia memiliki kemampuan untuk mengatur bumi sebagai khalifah. Dengan potensi tersebut mampu menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagai pendukung, penerus dan pengembang kebudayaan.²⁰⁷
5. Lebih giat membenah diri dalam segala aspeknya sehingga diharapkan mampu menjadi wadah interaksi untuk mengembangkan potensi yang ditanamkan Tuhan pada manusia sebelum manusia lahir, bisa tumbuh dan berkembang di dalam lembaga-lembaga dan ditopang olehnya.

Sebagai kesimpulan, agar tetap memberikan kontribusi dan solusi bagi manusia, maka tantangan bagi Pendidikan Islam adalah dituntut menyesuaikan dengan kemajuan jaman dan tren pembelajaran Abad-21 dan para pendidik muslim memiliki ketrampilan yang diperlukan Abad-21, agar tidak ditinggalkan

²⁰⁷ Rahman, A. (2023). Potensi Manusia: Qalbu, Bashar, Sama'Dalam Pendidikan Islam. Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, 1(1), hal. 24-38.

oleh generasi milenial di masa mendatang. Lembaga pendidikan Islam pun perlu mengadakan berbagai inovasi dan kreasi dalam menghadapi jaman yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian, agar tetap eksis dan mampu memberikan pelayanan prima bagi umat. Termasuk perlunya menjalankan strategi agar selalu mengedepankan model perencanaan pendidikan partisipatif yang berdasarkan *need assesment* dan karakteristik masyarakat; penguatan fokus pendidikan yang diarahkan kepada pemenuhan keperluan masyarakat, stakeholder, maupun tuntutan jaman; mampu memanfaatkan berbagai potensi sumber daya termasuk dari luar dengan cara berkolaborasi dan kemitraan dengan berbagai jaringan pendidikan yang ada baik lokal maupun global; dan menciptakan *soft image* pada masyarakat sebagai masyarakat yang gemar belajar dan senantiasa belajar seumur hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir. (2022). *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Abdul Mujib. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Munir Mulkhan. (2007). *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. (2014). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Abdurokhim. (2020). *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bami Umayyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kaitsar.
- Ahmad Amin. (1975). *Fajr al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub.
- Ahmad Fauzi. (2023). "Pendidikan Islam di Tengah Globalisasi: Tantangan dan Prospek," *Jurnal Pendidikan Islam Global*, Vol. 12, No. 2, pp. 30-50.
- Ahmad Fuad Basya. (2015). *Sumbangan Keilmuan Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad Masrul Anwar. (2015). *Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Bahtiar Effendy. (2003). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Bashir, M. (2020). "The Globalization of Islamic Education in Indonesia: Challenges and Opportunities." *Global Journal of Islamic Education*, 24(4), 89-104.
- Deliar Noer. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Deliar Noer. (2021). *The Modernization of Islamic Education in Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fadilah, N. (2023). "Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Daulah Umayyah dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol 7 No 2.

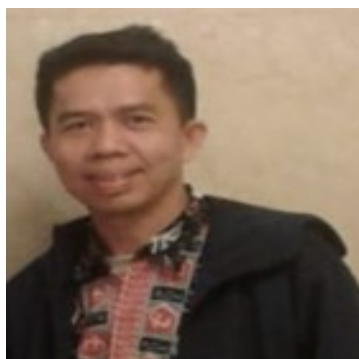
- Fauzi Rahman. (2021). "Assessment and Development in Islamic Schools," *Educational Management Journal* 19, no. 4: 87–99.
- Farid Permana. (2018). "Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah," *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, Vol 12, No 2.
- George Lucas Educational Foundation. (2020). *Project-Based Learning Research Review*. California: Edutopia.
- Hamid, A. (2023). *Kajian Historis Pendidikan Islam: Refleksi dan Tantangan*. Surabaya: Insan Cendekia Press.
- Hasan Asari. (2006). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hasan Basri. (2022). "Analisis Metode Pembelajaran di Madrasah: Antara Tradisi dan Inovasi," *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 3, pp. 100-115.
- Hasan Ibrahim Hasan. (1979). *Sejarah Kebudayaan Islam*, cetakan ke-9. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasan Langgulung. (1980). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Hidayat, A. (2017). *Pendidikan Islam pada Masa Abbasiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. (2022). "Pengaruh Infrastruktur Pendidikan terhadap Kualitas Belajar." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol 10 No 3.
- Hidayat, M. (2021). "Nurcholis Madjid's Vision of Islamic Education: Rationalism and Integration with Modernity." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 18(1), 45-59.
- Imam Suprayogo. (2013). *Paradigma Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Ismail Fajrie Alatas. (2021). "Pesantren dan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Historis," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, No. 3.
- Khaled, M. (2022). *Intelektual Muslim pada Masa Abbasiyah: Pemikiran, Pendidikan, dan Sains*. Bandung: Alfabeta.

- K.H. Hasyim Asy'ari. (2005). *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Pesantren Tebuireng Press.
- Mahmud Yunus. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam; dari Zaman Nabi Saw, Khalifah-Khalifah Rasyidin, Bani Umaiyah dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- M. Arifin. (2021). *Kualitas Guru dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- M. Sholeh. (2022). *Pesantren dan Kewirausahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Taufik. (2023). *Pesantren dalam Konteks Modernisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasution, H. (2019). *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nurlaila Al Aydrus, Nirmala, Adhriansyah A.Lasawali, and Abdul Rahman. (2022). "Peran Muhammadiyah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 17, no. 1: 17–25.
- Rahman, A. (2022). "Inovasi dalam Pendidikan Islam: Menggali Warisan Daulah Umayyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1.
- Rudiansyah Arif. (2023). *Pesantren dan Inovasi Teknologi*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Samsul Munir Amin. (2019). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Sari, F. (2020). "Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol 5 No 1.
- Siregar. (1998). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Granfindo Persada.
- Taklimudin, Nur Jannah. (2023). *Upaya Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi*. Volume 8, Number 2, *Blajea: Jurnal Pendidikan Islam*. ISSN: 2548-3390 (p); 2548-3404 (e).
- Tim PBNU. (2020). *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PBNU.

Zainul Arifin. (2019). Problematika Pendanaan Pesantren NU. Jurnal Ekonomi Islam.

Zamakhsyari Dhofier. (1982). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.

Profile Penulis



Abdul Rahman, dilahirkan di Padang Pariaman Sumbar, 4 Juli 1972. Saat ini mengabdikan sebagai Tenaga Pengajar di IAIN Curup, dengan pangkat IV.c/Pembina Utama Muda /Lektor Kepala. Mata Kuliah yang diampu antara lain: Pengantar Studi Islam, Metodologi Studi Islam, Ilmu Pendidikan Islam; Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam; Layanan Pendidikan Khusus ABK; Pemikiran Pendidikan Islam dan Metodologi Penelitian Kualitatif. Memiliki anak yang berjumlah 3 orang,

yaitu: (1).Fazlur Mujahid Rahman (Gontor), (2) Fatimah Azzahra (Unand), : (3) M. Nasrullah (SD). Alamat Kantor: IAIN Curup Jln. Dr. AK Gani No 1 Curup-Bengkulu 39119. Alamat Rumah: Jln. Dr. AK. Gani Kel. Jalan Baru RT V RW II Curup. Bisa dihubungi pada 085380175814. abdulrahman@iaincurup.ac.id atau bisa melalui google scholar

Pendidikan dasar dijalani di dua tempat yaitu: MIN Medan dan SDN di Pariaman tahun 1979 sd 1985. Selanjutnya melanjutkan ke SMPN Kudu Ganting Sumbar dan pindah ke SMPN 7 Bengkulu tahun 1985 sd 1988. Kemudian melanjutkan ke MAN Model Bengkulu tahun 1988 sd 1991. Kemudian jenjang S1 dan S2 di IAIN Raden Fatah Palembang. Menyelesaikan Program Doktor Pendidikan (S3) di FKIP Universitas Bengkulu.

Selama di kampus pernah menjadi Pimred Jurnal ilmiah Eduka Islamika STAIN Curup; Pimred Jurnal Ilmiah Komunika Islamika STAIN Curup; Sekretaris Redaksi Jurnal Penelitian Fokus STAIN Curup. Pimred Buletin Jum`at Albayan STAIN Curup; Ka. Lembaga Penerbitan dan Percetakan STAIN Curup; Ketua Koperasi STAIN Curup; Ka. Prodi PAI STAIN Curup; Panitia Pembangunan Masjid Kampus IAIN Curup; saat ini sebagai Wadep 1 FT IAIN Curup.

Pelatihan professional yang diikuti antara lain: **(1)** Pengelolaan Jurnal Ilmiah Diktis Kemenag RI; (2) Pengelolaan Jurnal Ilmiah Dikti Diknas RI; (3) Penelitian Tingkat Lanjut Palembang; (4) *Participatory Action Research* (PAR) Diktis; (5) Pengelolaan Penerbitan Buku Balai Grafika Medan

Karya tulis yang pernah diterbitkan antara lain: **(1)** Politik Pendidikan (Buku Referensi); (2) Metodologi Studi Islam (ISBN/ Buku Daras); (3) Metode Dakwah (ISBN/buku Daras); (4) Metodologi Penelelitian Pendidikan (ISBN/Buku referensi); (5) Ilmu Pendidikan Islam (ISBN/Buku Daras); (6) Kumpulan Khotbah Jum`at (editor); (6) Pengantar Studi Islam (ISBN/Buku Daras

Tulisan yang pernah dimuat Jurnal ilmiah; (1) Jurnal pendidikan Islam (JPI) Yogyakarta (Sinta 2); (2) Jurnal Pendidikan Islam Takdibuna Ibnu Khaldun Bogor(Sinta3); (3) Jurnal Pendidikan Islam Belajae IAIN Curup (Sinta 4); (4) Jurnal Palarch Belanda (Scopus Q3)

Saat mahasiswa pernah aktif di berbagai organisasi mahasiswa antara lain pernah menjadi Ketum Sema Mahasiswa Fak. Ushuluddin IAIN Raden Fatah; Ketum HMI Cabang Curup; Ketua HMI Badko Sumbagsel; KIPP Rejang Lebong; KNPI Rejang Lebong; ICMI Orsat Rejang Lebong. Saat ini aktif di KAHMI Rejang Lebong, LSM dan Panti Asuhan, yang fokus kepada Anak Jalanan dan Anak Yatim

Perjalanan ke manca negara yang pernah dikunjungi di antaranya: Jepang, Filipina dan Arab Saudi.



Nurjannah, dilahirkan di Sarolangun Jambi, 22 Juli 1976. Saat ini mengabdikan sebagai Tenaga Pengajar di IAIN Curup, dengan pangkat IV.a/Pembina Utama/Lektor Kepala. Mata Kuliah yang diampu antara lain: Sejarah Pendidikan Islam, Metodologi Pengajaran Agama Islam; Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam; Pemikiran Pendidikan Islam dan Metodologi Penelitian Kualitatif. Anak berjumlah 5 orang, yaitu: (1).Dzatul Iffatin Najiah, (2) Dzatul Izzatil Ulya, : (3).Dzatus Salamah. (4). Muhammad Dzul Azmi Shaleh (5). Muhammad Dzul Ishlah Shaleh. Alamat Kantor : IAIN Curup Jln. Dr. AK Gani No 1 Curup-Bengkulu

39119. Alamat Rumah: Jln. Dr. AK. Gani NO. 46 Kel. Dusun Curup RT V RW III . Bisa dihubungi pada 085368613479. nurjannah@iaincurup.ac.id atau bisa melalui google scholar

Pendidikan dasar dijalani di dua tempat yaitu: SDN di Sarolangun Jambi tamat 1989. Selanjutnya melanjutkan ke Pesantren Tarbiyah Islamiyah Candung Bukittinggi sampai tahun 1992. Kemudian melanjutkan ke MAPK PGAI Padang tamat tahun 1995. Kemudian lanjut ke jenjang Pendidikan S1 STAIN Mahmud Yunus Batusangkar tamat tahun 2000, sedangkan Program Magister di selesaikan di UIN “imam Bonjol” Padang tahun 2004 . Menyelesaikan Program Doktor Pendidikan Islam (S3) di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu tahun 2022

Selama di kampus pernah menjadi Editor in chief Jurnal Belajea “kajian Pendidikan Islam IAIN Curup tahun 2016-2022; Editor In chief Jurnal Fokus, Jurnal Penelitian dan Pengabdian IAIN Curup tahun 2022-2024;

Pelatihan professional yang diikuti antara lain: (1) *Participatory Action Research* (PAR) TOT Moderasi Beragama, dll

Karya tulis/ jurnal yang pernah diterbitkan dalam beberapa jurnal bereputasi antara lain:(1)

<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/409>, (2) <https://e-theses.iaincurup.ac.id/2580/1/1318>, (3)

<http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1193>, (3)

<http://repository.iaincurup.ac.id/1480/>, (4) <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/6730> (5)

<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jcse/article/view/16589> (6)

<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1408> (7)

<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/308> (8) <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1841>

(9) <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/asalibuna/article/view/620>

(10) <http://repository.iaincurup.ac.id/1596/>

Saat mahasiswa pernah aktif di berbagai organisasi mahasiswa antara lain pernah Sekretaris Sema Mahasiswa STAIN Batusangkar Ketum KOHATI HMI Cabang Batusangkar, tahun 1998-1999; Kabid Komunikasi umat Badko HMI Sumbar Riau. Bendahara KIPP Tanah Datar ; Saat ini aktif di KAHMI Rejang Lebong, Aisiyah Rejang Lebong, LSM Cahaya Perempuan,

Perjalanan ke manca negara yang pernah dikunjungi di antaranya: Malaysia, Singapura dan Arab Saudi.

Sejarah **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**

Buku Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam mengupas secara mendalam perkembangan ide, konsep, dan praktik pendidikan dalam tradisi Islam dari masa klasik hingga era modern. Berlandaskan pada kajian sejarah dan tokoh-tokoh besar Islam, buku ini menelusuri bagaimana pendidikan Islam tumbuh dan bertransformasi dalam berbagai konteks sosial, politik, dan budaya.

Dimulai dari era Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama umat Islam, buku ini menjelaskan peran pendidikan dalam membentuk masyarakat Madinah. Selanjutnya, pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan Al-Farabi dianalisis secara kritis menunjukkan kontribusi mereka dalam mengembangkan teori dan metode pendidikan yang relevan hingga kini.

Buku ini juga membahas pergeseran paradigma pendidikan Islam pada masa kolonialisme, tantangan modernisasi, serta respon pendidikan Islam terhadap globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Dengan pendekatan historis dan filosofis, buku ini memperlihatkan kesinambungan dan dinamika pemikiran pendidikan dalam peradaban Islam.

Ditujukan bagi mahasiswa, akademisi, guru, dan siapa pun yang tertarik dengan dunia pendidikan Islam, buku ini menjadi referensi penting dalam memahami akar dan arah pendidikan Islam di masa depan.

Penerbit
CV. Green Publisher Indonesia
Greenland Sendang Residence, Blok F2
Jl. Pangeran Cakrabuana, Cirebon 45611
www.greenpublisher.id

